GERAK LANGKAH

PMII di Bumi Projotamansari

Akhmad Luthfi Aziz, Ade Chariri F.L,
Nur Wahid Sugiyanto, Nanda Irwansyah,
Ahmad Rifa'i, Nur Alifah, Ahmad Fauzi Ihsan
Muhamad 'Adnan, Nur Azizah Ashari, Saniyatun



Prolog: Nur Kholik Ridwan
Epilog: Khotimatul Husna

Gerak Langkah
PMII
di Bumi Projotamansari

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

Gerak Langkah
PMII
di Bumi Projotamansari

Penulis
Akhmad Luthfi Aziz, Ade Chariri FL,
Nur Wahid Sugiyanto, Nanda Irwansyah,
Ahmad Rifa'i, Nur Alifah, Ahmad Fauzi Ihsan,
Muhamad 'Adnan, Nur Azizah Ashari, Saniyatun

Sambutan
KH. Nuril Huda & Addin Jauharudin

Prolog
Nur Kholik Ridwan

Epilog
Khotimatul Husna

Gading

Judul:
GERAK LANGKAH PMII
DI BUMI PROJOTAMANSARI

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All rights reserved

Penulis : Akhmad Luthfi Aziz, dkk
Editor : Ade Chariri FL
Ilustrasi Sampul : Faiz Ashocha Ilma
Tata Letak : Mambaul Hakim

xxxii + 138 hlm ; 12,5 x 20 cm

Cetakan Pertama, Juni 2022
ISBN: 978-623-98836-6-9

Penerbit Gading Publishing
Jl. Pura No. 203, Sorowajan Baru Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi banyak karunia kepada kita. Selawat serta salam tak lupa kami haturkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW. Kami bersyukur atas berkat rahmat-Nya akhirnya kami berhasil menyelesaikan karya sederhana ini.

Karya ini kami tulis salah satunya bertujuan untuk menjadi pegangan historis yang otentik bagi para kader PMII Bantul. Selain itu, selama hampir dua tahun demisioner dari kepengurusan PC PMII Bantul kami merasa ada hal yang belum kami tunaikan, yaitu membuat karya tulis yang memuat sejarah, dinamika pemikiran hingga harapan kami untuk para penerus. Sehingga buku ini juga secara khusus kami dedikasikan kepada kader-kader PMII Bantul di masa-masa yang akan datang.

Buku ini terbagi menjadi tiga bagian yang memuat sejarah PC PMII Bantul, eksplorasi ber-PMII dan produksi wacana. Ketiganya saling terhubung sebagai salah satu refleksi kolektif kami untuk menjadi satu bahan

bacaan dalam melihat dan mengembangkan PMII secara umum dan khususnya PC PMII Bantul di masa depan.

Akhir kata, kami berharap buku ini dapat memberikan kemanfaatan bagi para pembaca khususnya kader PMII. Karya ini bukan tanpa kekeliruan, sehingga kritik dan masukan selalu terbuka bagi siapapun.

Bantul, 17 April 2022

Tim Penyusun

SAMBUTAN PENDIRI PMII

Bismillahirrahmaanirrahim.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Penerbitan sebuah buku merupakan karya intelektual yang sangat penting untuk mengaktualisasikan pemikiran dan gagasan yang ada dalam pikiran manusia, juga pengalaman dan jejak langkah kehidupan umat manusia. Melalui penerbitan sebuah buku, maka terdokumentasikan berbagai pandangan, sejarah dan pasang surut kehidupan umat manusia. Dengan demikian, manusia lain pada masa terbitnya buku tersebut, bahkan manusia berbagai generasi selanjutnya setelah terbitnya buku tersebut, dapat mengetahui seluk-beluk perjalanan kehidupan umat dan dapat mengambil hikmah dari membaca sebuah buku, termasuk buku yang berisi sejarah dan dinamika sebuah lembaga atau organisasi.

Atas dasar itu, saya menyambut baik, mendukung dan memberikan dukungan terhadap gagasan cerdas dan visioner dari kader-kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Bantul yang menerbitkan buku berjudul *Gerak Langkah PMII di Bumi Projotamansari.* Buku yang

berisi sejarah pendirian dan perkembangan PMII Cabang Bantul dan mengenai Eksplorasi Ber-PMII—walaupun diterbitkan oleh sebuah Cabang PMII—namun gagasan dan pemikiran yang terkandung di dalamnya melampaui batas geografis dan administrasi Bantul.

Para pembaca buku ini akan dapat merasakan bagaimana anak-anak muda NU yang berkegiatan di Bantul, mempunyai jangkauan pemikiran dan gagasan yang visioner dan tidak kalah dengan sahabat-sahabat pergerakan lainnya yang berkegiatan di ibu kota provinsi, bahkan di ibu kota negara. Hal ini membuktikan bahwa para kader pergerakan yang berkhidmat di PC PMII Bantul, mempunyai kualitas dan bobot yang tinggi, dan patut mendapat apresiasi dari berbagai kalangan, baik internal maupun eksternal PMII.

Sekali lagi, saya sebagai salah seorang Pendiri PMII memberikan apresiasi yang tinggi dan mendukung sepenuhnya penerbitan buku ini. Seiring dengan itu, harapan saya, kiranya berbagai PC PMII lainnya, PKC PMII dan PB PMII juga dapat semakin sering dan produktif menerbitkan buku mengenai berbagai isu. Di tengah situasi wabah Covid-19 dan semakin berkembangnya teknologi informasi, menerbitkan buku dan menyebarluaskannya ke berbagai kalangan menjadi jauh lebih mudah, yakni melalui penerbitan *e-book*. Dengan model *e-book* ini, maka sebuah buku dalam waktu beberapa detik telah tiba di dalam HP atau *e-mail* orang lain yang berada di luar kota, luar provinsi, bahkan di luar negeri.

Demikian sambutan saya selaku salah seorang

Pendiri PMII. Saya menyampaikan selamat kepada para penulis dan PC PMII Bantul atas terbitnya buku ini. Semoga Allah SWT terus memberikan taufiq, hidayah dan inayah-Nya kepada seluruh kader PMII Bantul dan seluruh kader PMII dimanapun berada, sehingga dapat terus menulis dan menerbitkan buku sebagai salah satu ciri keunggulan sebuah organisasi, sebuah umat dan sebuah bangsa. *Amin Yaa Rabbal 'Alamin.*

Akhirul kalam, semoga buku ini membawa manfaat dan memberi inspirasi kepada pembaca dan masyarakat luas untuk meningkatkan pengkhidmatannya kepada agama, nusa dan bangsa. *Amin.*

Wallahulmuwaffiq Ilaa Aqwamith Tharieq.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bekasi, 20 Februari 2022

KH. Nuril Huda

Pendiri PMII

SAMBUTAN ALUMNI PMII

Alhamdulillah, saya berkesempatan membaca buku yang ditulis oleh sahabat-sahabat PMII Bantul. Tentu saja sangat keren. Bahasannya mengalir dan berbobot. Paling tidak dari buku ini, ada dua informasi yang disajikan; *pertama,* informasi tentang sejarah pembentukan PC PMII Bantul. *Kedua,* informasi berupa produksi wacana pemikiran sahabat-sahabat yang luar biasa. Jujur, saya sangat senang melihat diskursus pemikiran yang terus hidup, di tengah lunturnya peradaban pengetahuan.

Teknologi pada satu sisi, telah memberikan kesempatan yang luar biasa bagi semua orang untuk bersama-sama maju, produktif dan menelurkan karya-karya luar biasa, tetapi pada sisi lain, teknologi juga sudah membunuh semangat literasi dan edukasi. Proses menempa diri dengan tahapan-tahapan perjuangan pergerakan, bergelut dengan membaca berbagai buku dan literatur, menggerakkan berbagai ide yang muncul dengan beragam aktivitas serta berjejaring dengan orang dan lingkungan potensial; adalah proses yang harus dilalui oleh seorang aktivis organisasi. Meski teknologi menyiapkan banyak

hal, pengalaman berharga tetap dibentuk di lapangan dari banyaknya aktivitas dan pergulatan.

Perjuangan mendirikan dan mengembangkan PMII Bantul yang telah sahabat-sahabat rintis, tentu adalah langkah luar biasa dalam rangka membumikan, mengorganisir dan menggerakkan SDM (Sumber Daya Manusia) NU dan *Ahlussunnah wal Jama'ah* di kampus-kampus melalui PMII. PMII adalah masa depan NU, masa depan Indonesia dan peradaban dunia. Oleh karena itu, apa yang telah kita lakukan, tidak boleh berpuas diri, berbangga diri bahkan berhenti. Dunia berubah dengan cepat, transfromasi SDM di berbagai lini juga bergerak cepat. Yang perlu PMII siapakan adalah bagaimana membangun organisasi yang adaptif, transformatif dan menjadi bagian dari perubahan besar yang sedang terjadi.

Kita semua pernah bergeralut dengan aktivitas organisasi, hal terpenting yang harus kita lakukan adalah manajemen diri, termasuk manajemen waktu. Orang berhasil, rata-rata dikarenakan tiga hal; punya kemauan kuat untuk berubah, memiliki mentor yang bagus pada bidang-bidang tertentu dan bergulat dengan lingkungan atau komunitas yang bagus.

Apa yang sudah sahabat-sahabat tulis dalam buku ini, adalah refleksi perjalanan sahabat sahabat selama berorganisasi PMII, maupun ekspektasi sahabat-sahabat tentang hal-hal ideal di masa mendatang. Teruskan pemikiran-pemikiran ini, perluas komunitas baca dan menulis, dan jangan pernah membiarkan ide berserakan tidak terealisir dan terorganisir. Kumpulan pemikiran

dalam buku ini adalah bentuk mengorganisir ide cemerlang, mengumpulkan potensi handal sahabat-sahabat. Bangunlah mimpi-mimpi besar. Kita bergerak karena ada mimpi dan potensi.

Saya ucapkan selamat berjuang kepada sahabat-sahabat PC PMII Bantul. Bangun terus portofolio organisasi PMII yang bagus. Cintai organisasi ini seperti halnya sahabat mencintai diri sendiri, dan jadikan PMII sebagai bagian dari keluarga besar sahabat-sahabat di rumah dan lingkungan kerja sahabat-sahabat. Semoga ini bukan buku yang yang terakhir, justru memicu dan memacu lahirnya karya-karya besar lainnya.

Salam Pergerakan!

Jakarta, 26 Maret 2022

Addin Jauharudin

Ketua Umum PB PMII 2011-2014

SAMBUTAN
PC PMII BANTUL

Bismillahirrahmaanirrahim.
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah wa syukru lillah, Allah SWT telah memberi jalan kemudahan serta kelapangan bagi setiap insan yang selalu mensyukuri nikmat serta karunia-Nya. Atas berkat dan rahmat Allah SWT, saya atas nama PC PMII Bantul bersyukur seraya mengapresiasi terbitnya buku *"Gerak Langkah PMII di Bumi Projotamansari"* yang mencakup aspek sejarah PMII Bantul, kisah pengalaman ber-PMII serta produksi wacana pemikiran kader maupun alumni PMII Bantul.

Buku yang ditulis dalam bentuk bunga rampai ini, terdiri dari kumpulan esai-esai yang didasarkan pada keilmuan serta empirisme pengalaman ber-PMII masing-masing kader. Setelah membacanya, saya secara pribadi merasa bangga atas upaya kolektif ini. Di sisi lain, buku ini syarat akan persentuhan budaya pesantren dan perguruan tinggi di dalamnya.

Oleh karena itu, sudah pada tempatnya apabila saya menyampaikan terimakasih serta penghargaan atas usaha dan kerja keras seluruh sahabat-sahabati pendahulu PC PMII Bantul yang terlibat dalam penyusunan buku ini.

Tentunya, buku ini sangat penting dibaca untuk seluruh kader, khususnya kader PMII Bantul. Salah satunya ialah agar mengetahui sejarah PMII Bantul dan tentang berproses dalam PMII. Sepeti kata Bung Karno *"jangan sekali-sekali melupakan sejarah*".

Buku ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi mahasiswa pergerakan termasuk santri, atau para intelektual muda secara umum, dan khususnya para kader PMII, lebih khusus lagi kader PMII Bantul dalam mentransformasikan pengetahuannya.

Sekali lagi, semoga buku ini dapat memberikan asupan pengetahuan yang berharga bagi kader PMII, khususnya PMII Bantul. Mari kita lanjutkan cita-cita perjuangan para pendahulu kita. Menjadikan PMII sebagai organisasi yang membawa rahmat serta bermanfaat bagi semua, di tengah dinamisnya perubahan peradaban.

Terakhir sebelum membaca buku ini, mari kita kirimkan hadiah surah *al-fatihah* kepada para *muassis* Nahdlatul Ulama, pendiri PMII, para Kiai, guru-guru dan orang tua kita, sebagai bentuk takzim kita kepada mereka. *Al-fatihah.*

Wallahulmuwaffiq Ilaa Aqwamith Tharieq.
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bantul, 31 Januari 2022

Alimuddin Hasibuan
Atas Nama PC PMII Bantul 2021-2022

TENTANG FILOSOFI GERAKAN PMII SAAT INI*

Nur Kholik Ridwan
Mabincab PC PMII Bantul

Pengantar

Melihat filosofi gerakan PMII pada saat ini, perlu ditempatkan dan ditilik dari keadaan dan kenyataan pada saat ini, bukan hanya pada ide ideal PMII. Dalam konteks, hari-hari ini, PMII hidup di tengah situasi sosial yang berubah dari kehidupan lama zaman Rezim Soeharto (Orde Baru). Pada zaman dulu, kebebasan berekspresi, demokrasi politik, dan akses rakyat terhadap informasi sangat lemah dan minim. Sistem yang muncul kelindan antara sistem komando dalam politik, kebudayaan, pendidikan, dan berbagai aspek lain; dan ekonomi dalam monopoli penguasa dan kroni-kroninya, yang bersimbiosis dengan dalil-dalil dan resep ekonomi liberal di bagian-bagian tertentu yang penting. Di masa lalu, yang muncul adalah otoritarianisme politik dan matinya partisipasi publik dan komunitas lebih luas ke dalam "upaya mengatur negara". Narasi dan wacana gerakan PMII yang dibangun pada zaman ini, membuncahkan semangat melawan ketidakadilan tata penguasa yang lalim; menan-

capkan pengetahuan sosial kritis (demokrasi, partisipasi kelompok marjinal, pengembangan Islam dan keadilan, dan lain-lain) *vis a vis* tatanarasi negara.

Sementara saat ini, PMII menghadapi zaman baru. Zaman ketika partisipasi politik dibuka lebar, atau demokrasi politik menjadi sistem yang dikukuhkan untuk mengatur kehidupan sosial dan politik. Demokrasi politik mensyaratkan berbagai reformasi yang harus dilakukan dalam banyak bidang, yang memerlukan keterlibatan masyarakat sipil dan kelompok masyarakat secara luas di dalam "upaya mengatur negara" dan mengisinya, tidak lagi di luar. Bagi kelompok-kelompok sipil, syarat masuk dan berinteraksi dalam situasi ini, memerlukan kecakapan, profesionalitas di dalam ruang-ruang dan kran baru yang dicipta oleh sistem baru. Tidak hanya mobilitas dalam partai politik, tetapi juga di dalam aspek-aspek birokrasi, lembaga pendidikan, lembaga non-departemen, dan lembaga-lembaga lain; tetapi juga berarti harus berkontestasi dengan kelompok lain, termasuk di bidang sekte-sekte agama.

Dalam bidang liberalisasi ekonomi, yang mensyaratkan keterlibatan di bidang-bidang ini, jauh lebih sulit bagi kelompok-kelompok di kalangan masyarakat sipil terutama di kalangan Nahdliyin untuk mempengaruhinya, dibandingkan bidang politik. Sebagai masyarakat dalam rantai bawah sistem sosial, liberalisasi ekonomi juga perlu dilihat, menyebabkan semakin suburnya pemain-pemain kuat menentukan arah dan menguasai posisi ekonomi, termasuk pemain dari luar Indonesia untuk mengelola

sumber daya alam dan ekonomi. Masyarakat yang berada di rantai bawah sistem sosial, mengalami kegagapan dan keterdesakan di berbagai tempat, karena ketidaktersediaan sumber daya, akses, dan perlindungan yang lebih. Oleh karena itu, dalam dimensi liberalisasi ekonomi ini, interaksi ekonomi memerlukan kualitas-kulaitas tertentu masyarakat dan personal untuk merespon dan mempengaruhinya.

Pada saat yang sama, perubahan geopolitik-ekonomi dunia tengah berjalan, di mana tatanan unipolar, sudah mencair dengan munculnya kekuatan-kekuatan baru: Rusia, China, India, dan lain-lain tempat. Kontras menyambut kebangkitan dunia baru ini, berbagai belahan dunia muslim menghadapi kekacauan dan perang, yang mengambil poros di Timur Tengah. Maka dapat dipastikan, negara-negara muslim ini akan mengalami kebangkrutan dalam jangka panjang, dan masyarakat muslim Indonesia harus siap menghadapi kenyataan lahirnya tatanan multipolar ini, yang mensyaratkan kompetisi dengan dunia lain sedang begitu gencar dan kuat. Ditambah, tidak lama lagi Indonesia akan menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia, dan liberalisasi di bidang ekonomi yang semakin terasa.

Kesiapan untuk bergulat dalam sistem yang ada; demokrasi politik, liberalisasi ekonomi di dalam dan di luar, dan juga perubahan tata dunia baru internasional, mensyarakat kesanggupan untuk mampu terlibat di dalam penguasaan aspek-aspek yang ada di berbagai bidang; termasuk kesanggupan untuk mengarahkannya

agar tercipta kemaslahatan dan keadilan. Kuncinya adalah memperkuat penumbuhan profesionalisme di dalam menghadapinya dan komitmen terhadap perjuangan sebuah komunitas bersama di tengah situasi yang serba kompleks ini.

Bagian dari Masyarakat Tradisi

Di tengah situasi yang demikian, penting sekali, menyadari artinya PMII dan menjadi anggota PMII, beserta alumni PMII, bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat tardisi muslim di Indonesia. Yang mesti diperhatikan untuk melihat kenyataan demikian adalah, menilik siapakah komunitas PMII dan dari mana komunitas PMII ini lahir. Hal ini penting untuk memberikan fondasi filosofi dalam *standing position*, di dalam melihat, menyiapkan, dan bergulat di dalamnya. Komunitas kita ini lahir dari masyarakat tradisi, yang berfondasikan pada Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah (untuk konteks NU), yang dibangun oleh para Wali dan penyebar Islam awal; lalu dikembangkan oleh para guru di kalangan pesantren. Masyarakat tradisi ini adalah masyarakat yang dinamis, tidak alergi terhadap hal-hal baru, tetapi juga tidak hendak dan tidak bermaksud meninggalkan tradisi yang telah ada.

Masyarakat Tradisi ini menjadi pakunya Islam di Nusantara dan NKRI. Sebuah masyarakat yang dibangun oleh kekokohan iman akan Islam, sekaligus kekuatan dinamis untuk berinteraksi secara longgar dengan tradisi-tradisi yang berkembang dan realitas yang ada, dengan ditopang oleh: pengetahuan, pilar-pilar, dan nilai-

nilai, dari sudut nilai-nilai dan penafsiran Islam. Pilar-pilarnya dikembangkan lewat tarekat-wirid-dzikir, masjid-surau-langgar, pesantren, makam-makam keramat dan penghormatan terhadap guru, madrasah-madrasah diniyah, komunitas-komunitas lokal yang merawat tradisi, dan kerja-kerja sosial keumatan. Pada zaman dulu, pilar-pilar ini menjadi kekuatan yang dahsyat seiring dengan zamannya. Akan tetapi pada saat ini, pilar-pilar ini saja tidak cukup untuk berdialektika dan berkompetisi di tengah situasi sosial, termasuk mempertahankan Islam Tradisi di tengah gempuran-gempuran sosial, dari faham-faham dan kepentingan lain di dalam arus NKRI. Diperlukan perluasan, perlebaran, dan pendalaman yang lebih masif.

Pengetahuan dan nilai-nilai masyarakat tradisi berfondasikan pada Aswaja an-Nahdliyah plus teladan dari para Walisongo di Jawa dan pengemban Islam awal di seantero Nusantara. Pengetahuan yang dikembangkan masyarakat tradisi ini, bukan hanya diambil dari teks-teks normatif al-Qur'an, Hadits dan kitab kuning, tetapi juga teks-teks esoteris yang bersumber dari hasil-hasil *mukasyafah-mujahadah-ar-ru'yah ash-shadiqah* oleh para guru dan *ash-shalihin wa ash-shalihat*, juga realitas sosial yang berkembang, dan pengalaman-pengalaman sejarah yang telah ada, dan kemudian dijadikan sebagi suluh dalam melakukan tindakan. Alat untuk menyerap pengetahuan dan tindakan masyarakat tradisi ini adalah akal, hati, ruh, *sirr*, dan *sirrul asrar*.

Nilai-nilai yang dikembangkan masyarakat tradisi,

berakar pada tradisi hikmah damai, *tawassuth, tasamuh, al-islahiyah wa at-taqaddum, al-i'tidal, lita`arafu, hubbul wathan, amar ma'ruf nahi munkar, al-wafa bi al-amanah, al-musyawarah, a-thariqah wa as-suluk*, dan nilai-nilai lain yang menjadi fondasi masyarakat tradisi. Nilai-nilai ini menjadi kimia yang menghidupi gerak langkah dan sikap hidup, terhadap sesama masyarakat tradisi, bangsa, dan umat manusia.

Nilai-nilai masyarakat tradisi ini mengilhami tindakan-tindakan masyarakat tradisi, dan semestinya mengilhami generasi-generasi baru masyarakat tradisi untuk berpijak di dalam arus sosial masyarakat, dengan mengembangkan: bersyariat bersuluk-berwirid, musyawarah dan *yushlihu*, i'tidal-gradual (tegak lurus menegakkan keadilan-maslahat), pribumisasi-menyelaraskan-merekonsiliasi, dan dinamis-kreatif dalam mengambil hal-hal baru dan menciptakan hal-hal baru untuk tujuan-tujuan kebaikan, kemashlahatan, dan amar ma'ruf nahi munkar; dan sekaligus mengangkat harkat martabat masyarakat tradisi di tengah situasi sosial.

Sebagai bagian dari masyarakat tradisi, PMII mutlak memiliki khazanah pengetahuan dan nilai-nilai yang dikembangkan masyarakat tradisi ini, sekaligus sanggup menjadi agen untuk menciptakan dinamika dan kreatifitas menggagas hal-hal baru, merespon dan mempengaruhi keadaan, yang dibarengi profesionalitas. Keseimbangan di antara keduanya, akan menentukan pencapaian arah gerakan dan tujuan gerakan PMII di tengah arus perubahan sosial, dan kesinambungannya dengan masyarakat tradisi.

Penggerak dan Mandat sebagai *Khalifah fil Ardhi*

Di tengah situasi sosial yang memasuki zaman baru, kompleks dan berubah cepat, juga sebagai bagian dari masyarakat tradisi, pada dasarnya PMII sedang dan mesti mengembangkan sikap hidup yang tertanam dalam jiwanya, yaitu menjadi *khalifah fil ardhi*; dan *khaira ummah*. *Khalifah fil ardhi* dimensinya meluas-mendalam untuk konteks hubungan dengan keseluruhan semesta alam dan Tuhan; dan *khaira ummah*, untuk konteks membangun sikap hidup internal di dalam komunitas dan sistem sosial. Keduanya saling berkaitan. Untuk bisa menjadi *khaira ummah* perlu meningkatkan dengan kualitas sebagai *khalifah fil ardhi*, dan untuk menjadi *khalifah fil ardhi* perlu sanggup *liya'budun* dan mengembangkan Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Khalifah fil Ardhi bermakna PMII menjadi *tajalli* akan sifat-sifat *rahmatan/jamaliyah* Allah di muka bumi, di tengah arus sosial untuk dua hal: merawat dan memakmurkan bumi. Merawat termasuk di dalamnya menjaga kesinambungan dan keseimbangan bumi dari segala jenis yang merusakkannya. Memakmurkan berarti menemukan cara-cara baru, menggunakan cara-cara tertentu yang ada, dan mengupayakan kehidupan di bumi dan segala sumberdaya alamnya, untuk tujuan-tujuan kemashlahatan dan kebaikan, dengan tetap mempertimbangkan keberkahan. Keberkahan ini menjadikan pemakmuran itu akan menjaga keseimbangan hidup dan kehidupan alam. Keberkahan berarti timbulnya restorasi baru, semangat baru, penghijauan baru, dan dinamika baru, dari ker-

ja-kerja yang dilakukan sebagai nilai tambah untuk menjaga keseimbangan bumi dan sistem sosial.

Bagi mereka yang sanggup melaksanakan dua hal itu; merawat dan memakmurkan bumi, akan menjadi bagian penting dari implementrasi wakil Allah di muka bumi. Hanya saja, untuk mencapai kualitas komunitas dan pribadi yang sanggup mengemban khalifah fil ardhi itu, Allah memberikan syarat, agar manusia mengejar tujuan hidupnya, yaitu liya'budun (sanggup memanknai hidup ini keseluruhannya adalah ibadah), *lita`arafu* (sanggup mengambil manfaat dari berbagai interaksi), *lil ibtila'* (sanggup menahan diri dari berbagai ujian dan cobaan keburukan, lalu menggantinya dengan amal saleh); dan harus mengembangkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin* sebagai misi yang dikembangkan Rasulullah. *Liya'budun*, berimplikasi pada sikap hidup bahwa setiap gerak langkah dan ucapan, adalah bagian dari pengabdian kepada Allah, untuk mencari ridha-Nya. Dan, dengan sendirinya, menjalankan *liya'budun*, akan berimplikasi pada penciptaan akhlak mulia (kepada alam, sesama makhluk manusia, dan lain-lain) bagi kualitas personal dan komunitas yang akan mengemban misi *khalifah fil ardhi*. Kualitas demikian harus ditempa lewat berbagai jalan suluk wirid, istiqamah pengabdian, dan lain-lain. Karena dimensi yang demikian, pertama-tama adalah laku spiritual, yang nantinya mewujud dalam buah-buah sikap terlihat dalam penampakan lahir.

Kualitas personal demikian ini, yang kemudian menghantarkan manusia muslim PMII dalam mengemban misi Islam *rahmatan lil 'alamin 'ala sabili* Aswaja

an-Nahdliyyah. Islam demikian adalah Islam yang datang membawa perbaikan, membawa kasih sayang, memanusiawikan, merekonsiliasi tradisi yang ada, dan menyeleraskan nilai-nilai yang ada dengan nilai-nilai Islam. Perwujudannya tidak hendak menghapus apa yang telah ada di masyarakat, tetapi hendak menyempurnakan, yang bisa hadir di dalam relung-relung para petapa, pedagang, petani, dan profesi lain, tanpa menghilangkan jati diri dan akar sejarah masyarakat tertentu.

Islam yang demikian, adalah yang mampu memberikan semangat hidup bagi manusia, berusaha bagi pekerja, keadilan bagi yang tertindas, saling ridha bagi yang berdagang, keberkahan bercocok tanam bagi petani, pencarian ridha dalam kerja-kerja sosial bagi umat, profesionalitas dalam bekerja, dan semangat lain untuk membangun masyarakat baru Islam. Inilah Islam *rahmatan lil 'alamin* yang dicontohkan Nabi, yang diikuti masyarakat tradisi di Nusantara, khususnya NU.

Dengan menempuh jalan ini, PMII akan sanggup menjadi agen dari khaira ummah, setelah mampu menciptakan kualitas personal dan kerja-kerja sosial, penciptaan profesionalitas, dan kesanggupan mengemban Islam *rahmatan lil 'alamin*. PMII, dengan sendirinya, akan menjadi gerakan dan komunitas yang terus menerus sanggup berperan dalam *amar ma'ruf* (syarat pertama dalam *khaira ummah*), yang bermakna penciptaan kebajikan, kreativitas terus menerus untuk kemashlahatan; dan melakukan kontrol sosial (*nahi munkar*, syarat kedua dalam *khaira ummah*).

Amar ma'ruf di dalam sistem sosial adalah peran serta dalam menciptakan dan menjaga kebaikan di tengah arus sosial; dan nahi munkar dalam sistem sosial juga siap melakukan kontrol sosial terhadap sistem yang ada, untuk menjaga peran kekhilafahan *fil ardhi*, khususnya di Indonesia. Itu akan bisa dibangun bila nilai-nilai masyarakat tradisi tidak tercerabut, tetapi juga tidak takut dengan menciptakan kreativitas hal-hal baru untuk menjaga kesinambungan pemakmuran bumi Indonesia. Inilah yang harus dimiliki PMII.

Buku Ini

Buku ini adalah salah satu refleksi dari para anggota PMII dan sebagian alumni PMII di Bantul, untuk menjadi bahan bacaan dalam melihat dan mengembangkan PMII. Bagi para penulisnya, buku ini penting, sebagai bagian dari refleksi untuk terus menjadikan dirinya sebagai kader dan alumni PMII, supaya terus terasah, diasah, dan kemudian mengasihi, untuk mencapai *anfa'uhum linnas*, dan tidak hanya berhenti menulis dan berdiskusi; dan bagi komunitas PMII Bantul sendiri, juga menjadi semacam lecutan bagi anggota-anggota PMII Bantul untuk dapat mengembangkan, menemukan kekurangan-kekurangan, dan mencari terbosoan-terobosan baru, di tengah generasi saat ini, misalnya di bidang transformasi teknologi, dan transformasi sains.

Dua aspek di atas, dalam kemanfaatan buku ini, paling tidak akan terus hidup, manakala buku ini dilihat bukan sebagai terminal terakhir, tetapi sebagai stasiun yang akan menghantarkan pada filososfi PMII untuk

mencapai *khaira ummah, khaira li nafsih, li'yabudun, lita`arafu dan al-ikhlas bil ibtila'* dan *al-kasbu bil mujahadah*. Kekurangan di sana-sini sudah biasa, dan tidak puas dengan pencapai dan karya di buku ini, justru akan menjadikan kader-kader dan komunitas PMII menjadi semakin dinamis, hidup, dan terus mengembangkan diri.

Selain itu, sebagai buku yang membicarakan konteks PMII Bantul, buku ini menjadi menarik, karena terdapat sebuah eksperimen atau sejenis kekuatan dinamika yang muncul di tingkat lokal. Bagi anggota-anggota PMII di lain tempat, hal ini juga dapat memicu kedinamisan, untuk tidak hanya berhenti pada narasa-narasi diskusi; lebih dari itu, kemudian menulisnya, dan yang terpenting, kemudian diwujudkan dalam amal saleh. Semoga di terbitan berikutnya dapat menjadi semakin baik, dan semakin banyak yang terlibat dan berpartisipasi. Selamat membaca.

---

* *Tulisan ini diolah dari tulisan yang pernah ditulis sebelumnya, tapi belum terlacak di mana disampaikan atau dipublikasikan.*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v

SAMBUTAN PENDIRI PMII vii

SAMBUTAN ALUMNI PMII xi

SAMBUTAN PC PMII BANTUL xv

TENTANG FILOSOFI GERAKAN PMII SAAT INI
Nur Kholik Ridwan xvii

DAFTAR ISI xxix

BAGIAN I
Sejarah PC PMII Bantul

SEJARAH BERDIRINYA PC PMII BANTUL
Akhmad Luthfi Aziz 2

BAGIAN II
Eksplorasi Ber-PMII

PIKIRAN-PIKIRAN YANG GELISAH
Akhmad Luthfi Aziz 24

MENELAAH RUANG BERPROSES PMII
Ade Chariri FL 39

HARMONISASI ORGANISASI
Nur Wahid Sugiyanto 55

GAGASAN DARI PC PMII BANTUL
Nur Azizah Ashari 66

PMII DALAM PARADIGMA KESANTRIAN
Muhamad 'Adnan 71

BAGIAN III
Produksi Wacana Intelektualitas Kader

ULAMA DAN UBARU
Akhmad Luthfi Aziz 80

AL-QUR'AN DALAM SEMIOTIKA
Ade Chariri FL 85

KEBERMINUMAN YANG AGUNG
Nanda Irwansyah 90

PENDIDIKAN DI INDONESIA; EJAKULASI TANPA ORGASME
Nanda Irwansyah 95

IQRA'; TITAH KEBERAKSARAAN
Nur Alifah 99

KISAH LUQMAN HAKIM DAN MEDIA SOSIAL
Ahmad Rifa'i 108

MAHASISWA DAN HARAPAN MASYARAKAT
Ahmad Fauzi Ihsan 112

DARI KETAUHIDAN HINGGA PROBLEMATIKA PEREMPUAN
Saniyatun 118

EPILOG: PMII DAN ARAH BARU GERAKAN
Khotimatul Husna Mabincab PC PMII Bantul 130

DAFTAR PUSTAKA 135

BAGIAN I

Sejarah PC PMII Bantul

Bagian pertama; sebuah catatan perjalanan sejarah pendirian dan rangkuman gagasan PC PMII Bantul.

SEJARAH BERDIRINYA PC PMII BANTUL

Akhmad Luthfi Aziz

Sebuah Pengantar

Kami sadar betul bahwa sejarah merupakan hal penting bagi siapa saja, terlebih bagi sebuah organisasi gerakan mahasiswa seperti PC PMII Bantul. Setidaknya, sejarah yang tertulis akan menjadi pegangan dan pondasi yang kuat untuk PC PMII Bantul agar terus berusaha bangkit di masa-masa yang akan datang. Sejarah juga sebagai pembelajaran, sebab melalui sejarah inilah para generasi penerus dapat belajar dari kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan oleh para generasi di masa lalu, sehingga mereka mampu untuk berbenah atau melakukan perbaikan menuju sebuah idealitas yang dicita-citakan bersama. Sehingga, sejarah tidak sekadar ada untuk hanya dipelajari, tetapi ada untuk menjadi pembelajaran.

Para generasi penerus sudah seharusnya memiliki pemahaman dan kesadaran akan sejarahnya. Dengan memiliki pemahaman dan kesadaran sejarah, maka akan dapat mengetahui asal usul, nilai, cita-cita serta perjuangan di setiap generasinya. Sejarah PC PMII Bantul bersifat kontiunitas dari perjuangan generasi awal kepada

kegenerasi selanjutnya yang akan melanjutkan. *"Jangan sekali-kali melupakan sejarah"*, kurang lebih demikian ungkapan yang disampaikan Bung Karno ihwal pentingnya sejarah.

Tulisan ini berusaha mengungkap bagaimana likaliku sejarah berdirinya dan perjalanan PC PMII Bantul, sejak perdebatan wacananya hingga mewujud sebagai sebuah wadah gerakan mahasiswa *Nahdliyin* di Kabupaten Bantul. Tulisan ini sekaligus sebagai bagian dari tanggungjawab sejarah, serta ikhtiar kami sebagai bagian dari "pelaku sejarah" guna menjelaskannya kepada para kader penerus, serta warga PMII secara umum, dengan jujur dan *Insya Allah* dapat dipertanggungjawabkan.

Berani Bermimpi (2012-2016)

PMII STIQ An-Nur atau yang hari ini dikenal dengan PMII An-Nur, merupakan penggagas dan penggerak pertama dari lahirnya PC PMII Bantul. Pada masa-masa awal—bahkan tidak lama setelah PMII An-Nur berdiri pada 2004—mereka para generasi pendahulu telah mewacanakan untuk mendirikan PC PMII Bantul dengan kultur serta ke"khas"annya sendiri. Hal ini relevan dengan apa yang diceritakan dari sahabat Danang Mulyadi dan sahabat Suyuti. Menurut penuturan mereka, gagasan ini sudah ada sejak angkatan-angkatan pertama PMII An-Nur, namun pada saat itu mereka masih memiliki berbagai pertimbangan dari berbagai aspek dan hal-hal penting lainnya yang dapat menunjang berdirinya sebuah Cabang PMII.

Setidaknya, ada tiga pertimbangan kunci yang dijelaskan sahabat Danang Mulyadi. *Pertama,* pertimbangan administratif, sebagaimana yang diatur dalam produk hukum PMII yang kala itu memang masih belum memungkinkan untuk didirikannya PC PMII Bantul. Perdebatan mereka adalah mengkader kampus lain di Bantul dan rayonisasi PK PMII An-Nur. Sehingga mereka mengurungkan untuk mewujudkannya pada masa itu. *Kedua,* pertimbangan nasib kader PMII An-Nur selanjutnya, dengan mengingat jaringan yang masih cukup minim, akses informasi serta pengetahuan ber-PMII, pada saat itu, umumnya mereka dapatkan dari sahabat-sahabati PC PMII D.I.Y. *Ketiga*, pertimbangan momentum yang dirasa belum tepat pada saat itu untuk mendeklarasikan PC PMII Bantul.

Uniknya, gagasan tersebut tetap mewujud di dunia maya, Facebook. Tercatat, terdapat satu akun Facebook dengan *username* "PMII Bantul". Akun tersebut dibuat oleh sahabat Danang Mulyadi yang awalnya hanya sebagai bentuk "guyon" dari sahabat-sahabati komisariat An-Nur. Daripada "guyon", saya lebih senang menyebut hal ini sebagai "mimpi besar" pada zaman mereka, mimpi para generasi pelopor PC PMII Bantul. Namun akun tersebut tidak bertahan lama, demi mengurangi kegaduhan dan salah paham di tubuh internal PC PMII D.I.Y, akun tersebut akhirnya dinon-aktifkan sekitar tahun 2015.

Tak ingin gagasan tersebut terus menerus hanya menjadi wacana, akhirnya melalui Sidang Pleno III Komisi C Bidang Rekomendasi Internal dan Eksternal RTK ke-6

tahun 2015, dan dipertegas kembali pada RTK ke-7 tahun 2016 yang hasilnya, menyepakati bersama pendirian PC PMII Bantul sebagai langkah nyata dari upaya kolektif seluruh kader PMII An-Nur melanjutkan cita-cita para pendahulu.

Usaha Menuju Deklarasi (2016-2017)

Pada kurun waktu 2016-2017, hal-hal yang pada awalnya hanya bersifat gagasan, mulai berusaha diwujudkan sebagaimana amanah RTK yang telah disebut sebelumnya. Pada 29 Juli 2016 di Pendhapa Hijau Yayasan LKiS, menjadi saksi bisu bagaimana proses diskusi antara kami kader-kader PMII An-Nur[1] dengan Ketua Cabang PMII D.I.Y, sahabat Faizi Zain, yang saat itu didampingi oleh jajarannya membahas mengenai proses pendirian PC PMII Bantul.

Diskusi dimulai dengan mengutarakan gagasan pendirian PC PMII Bantul, beserta maksud dan tujuan kami kepada sahabat Faizi Zain, yang dilanjutkan dengan memahami bersama dan dengan seksama AD/ART dan PO PMII mengenai syarat, ketentuan, hingga mekanisme pendirian PC PMII.

Respon dari sahabat Faizi Zain cukup baik dan positif atas cita-cita pendirian PC PMII Bantul, bahkan secara gamblang mendukung berdirinya sebuah Cabang baru di wilayah Provinsi D.I.Y, agar dapat mendongkrak

1 Pada saat itu perwakilan PMII An Nur dalam hal ini Nur Wahid Sugiyanto (Ketua Umum Komisariat PMII An Nur), Akhmad Luthfi Aziz, Arif Muttaqin, Saniyatun, Nanda Irwansyah, Ade Chariri FL, Ahmad Fauzi Ihsan didampingi oleh sahabat Edwin Ristiyanto.

perkembangan PMII di seluruh perguruan tinggi yang ada di wilayah Provinsi D.I.Y tersebut, serta memberi nuansa tambahan dengan ke"khas"an yang dimiliki PC PMII Bantul di masa yang akan datang.

Selain diskusi menyoal tata aturan hukum pendirian PC PMII, kami berdiskusi mengenai kondisi politik organisasi yang kala itu tengah mempersiapkan Kongres PMII XIX di Palu, dan kebetulan *rumor* yang beredar saat itu salah satu kader terbaik PC PMII D.I.Y akan maju mencalonkan diri sebagai ketua umum PB PMII dalam KONGRES PMII XIX. Oleh sebab itu, gagasan ini dapat dibaca oleh orang lain sebagai gerakan yang bersifat "politis", yang disinyalir akan memberikan dampak pada proses pendirian PC PMII Bantul yang rumit di masa yang akan datang.

Atas masukan sahabat Faizi Zain, serta pertimbangan situasi politk organisasi PMII di level Nasional yang tengah menyambut KONGRES PMII XIX inilah, kami memutuskan menunda sementara proses-proses pendirian PC PMII Bantul. Barulah pasca KONGRES PMII XIX selesai dan situasinya dirasa sudah kondusif, kami melanjutkan proses pendirian PC PMII Bantul yang sempat tertunda beberapa bulan tersebut.

Setelah sebelumnya proses komunikasi dan konsolidasi gagasan pendirian kepada PC PMII D.I.Y sebagai "Cabang Asal" dari PMII An-Nur dirasa cukup, selanjutnya atas pertimbangan dan masukan dari para generasi pendahulu[2] yang dalam kesempatan ini direpresentasikan

2 Generasi pendahulu yang penulis maksud adalah sahabat-

oleh Edwin Ristiyanto dan Erwansyah, kami menginisiasi membentuk Tim Pendiri PC PMII Bantul pada 15 Juli 2017. Tim ini bertugas mengakomodir proses pendirian dengan berpegang pada produk hukum PMII, serta memastikan gerakan ini tidak bias politik dan kepentingan praktis. Saya (Akhmad Luthfi Aziz) disepakati untuk mengkoordinir keberlangsungan berjalannya tim ini, melalui hasil dari forum musyawarah yang berlangsung di Pendhapa Hijau Yayasan LKiS.

Masih di Pendhapa Yayasan LKiS, Tim Pendiri PC PMII Bantul mengadakan rapat bersama guna merumuskan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk kedepannya. Diskusi yang berlangsung selepas Maghrib itu, menghasilkan dua garis besar langkah pendirian PC PMII Bantul, pembagian tugas dan wewenang, serta tanggung jawab yang harus dilakukan setiap kader.

Tugas kaderisasi diemban oleh sahabat Nur Wahid Sugiyanto, Muh. Asysya'roni dan Ade Chariri FL. Persiapan-persiapan kelengkapan administratif, *design* dan surat menyurat, diamanatkan kepada sahabat Fauzi Ihsan. Tugas keagamaan dan jaringan Kiai serta PCNU, diserah-

---

sahabati pendiri PMII Komisariat An-Nur sebagai Komisariat penggagas berdirinya PC PMII Bantul. Namun, penulis merasa harus menyampaikan juga bahwa pro-kontra terhadap gagasan pendirian PC PMII Bantul-pun terjadi di antara mereka. Salah satu sahabat yang menentang gagasan pendirian PC PMII Bantul adalah Sahabat Muslim, ia adalah Ketua Komisariat PMII An-Nur pertama. Ia berpendapat bahwa dengan adanya PC PMII Bantul, maka harapan dan cita-citanya menjadikan salah satu kader terbaik PMII An-Nur menjadi Ketua Cabang PMII D.I.Y sekaligus salah satu *Dzuriyyah* PP. An-Nur ada di jajaran MABINCAB PMII D.I.Y, menjadi sedikit mustahil bahkan hilang.

kan kepada sahabat Ahmad Rifa'i. Sahabat Nanda Irwansyah yang saat itu menjadi Bendahara Umum PC PMII D.I.Y, diamanahi untuk menjaga stabilitas komunikasi antar Cabang. Sahabati Saniyatun dipercaya menguatkan wacana dan gerakan kader perempuan, dan terakhir sahabat Arif Muttaqin bertugas membangun jaringan dengan organisasi lain.

Dua garis besar yang menjadi kesepakatan bersama yaitu, *pertama,* langkah struktural yang dimaksud berupa penyusunan calon pengurus PC PMII Bantul, meminta SK Rekomendasi Pendirian PC PMII Bantul kepada dua Cabang terdekat, memastikan kualifikasi tingkat kader calon pengurus Cabang sesuai dengan produk hukum PMII, melakukan pengkaderan yang masif, baik di STIQ (sekarang IIQ) An-Nur maupun kampus lain yang berada di Kabupaten Bantul, serta melakukan komunikasi intens dan langsung kepada PB PMII.

Kedua, langkah kultural yang dimaksud adalah membangun jaringan dengan melakukan komunikasi kepada berbagai pihak seperti PCNU Bantul, Kiai-kiai di Bantul, DPD KNPI Bantul, dan pihak-pihak lainnya. Di sisi lain, usaha-usaha mengkampanyekan PC PMII Bantul dengan jalan diskusi dan *ngopi sharing* gagasan kepada seluruh kader PMII di seluruh provinsi D.I.Y mutlak diperlukan. Terakhir, mengkomunikasikan setiap progres perkembangan secara rutin kepada generasi sebelumnya.

Pada 10 Agustus 2017, bertempat di Joglo Kopi Sorowajan, saya dan sahabat Fauzi Ihsan mengkomunikasikan ihwal pendirian PC PMII Bantul kepada sahabat

Gati Sulistyo selaku Ketua Umum PC PMII Sleman yang notabene sebagai Cabang terdekat dan masih sama-sama berkedudukan di Provinsi D.I.Y. Diskusi yang berlangsung sekitar lima jam tersebut, secara gamblang menegaskan apresiasi dan dukungan dari PC PMII Sleman terhadap ide dan gagasan pendirian PC PMII Bantul.

Tahap selanjutnya, secara formal, kami—Tim Pendiri PC PMII Bantul—melayangkan surat permohonan rekomendasi kepada PC PMII D.I.Y dan PC PMII Sleman sebagai salah satu syarat yang wajib ada dalam lampiran permohonan kepada PB PMII sebagaimana termaktub dalam produk hukum PMII.

Tidak melulu perihal administratif saja, usaha-usaha memperkuat basis dan melebarkan sayap di kampus-kampus lain mutlak dilakukan. Sebut saja pada 16-18 Maret 2016, kami bersama PK PMII An-Nur—sahabat Nur Wahid Sugiyanto sebagai Ketua Komisariat pada saat itu—melakukan kaderisasi untuk mahasiswa UNU Yogyakarta yang bertempat di Ponpes Al-Mahali. Selain UNU, ada pula STEBI Al-Muhsin Yogyakarta yang sebelumnya kita ajak ber-PMII sejak 2015, namun belum mendapatkan sambutan positif dari pihak pengasuh Pondok Pesantren yang kala itu diasuh oleh KH. Muhadi.

Sebagai Cabang yang akan dideklarasikan, sudah menjadi hal yang lumrah untuk membangun jaringan lintas Cabang, dan memang mutlak untuk dilakukan. Atas dasar itulah pada 2017, tim ini berkeliling mengunjungi beberapa PC PMII terdekat, yaitu: PC PMII Purworejo, PC PMII Kebumen dan PC PMII Purwokerto. Hal ini

maklum dilakukan sebagai bekal, dengan belajar kepada Cabang-cabang terdekat mengenai bagaimana cara menjalankan roda organisasi di tingkatan Cabang.

Selain belajar, kami juga menyampaikan permohonan rekomendasi pembentukan Cabang dalam bentuk surat resmi kepada setiap Cabang yang kami kunjungi. Dari tiga Cabang yang dikunjungi, pendirian PC PMII Bantul mendapat dua surat rekomendasi, yaitu dari PC PMII Purworejo (sahabat Mansur sebagai Ketua Umum) dan PC PMII Kebumen (sahabat Solikhan sebagai Ketua Umum).

Proses tidak pernah menghianati hasil. Begitulah ungkapan yang relevan dengan apa yang dilakukan selama periode ini, dengan kerjasama dan komitmen yang kuat sejak Tim Pendiri PC PMII Bantul dibentuk, hingga kira-kira awal Desember 2017, setiap kader telah menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik, sehingga pada 24 Desember 2017, PC PMII Bantul resmi dideklarasikan lengkap dengan struktur kepengurusannya.

Acara yang dilaksanakan di Gedung PCNU Bantul dihadiri berbagai pihak sekaligus menjadi saksi berdirinya PC PMII Bantul. Diantaranya yang hadir adalah Ketua Umum PC PMII D.I.Y beserta jajarannya, kader PC PMII Sleman, Ketua Umum PC PMII Magelang, Ketua Umum PC PMII Ngawi, Ketua Umum PC PMII Purworejo serta kader perwakilan PC PMII Kebumen. Selain dari internal PMII, turut hadir juga Ketua DPD KNPI Bantul sahabat Azhar Muhammad, KH. Atmaturida selaku Ketua LPTNU Bantul, serta OKP-OKP yang tergabung dalam

DPD KNPI Bantul.

Sebuah Babak Baru (2018-2019)

Periode ini merupakan babak baru PC PMII Bantul, di mana usaha-usaha untuk memperoleh legalitas dari PB PMII menjadi keniscayaan dan tanggungjawab bersama seluruh warga dan kader PMII Bantul. Setelah sebelumnya melayangkan surat permohonan rekomendasi kepada PC PMII D.I.Y dan PC PMII Sleman, akhirnya setelah proses loby-loby dan komunikasi intens pada awal-awal tahun 2018, surat rekomendasi tersebut dikeluarkan oleh kedua pihak tersebut.

Babak baru ini juga ditandai dengan intensnya komunikasi yang dibangun ke berbagai pihak khususnya PB PMII, baik secara langsung kepada Ketua Umum PB PMII sahabat Agus Herlambang dan Sabolah selaku Sekretaris Jenderal PB PMII, maupun kepada Bidang Aparatur PB PMII sahabat Luthfi, sahabat Sharwin, sahabat Mahmud dan sahabat Doni Yanto. Di sisi lain, mengingat belum ada kader PMII Bantul yang berada di Jakarta, maka peran sahabat Agus Bahauddin dan sahabat Luki dari PC PMII D.I.Y menjadi krusial dalam proses memperoleh legalitas dari PB PMII. Terlebih dalam periode ini, sahabat Agus Herlambang secara langsung telah memberikan mandat kepada sahabat Agus Bahauddin untuk mengawal proses PC PMII Bantul.

Tidak hanya melakukan komunikasi langsung yang bersifat struktural, langkah yang bersifat kultural dengan menjalin komunikasi, berjejaring dan bertukar

pikiran dengan tokoh-tokoh kunci juga ditempuh. Sebut saja sahabat Kiai Mustafid, selaku pengasuh PP Aswaja Mlangi (alumni PMII UGM) memiliki peran yang tidak bisa diremehkan, sebab berkat arahan dan masukan dari beliau, kami dapat memecahkan berbagai persoalan yang tengah dihadapi. Apa lagi jika mengingat momen di saat beliau mendorong Sahabat Agus Herlambang melalui panggilan *WhatsApp* agar PC PMII Bantul masuk dalam pembahasan Sidang Pleno PB PMII, serta menyarankan agar dilantik langsung oleh Ketua Umum PB PMII.

Dari pihak PCNU Bantul, ada KH. Damanhuri (Rois Syuriyah PCNU Bantul) dan KH. Yasmuri[3] (Demisioner Ketua Tanfidziyah PCNU Bantul) yang terus mendorong dan memotivasi kami untuk terus-menerus melebarkan sayap PMII dengan melakukan kaderisasi di seluruh perguruan tinggi di Kabupaten Bantul. Setiap kami—PC PMII Bantul—*sowan* beliau, selalu menanyakan "sekarang kampus mana saja yang sudah ada PMII-nya?". Disadari atau tidak, hal ini menunjukkan betapa besar perhatian dan harapan mereka pada para mahasiswa sebagai generasi yang akan meneruskan perjuangan mereka.

Tidak berhenti sampai disitu, jaringan kultural di kalangan perempuan juga kami bangun melalui sahabati Dewi Nurkhasanah (Komisioner KPID D.I.Y) dan sahabati

3 Saya ingat saat itu di Gedung PCNU Bantul beliau sering kali menanyakan "kapan PMII Bantul berdiri?". Saat itu beliau masih aktif menjadi Ketua Tanfdziyyah PCNU Bantul. Bahkan beliau sempat juga menawarkan satu ruangan di PCNU Bantul guna menjadi kantor dari PC PMII Bantul Ketika sudah berdiri.

Khotimatul Husna yang pada saat itu aktif sebagai Ketua Umum PW Fatayat NU D.I.Y Berbagai masukan terkait isu-isu perempuan dan gender acap kali disampaikannya. Mulai dari bagaimana membangun gerakan perempuan yang masif dan efektif, menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, dan aspek-aspek lainnya yang dibutuhkan.

Di sisi lain, *support* para generasi pendahulu turut andil besar dalam proses pendirian PC PMII Bantul. Sebut saja sahabat Erwansyah Riyadi yang sering memberikan arahan di aspek eksternal gerakan, sahabat Edwin Ristiyanto dengan gayanya yang selalu mengedepankan keseimbangan antara proses dan hasil tanpa mengurangi substansi sebuah gerakan, sahabat Mohamad Indra memberikan warna gerakan dalam bingkai pengabdian dan perjuangan untuk ulama, NU dan NKRI. Gerakan-gerakan akademik banyak disuguhkan oleh sahabat Qowim Musthofa tanpa melupakan kader di akar rumput, sahabat Hamid Khoirul Hidayat dan Syahid Mubarrok mengarahkan inovasi kaderisasi tanpa melepaskan sisi santri yang melekat pada diri kader PMII, serta masih banyak aspek lain yang kami dapat pelajari dari mereka.

Tanggal 28-29 April 2018 PC PMII Sleman melakukan Konfercab yang menetapkan sahabat Dani sebagai Ketua Umum terpilih. Kemudian disusul oleh PC PMII D.I.Y yang melakukan Konfercab pada 12-14 Mei 2018 yang memilih sahabat M. Shofiyulloh sebagai nahkoda baru PC PMII D.I.Y. Momen regenerasi kepengurusan dua cabang tersebut berimplikasi pada "status dan kekuatan hukum" surat keputusan rekomendasi pendirian PC

PMII Bantul yang pernah diberikan oleh kedua kepengurusan Cabang yang telah demisioner tersebut.

Oleh sebab itu, kami mengajukan kembali permohonan surat rekomendasi untuk PC PMII Bantul, baik kepada PC PMII D.I.Y maupun PC PMII Sleman. Proses permohonan rekomendasi tersebut lalu di*follow-up* secara berkala dengan melakukan loby dan diskusi kultural kepada kedua Cabang tersebut. Akhirnya pada tahun 2019, dua surat rekomendasi tersebut berhasil kami dapatkan secara sah.

Momentum lainnya yang penting dicatat dalam periode ini adalah, saat menyongsong berdirinya PK PMII UNU Yogyakarta. Pada 04 Januari 2019 bertempat di Kampus UNU Yogyakarta, diselenggarakan Koordinasi Bersama antara PC PMII Bantul (diwakili saya dan sahabat Ade Chariri FL), PC PMII D.I.Y (diwakili oleh sahabat Shofiyulloh dan jajarannya), serta seluruh kader PMII UNU Yogyakarta. Pembahasan dalam forum tersebut adalah persiapan-persiapan deklarasi PK PMII UNU Yogyakarta yang akan diselenggarakan pada tahun 2019.

Singkatnya, forum yang berlangsung siang menjelang sore itu, memberikan pilihan kepada seluruh kader PMII UNU Yogyakarta untuk menentukan sendiri ihwal Cabang sebagai tempat bernaungnya. Mengingat sebagian kader PMII UNU Yogyakarta, ada yang mengikuti kaderisasi di PC PMII D.I.Y dan sebagian lainnya mengikuti PKD di PC PMII Bantul. Melalui forum ini, harapannya, dualisme kepemimpinan yang pernah terjadi di PK PMII Alma Ata tidak terulang di UNU Yogyakarta. Setelah mer-

eka berdiskusi, pada akhirnya mereka memilih PC PMII D.I.Y sebagai tempat bernanung.

Pada pertengahan 2019, ada kabar gembira dari sahabat Agus Bahauddin yang mengatakan melalui panggilan *WhatsApp,* bahwa pada Oktober nanti akan digelar Sidang Pleno PB PMII yang salah satu pembahasannya mengenai nasib Cabang-cabang baru di seluruh Indonesia. Ia juga menjelaskan akan mengawal serta memastikan PC PMII Bantul didorong menjadi Cabang persiapan, dengan syarat sesegera mungkin mengirimkan berkas pengajuan kepada PB PMII lengkap dengan syarat-syaratnya sesuai AD/ART dan PO PMII. Selain itu, ia juga berpesan agar kami menunjukkan konsistensi dan keseriusan kami dalam melakukan usaha-usaha kaderisasi ke depannya.

Bayang-Bayang Legalitas (2019-2020)

Bulan Agustus 2019, berkas permohonan pendirian PC PMII Bantul akhirnya rampung disusun, dan secara resmi kami kirim kepada PB PMII melalui ekspedisi POS. Berkas ini dapat selesai berkat usaha bersama seluruh jajaran PC PMII Bantul tanpa terkecuali. Akhirnya momen yang ditunggu sekaligus mendebarkan tiba, Sidang Pleno PB PMII. Tepatnya 09 Oktober 2019 sekitar pukul 20:00 WIB, sahabat Luki dan sahabat Agus Bahauddin memberikan kabar bahwa Sidang Pleno PB PMII tengah berlangsung cukup "*alot*" di Jakarta.

Sekitar satu setengah jam kemudian, keduanya memberikan kabar melalui panggilan *WhatsApp* kepada saya, menjelaskan bahwa PC PMII Bantul sudah ditetap-

kan menjadi Cabang Persiapan. Kami atasnama PC PMII Bantul tak lupa untuk mengucapkan rasa terimakasih kami kepada setiap pihak yang telah membantu kami selama proses pendirian PC PMII Bantul.

Dalam kesempatan lain, pada malam itu saya menanyakan kepada sahabat Agus Bahauddin melalui pesan singkat perihal pelantikan PC PMII Bantul. Dalam pesan singkatnya, ia menjawab "*Gak usah dulu, yang penting melakukan kaderisasi. Nanti setelah SK Persiapan keluar, jika kaderisasi berjalan selama dua tahun maka akan keluar SK Definitif*". Namun di sisi lain, sahabat-sahabati kader dan warga PMII Bantul merasa bahwa pelantikan merupakan bagian yang tak bisa dipisahkan sebagai bentuk pengakuan resmi dari PB PMII terhadap Cabang Persiapan seperti PC PMII Bantul.

Tanpa mengurangi rasa terimakasih dan saran dari sahabat Agus Bahauddin, pada 11 Oktober 2019, kami menggelar rapat BPH dalam rangka membahas pelantikan. Rapat yang dihadiri sekitar 7 orang tersebut menyepakati pelantikan akan dilaksanakan pada 10 November 2019 di Gedung PCNU Bantul. Pada hari yang sama juga, susunan kepanitiaan pelantikan sudah terbentuk.

Pada 23 Oktober 2019, kami mengirimkan berkas permohonan pelantikan kepada PB PMII melalui sahabat Agus Bahauddin. Hal tersebut dilakukan sebagai langkah lanjutan dari rapat BPH PC PMII Bantul yang digelar sebelumnya. Namun sayang sekali, pada 10 November 2019 dini hari sekitar pukul 02:30 WIB, sahabat Agus Bahauddin mengatakan bahwa pihak PB PMII tidak

ada yang bisa hadir ke Bantul untuk melantik dan menyarankan agar PC PMII Bantul dilantik oleh Mabincab. Saat itu, sahabat Agus Bahauddin sendiri menjelaskan bahwa dirinya ada tanggung jawab lain di Papua Barat.

Selain usaha di atas, untuk memantapkan pendirian PC PMII Bantul, pada 26 Oktober 2019 saya ditemani oleh sahabat Din—PMII UNWAHAS—berziarah ke makam Mahbub Djunaidi di Bandung, sebagai bentuk rasa takzim kami kepada ketua PB PMII pertama. Kemudian dilanjutkan pada 27 Oktober 2019, *sowan* silaturahim kepada KH. Nuril Huda—salah satu pendiri PMII—di kediamannya, Bekasi.

Dalam kesempatan tersebut, saya menyampaikan permohonan do'a serta meminta restu beliau terhadap usaha kami mendirikan PC PMII Bantul. Selain itu, saya meminta arahan dan nasihat kepada beliau. Salah satu pesan beliau yang masih membekas di kepala saya adalah "*Hidup itu akidah dan perjuangan. Akidahnya Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Medan pejuangannya organisasi PMII*". Melanjutkan proses dari pengiriman berkas kepada PB PMII pada 23 Oktober 2019.

Dalam waktu kurang dari 7 jam, saya dan sahabat-sahabati Pengurus Cabang harus mempertimbangkan dan segera mengambil keputusan. Setelah menghubungi jajaran pengurus BPH Cabang dan mendiskusikannya melalui *WhatsAppGroup* PC PMII Bantul, memutuskan bahwa pelantikan akan ditunda sampai waktu yang akan ditentukan di kemudian hari. Di sisi lain, undangan yang telah *kadung* disebarkan sebelum-

nya, baik kepada kader dan warga PMII Bantul maupun para tamu undangan harus segera ditindaklanjuti. Oleh karena itu, pada pagi harinya kami berbagi tugas untuk memberikan kabar ditundanya pelantikan PC PMII Bantul.

Penundaan pelantikan tersebut, bukan berarti bahwa usaha-usaha untuk mengembangkan PMII di Bantul berhenti. Pelantikan memang bersifat *seremonial,* namun sangat penting bagi kami sebagai sebuah Cabang yang baru saja disahkan sebagai Cabang Persiapan. Pelantikan bagi kami seolah menggambarkan pengukuhan resmi dari PB PMII kepada kepengurusan di bawahnya.

Tak mau berlama-lama terjebak pada penundaan pelantikan, PC PMII Bantul bekerjasama dengan PK PMII An-Nur pada 6-8 Desember 2019, menyelenggarakan Pelatihan Kader Dasar (PKD) untuk mahasiswa perguruan tinggi di Bantul. Pelatihan yang digelar di Gedung Serbaguna Dusun Krapyak Wetan, Panjangrejo, Pundong, Bantul itu, diikuti oleh mahasiswa dari IIQ An-Nur, UPY dan STIKES Yogyakarta.

Selain melaksanakan kaderisasi mahasiswa perguruan tinggi di Bantul, PC PMII Bantul juga mendorong seluruh kader-kader terbaiknya untuk mengikuti setiap jenjang kaderisasi formal. Tercatat pada 15-18 Maret 2019, ada 5 kader terbaik PMII Bantul mengikuti Pelatihan Kader Lanjut (PKL) yang diadakan oleh PC PMII Sleman di Panggungharjo, Sewon, Bantul. Di lain kesempatan, tepatnya Maret 2020, PC PMII Bantul mendelegasikan 5

kader terbaiknya dalam PKL PC PMII D.I.Y yang digelar di Kaliurang, Sleman.

Akhirnya setelah proses kaderisasi berjalan, berbagai program kerja (proker) juga dilaksanakan, serta mengingat pentingnya regenerasi kepengurusan, maka pada 28-29 November 2020, PC PMII Bantul menyelenggarakan Konferensi Cabang yang pertama dengan mengusung tema "Menuju PC PMII Bantul Yang Definitif". Acara tersebut dilaksanakan di Joglo Yoso, Palbapang, Bantul. Konferensi yang digelar selama dua hari tersebut dihadiri oleh sahabati Khotimatul Husna, sahabat Atthobari, sahabat Erwansyah Riyadi, sahabat Mustafid dan sahabat Mahmud[4] (PB PMII bidang Aparatur).

Catatan Akhir Perjuangan

Sebagai catatan akhir, penting kiranya menyampaikan beberapa agenda-agenda yang dilakukan pada periode pertama ini, diantaranya yaitu: *pertama,* deklarasi Cipayung Plus Bantul pada 28 Oktober 2019 di Alun-alun Paseban, Bantul. Kegiatan ini, PMII Bantul berkolaborasi dengan IMM Bantul dan DPD KNP Bantul. Kegiatan diisi dengan berbagai pentas pertunjukan sosial-kebudayaan, yang diakhiri dengan pembacaan naskah Deklarasi Bersama Cipayung Plus Bantul. Dalam pembacaan deklarasi tersebut, PMII Bantul diwakili sahabat Ade Chariri FL, sahabat Bahar mewakili IMM Bantul dan sahabat Farid

4 Dalam sambutannya, ia menjelaskan bahwa PC PMII Bantul adalah Cabang pertama yang telah mampu melakukan Konferensi Cabang pertama diantara Cabang-cabang persiapan yang lainnya di seluruh Indonesia. Selain itu, Ia berpesan agar menjaga konsistensi kaderisasi di setiap jenjang kaderisasi sebagaimana yang diamanahkan dalam AD/ART dan PO PMII.

mewakili DPD KNPI Bantul.

Kedua, penguatan basis gerakan dengan mendirikan dua Rayon di Komisariat An-Nur. Kedua Rayon tersebut diberi nama Rayon An-Nawawi (Fakultas Ushuluddin dan FEBI IIQ An-Nur) dan Rayon Abdul Aziz (Fakultas Tarbiyyah IIQ An-Nur).[5] Auditorium IIQ An-Nur menjadi tempat di mana kedua Rayon tersebut dikukuhkan oleh PC PMII Bantul. Acara yang berlangsung pada 13 Maret 2020 itu dihadiri sekurang-kurangnya 50 kader PMII. Selain Rayon, kami juga melakukan kaderisasi di perguruan tinggi lain sebagaimana yang sudah kami singgung sebelumnya. *Ketiga*, diskusi bersama Soesilo Toer, yang berkolaborasi dengan IMABA (Ikatan Mahasiswa Bantul) dan komunitas-komunitas literasi Bantul bertempat di Mbako Kopi Bantul. *Keempat,* aksi damai memperingati Hari Anti Korupsi dan penolakan *Omnibuslaw* UU Cipta Kerja.[6]

Selain menyoal agenda dan kegiatan selama berjalannya kepengurusan pertama, penting juga melakukan otokritik terhadap kepengurusan pertama ini. Sebagai sebuah organisasi yang dinamis, tentu tak akan lepas dari banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan di dalamnya, terlebih sebagai Pengurus Cabang pertama yang dituntut untuk kreatif dalam meletakkan pondasi organisasi ger-

5 Ketua Umum Rayon An-Nawawi pertama, pada saat itu adalah sahabat Tubagus Izmi. Sedangkan Ketua Umum Rayon Abdul Aziz pertama, adalah sahabat Najatullah.

6 Berbagai program kerja yang telah dilaksanakan oleh PC PMII Bantul dapat dibaca dengan rinci dan jelas dalam arsip laporan pertanggung jawaban kepengurusan PC PMII Bantul peridode 2019-2020.

akan, sehingga membentuk sebuah karakter militan dan termuat kelokalan sebagai sebuah ciri khas.

Beberapa poin yang bagi kami penting sebagai sebuah kritik diri ialah: *pertama*, pada kepengurusan pertama ini, kami merasa terlalu banyak menghabiskan energi dalam membangun komunikasi struktural di tubuh PMII. Hal ini berimplikasi pada minimnya jaringan kultural di luar PMII yang dapat diwariskan kepada para kader penerus. *Kedua*, proses keberlanjutan organisasi dalam hal ini adalah suksesi kepemimpinan cabang.[7] Dalam prosesnya, tentu kami mengukurnya berdasarkan aturan hukum PMII (baca: syarat formal) yang berlaku, namun kurang diimbangi dalam sisi subtansinya. Tentu sahabat-sahabati paham bagaimana dampaknya terhadap keberlanjutan PC PMII Bantul. *Ketiga,* minimnya pengetahuan kami tentang bagaimana sebuah Cabang dijalankan, yang di sisi lain, kami juga dituntut untuk memastikan kuatnya pondasi yang dibangun secara kreatif membentuk sebuah ciri khas.

Sederhananya, apa yang telah kami lakukan selama ini, tidak lepas dari kekurangan kami sebagai kader yang terus berproses seraya berharap kepada seluruh kader penerus untuk belajar dari kesalahan kami, lalu memperbaikinya. Di pundak kalianlah masa depan PC PMII Bantul dipikul. Dan seterusnya, semoga dapat dijadikan *role model.*

7 Mengacu naskah pembaiatan kaderisasi, bagi PMII, peran sosok pemimpin organisasi sangat vital. Dalam hal ini ialah seorang Ketua Umum.

Terakhir, saya secara pribadi berharap agar seluruh kader PMII Bantul menjadi kader pejuang. Kader yang berada di garis terdepan memperjuangkan cita-cita kemerdekaan. Kader yang peka terhadap persoalan di sekitarnya. Kader yang teguh pada nilai-nilai keagamaan dan keindonesiaan. Kader yang menunaikan apa yang menjadi tanggung jawabnya, menghadapi setiap persoalan bukan menghindar atau bahkan sengaja meninggalkannya seperti pecundang!.

BAGIAN II

Eksplorasi Ber-PMII

Bagian kedua; sebuah eksplorasi pengalaman dan pengamalan para penulis sebagai kader ketika berproses dan terlibat dalam PMII, baik proses secara langsung maupun tidak langsung.

PIKIRAN-PIKIRAN YANG GELISAH

Akhmad Luthfi Aziz

Jelas Bukan Kaderisasi yang Mekanistis yang Akan Disoal di Hadapan Tuhan. Tetapi Kaderisasi yang Membawa Dampak Positif Bagi Pikiran & Perilaku Kader!

Sebagaimana kita ketahui, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) adalah organisasi pengkaderan mahasiswa di tingkat perguruan tinggi yang terafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU), bahkan jika kita lihat ke belakang, tepatnya saat Mukhtamar NU ke-33 di Jombang pada tahun 2015 silam[1] PMII diakui kembali secara struktural sebagai salah satu *underbow* atau Badan Otonom (Banom) NU. Kendati demikian, dalam internal tubuh PMII sendiri baik secara struktural maupun dinamika para kader perihal ini masih *ikhtilaf*. Sebab belum ada suatu forum yang secara serius membahas perihal tersebut.

1 Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia disingkat PMII untuk mahasiswa Nahdlatul Ulama yang maksimal berusia 30 (tiga puluh) tahun (ART NU, BAB V Tentang Perangkat Organisasi Pasal 18 Ayat (6) poin ke-4). Lihat lebih lanjut dalam, PBNU, *Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama* (Jakarta: Lembaga Ta'lif Nasyr PBNU, 2015), 76.

Namun kesampingkan dulu perdebatan di atas. Yang tidak bisa kita sangkal adalah PMII merupakan bagian dari NU, yang kemudaian dalam konteks lokal (Kabupaten Bantul), termanifestasikan dalam deklarasi PC PMII Bantul yang menegaskan dirinya merupakan bagian dari ikhtiar untuk menyebarluaskan paham *ahlussunnah wal jama'ah an-nahdliyyah* kepada mahasiswa perguruan tinggi di Kabupaten Bantul.[2]

Sebagai organisasi mahasiswa yang berbasis kaderisasi di perguruan tinggi Indonesia. Strategi dan langkah pengembangan kaderisasi organisasi adalah kenicayaan sebagai satu-satunya jalan, agar ruh organisasi tetap hidup di tengah pergulatan ruang dan zaman.[3] Renungkanlah beberapa hal berikut, *pertama* era 90-an hingga awal 2000-an adalah hal yang *lumrah* bagi seorang mahasiswa terlebih aktivis, menghabiskan waktunya bertahun-tahun kuliah di perguruan tinggi, lain dengan hari ini, mahasiswa dituntut untuk selesai tepat waktu atau setidaknya tidak harus sampai batas akhir semester, bahkan tidak jarang mereka merasa malu jika tidak lulus tepat waktu, terlebih mahasiswa yang berkecimpung dengan ilmu-ilmu eksakta.

Kedua, demo atau unjukrasa di jalanan demi menyuarakan berbagai suarapun menjadi makanan sehari-hari aktivis. Bandingkan dengan hari ini, di mana

2 Dokumen naskah deklarasi PC PMII Kabupaten Bantul yang dibacakan pada 24 Desember 2017 di Gedung PCNU Kabupaten Bantul.

3 Ahmad Hifni, *Menjadi Kader PMII* (Ciputat: Moderate Muslim Society, 2016), 139.

arus globalisasi beserta perkembangan teknologi dan informasi begitu cepat dan masif. Perlahan tapi pasti, gerakan-gerakan sosial maupun kemahasiswaan yang dahulu banyak menggunakan jalanan sebagai panggung untuk bersuara kini berduyun-duyun bergerak bergeser melalui *tagar*, petisi *online* atau semacamnya sebagai panggung. *Ketiga,* secara organisasi, posisi PMII terhadap NU-pun berubah-ubah. Mulanya lahir dari rahim NU sebagai Banom, kemudian deklarasi Munarjati[4] yang menegaskan independensi PMII yang dipertegas di Ciloto dengan manifestasi independensi PMII,[5] hingga diakuinya kembali menjadi Banom NU saat Mukhtamar NU ke-33 di Jombang. Dan masih banyak lagi hal-hal yang terus dinamis berubah dan bergerak.

"Tidak ada yang tetap kecuali perubahan" begitulah kiranya pikiran Heraclitus seorang filsuf Yunani menemukan relevansinya dengan apa yang dialami oleh semua organisasi *wa bil khusus* PMII sebagai organisasi, beserta para kadernya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Perubahan dan perkembangan dunia mengisyaratkan seluruh warganya untuk melakukan penyesuaian, baik sebagai individu ataupun kelompok. Sebagai individu, seorang kader PMII yang juga sebagai warga masyarakat, tidak dapat menghindari tuntutan tersebut. Penyesuaian

4 Dicetuskan tanggal 14 Juli 1971 dalam Musyawarah Besar (MUBES) III PMII, lihat dalam lampiran Muhammad Fajrul Falaakh, peny. *Bunga Rampai Citra Diri PMII* (Yogyakarta: Penerbit Yayasan Patria Nusantara, 1988), 88.

5 Manifestasi ini lahir dalam Kongres V PMII di Ciloto pada tanggal 28 Desember 1983, lihat dalam lampiran Muhammad Fajrul Falaakh, peny. *Bunga Rampai Citra Diri PMII* (Yogyakarta: Penerbit Yayasan Patria Nusantara, 1988), 89.

dilakukan bukan saja terhadap tuntutan perubahan dan perkembangan, tetapi juga kebutuhan untuk berubah dalam menjalankan tugas keorganisasiannya untuk mencapai tujuan PMII; "Terbentuknya pribadi Muslim Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, cakap dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya serta komitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia".

Renungan dan Otokritik Untuk Melangkah

Renungan pertama. Membahas PMII sama halnya dengan membahas persoalan kelompok kategori usia muda atau pemuda. Jika menilik dinamika pemuda, setidaknya dapat dikategorikan dalam dua kategori. *Pertama*, disebutkan oleh James Siegel dalam karyanya tentang Solo di masa Orde Baru[6] salah satu jenisnya yaitu pemuda apolitis—kelompok yang apatis terhadap persoalan politik negerinya—Ia menyebutnya dengan istilah golongan "remaja". Mereka adalah orang-orang muda yang memiliki kesamaan berupa selera, aspirasi dan gaya hidup yang ingin selalu berubah mengacu pada perkembangan, terutama Barat. *Kedua*, kelompok pemuda yang memiliki kesadaran lebih tinggi akan persoalan-persoalan bangsanya, seperti sistem politik, ekonomi, korupsi, HAM dan lain-lain. Selain itu, mereka memiliki idealisme yang acapkali bertentangan dengan kenyataan yang tengah terjadi di dalam masyarakat, kelompok ini oleh Francois Rail-

6 James T Siegel, *Solo in the New Order: Language and Hierarchy in an Indonesia City* (New Jersey: Princeton University Press, 1986), 203-231.

lon disebut "mahasiswa".[7] Barangkali hal ini merupakan bagian renungan otokritik penulis terhadap diri sendiri khususnya selaku warga PMII, sembari mengajak seluruh kader PMII pada umumnya, benarkah kita semua adalah mahasiswa yang memegang teguh idealisme serta cita-cita organisasai, atau jangan-jangan kita hanyalah seorang remaja yang apolitis dan terus-menurus memburu kemewahan hedonisme perubahan zaman.

Renungan kedua. Sebagai organisasi pengkaderan, PMII mempunyai tata kelola pengkaderan yang termaktub dalam aturan organisasi. Bermacam kegiatan kaderisasi mulai dari yang sifatnya formal, informal maupun *non*-formal tertulis secara gambalng di sana. Seorang mahasiswa akan sah disebut atau menjadi kader PMII jika ia pernah mengikuti kegiatan formal berupa MAPABA dan PKD. Sedangkan kegiatan atau kaderisasi yang bersifat informal dan *non*-formal cukup disesuaikan dengan kebutuhan sesuai tingkatan masing-masing.

Jika kita sepakat bahwa dewasa ini kualitas kader PMII berbanding terbalik dengan kuantitasnya, maka sudah sepatutnya kita mempertanyakan ketepatan, fungsi dan efektifitas berbagai macam jenis kaderisasi maupun kegiatan yang dilakukan PMII. Apakah kita tengah terjebak dalam a*ction bias*[8]—salah satu jenis kesalahan berpikir—di mana kita tidak dapat mengukur ketepatan dan

7 Penjelasan ini dapat dibaca lebih lanjut dalam, Francois Raillon, *Politik dan Idelogi Mahasiswa Indonesia: Pembentukan dan Konsolidasi Orde Baru 1966-1974,* terj. Nasir Tamara (Jakarta: LP3ES 1989).

8 Baca lebih lanjut dalam Fahruddin Faiz, *Ihwal Sesat Berpikir dan Cacat Logika,* (Yogyakarta: MJS Press, 2020), 3-5.

efektifitas dari tindakan yang diambil, sebab standar ketepatan dan efektifitasnya tidak dipahami oleh kader atau minimal tidak memiliki turunan indikator-indikator pencapaiannya dengan jelas.

Pikiran yang terjebak *action bias* biasanya hanya melihat tindakan—kegiatan kaderisasi—yang diambil, tanpa melihat kualitas dari tindakan tersebut. Misalnya saja, tak jarang dijumpai ungkapan semacam ini "*asal ikut kegiatan maka dapat sertifikat*" atau "*yang pentingkan sudah mengadakan MAPABA*" atau ungkapan lain yang tidak berorientasi pada hasil dan kualitas dari sebuah tindakan yang diambil. Sehingga orang-orang yang terjebak dalam cara berpikir semacam ini akan tampak aktif namun tanpa hasil.

Renungan ketiga. bBerbeda halnya dengan *action bias* yang menekankan pada sisi "keaktifan", *omission bias*—kesesatan berpikir semacam ini—dapat menjelaskan mengapa seseorang enggan menerima sebuah jabatan penting, meskipun dengan jabatan tersebut seseorang dapat melakukan banyak perubahan ke arah yang lebih baik dalam sebuah organisasi. Di sisi lain, jabatan juga memiliki resiko mendapatkan kritikan dan hujatan dari berbagai pihak. Jika suatu saat terjadi kebobrokan atau hal buruk lain yang menimpa organisasi, maka biasanya yang akan disalahkan adalah pemegang jabatan—setidaknya pengurus—karena tidak bisa menjalankan roda organisasi dengan baik. Orang yang tidak melakukan apa-apa—cenderung—tidak bisa disalahkan, begitulah *omission bias* bekerja.

Singkatnya, *omission bias* mengandaikan jika ada dua perbuatan yang sama jahatnya, yang satu sifatnya aktif dan yang satunya pasif, maka kita akan menganggap bahwa yang sifatnya pasif itu lebih baik. Cara berpikir seperti ini tidak mudah untuk dideteksi, sebab pelakunya tidak melakukan apapun, berbeda dengan *action bias.* Di dunia Barat dikenal jargon unik, "*if you are not part of solution, you are part of the problem*". Para pelaku *omission bias* ini menghindar untuk menjadi bagian dari solusi, berarti?.[9]

Keharusan Menjawab Perubahan Zaman

Era Globalisasi menuntut kita baik sebagai individu—kader PMII—maupun sebagai kelompok organisasi untuk menjadi salah satu bagian di dalam masyarakat dunia yang dinamis dan kompetitif. Tanpa kedua kemampuan tersebut, mustahil PMII sebagai organisasi kemahasiswaan mampu bersaing bahkan hidup sejajar dengan organisasi-organisasi lain di Indonesia bahkan dunia.

Masyarakat secara umum *wa bil khusus* mahasiswa memiliki kecenderungan berubah dan berkembang secara dinamis. Dan penting untuk diingat bahwa perubahan tersebut akan selalu berlaku pada semua tingkatan, setiap saat dimanapun mereka berada. Baik itu perubahan yang berlangsung secara evolusi maupun revolusi, sendiri maupun serentak.

Sebagai anak zaman, kader PMII yang "hidup" wajib—*fardlu 'ain*—hukumnya untuk aktif mengambil posisi dan peran strategis dalam setiap perubahan dan

9 Fahruddin Faiz, *Ihwal Sesat Berpikir dan Cacat Logika…*, 81-83.

perkembangan zaman. Teramat banyak peran yang bisa diambil oleh kader PMII sebagai generasi muda NU selaku tonggak harapan masa depan NU, sehingga upaya kolektif progresif mutlak dilakukan. Sebab jika terus-menerus terlena seraya berleha-leha hanya akan menggiring kader terjebak dan teralienasi atas ingar-bingar inovasi yang disuguhkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi.

Paparan di atas merupakan *secuil* gambaran di mana ruang pergumulan antara realitas dan idealitas aktivisme kemahasiswaan generasi muda—khususnya generasi muda NU dalam hal ini PMII—di tengah-tengah dinamisnya perubahan zaman. Ini mengingatkan penulis dengan apa yang ditulis oleh Ariel Heryanto dalam kolomnya sebagai kritik terhadap aktivisme kemahasiswaan, ia berkata: "*Yang kini melumpuhkan aktivisme mahasiswa bukan semprotan gas air mata Brimob, tapi semprotan parfum Paris. Daya tahan pejuang hak asasi manusia tak lagi diuji di ruang interogasi markas kodim atau polres. Tapi di plaza, coffee shop, diskotek. dan persaingan karir.*"[10]

Dewasa ini, kritik Ariel Heryanto tersebut menemukan relevansinya dalam bentuk nyata, di mana aktivisme mahasiswa tersihir dalam kemewahan inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Di sisi lain, kritik tersebut seyogyanya diletakkan sebagai pukulan keras terhadap aktivisme gerakan mahasiswa agar tidak larut

10 Ariel Heryanto, Kolom *Fenomena Pasca Orde Baru* (Forum Keadilan: Nomor 17 tahun IV, 4 Desember 1995), 45. Artikel diunduh melalui https://arielheryanto.com/2016/03/04/fenomena-pasca-orde-baru/ pada 1 Desember 2021.

dengan kemewahan zaman, dan selalu berdiri tegak di atas kepentingan rakyat sebagai tafsir komitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia.

Sebuah keniscayaan bahwa arus perkembangan zaman bukan untuk ditolak ataupun dilawan, tapi untuk diambil kemanfaatannya. Dengan mengejawantahkan spirit *al-muhafadzah 'ala qadim as-shalih wa al-akhdzu biljadidil aslah* bukan hal yang tidak mungkin bagi kader PMII untuk mampu aktif mengambil posisi dan peran strategis dalam setiap perubahan dan perkembangan zaman. Namun di beberapa forum diskusi yang pernah penulis ikuti, hal itu saja—*al-muhafadzah 'ala qodim as-shalih wa al-akhdzu bil jadidil aslah*—belum cukup, tapi harus ditambah dengan *wa iijad bi jadidi al-anfa'*—membuat sesuatu yang baru yang bermanfaat—supaya tidak menjadi "pemulung" peradaban.

Menjawab dinamika zaman, khususnya dalam diri seorang kader PMII sebagai anak zaman, M. Abdullah Syukri dalam pengantar buku "PMII dan Bayang-bayang Revolusi Industri 4.0" menawarkan tiga hal mendasar yang perlu disiapkan oleh PMII yaitu: orientasi gerakan berdasarkan keahlian spesifik, gerakan dengan orientasi produk serta berwawasan global.[11] Singkatnya, apa yang disampaikan oleh Muhammad Abdullah Syukri secara implisit menegaskan bahwa kader PMII bukan semata menjadi obyek perubahan, namun harus bergerak aktif menjadi subyek perubahan.

11 Muhammad Abdullah Syukri, dalam Joko Priyono, *PMII, dan Bayang-bayang Revolusi Industri 4.0* (Surakarta: Penerbit Buku Revolusi, 2020), 11-13.

Pendek kata, penulis sepakat dengan apa yang pernah disampaikan oleh sahabat Ajie Najmuddin[12] bahwa kita bisa membayangkan di masa yang akan datang PMII hanya menjadi semacam paguyuban yang usang dan kurang diminati mahasiswa, karena memang ketidakmampuan PMII menjawab apa yang dibutuhkan oleh generasi di masa itu. Bahkan bisa juga sebab PMII tidak memiliki visi yang jelas untuk menghadapi derasnya dinamika perubahan zaman. Maka sudah semestinya PMII pada umumnya dan khususnya kader-kader PC PMII Bantul memikirkan racikan strategi gerakan untuk menghadapi tantangan di setiap zamannya.

Menjadi Organisasi Yang Bermanfaat

Organisasi[13] saat ini dihadapkan pada sebuah realitas yang dinamis dan terus berubah-ubah, meniscayakan untuk cepat bergerak serta fleksibel untuk beradaptasi. Organisasi yang membawa manfaat dalam realitas seperti ini, ialah organisasi yang mampu menggabungkan antara efisiensi dan inovasi dengan memastikan kese-

12 Ajie Najmuddin, dalam Joko Priyono, *PMII dan Bayang-bayang Revolusi Industri 4.0…* , 4.

13 Nur Sayyid Santoso Kristeva dalam salah satu bukunya yang menggambarkan sebuah gerakan yang rapi dan masif harus mampu mengandaikan terbentuknya faktor-faktor produksi, distribusi dan wilayah perebutan, Tanpa menggunakan logika ini sebuah gerakan akan selalu terjebak dalam heroisme sesaat kemudian mati tanpa meninggalkan apa-apa selain kemasyhuran serta kebanggaan diri belaka. Baca lebih lanjut dalam Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Hand-out Discussion-Pesantren Pergerakan; Materi Kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia"* (Cilacap: t.p, t.th), 248. Jika Bung Kris—sapaan akrab Nur Sayyid Santoso Kristeva—menekankan ihwal gerakannya, penulis tergerak untuk memikirkan ihwal organisasinya, yaitu PMII sebagai sebuah wadah atau organisasi.

larasan antara teori dan aksi, ilmu dan amal, berpikir dan bergerak. Tanpa logika ini sebuah organisasi akan sering berkutat di permukaan saja bahkan cenderung abai terhadap persoalan yang subtansial. Setidaknya ada tiga hal yang penting untuk direnungkan, dipikirkan serta dipraktikkan secara kolektif oleh seluruh kader PMII untuk menjadikan PMII sebagai organisasi yang memberi manfaat dan maslahat.

Pertama, tanggung jawab (*responsibility*). Yang dimaksud di sini bukan sekadar tanggung jawab sebagai kader ataupun organisasi yang dilaporkan secara formal berkala, namun lebih dari itu adalah sebuah kesadaran kolektif terhadap tanggung jawab keilmuan, kebangsaan, kemanusiaan maupun kehambaannya. Setidak-tidaknya apa yang menjadi materi kaderisasi formal di setiap tingkatannya tidak hanya diketahui ataupun dipahami, lebih jauh daripada itu adalah tanggung jawab untuk mengejawantahkannya dengan penuh kesadaran.

Sebut saja persoalan kehambaan atau dalam NDP PMII lebih dikenal dengan istilah *hablun min Allah*. *Celetuk* canda "*saiki wes Salat ta*?" atau istilah "*subha* (Subuh *plus* Dhuha)" sudah bukan candaan yang asing di telinga sebagian warga PMII. Sepertinya penulis tidak perlu menjelaskan lebih lanjut mengenai hal ini, yang jelas bukan kaderisasi yang mekanistis yang akan disoal di hadapan Tuhan, tetapi kaderisasi yang membawa dampak positif bagi pikiran dan perilaku kader.

Di lain pihak, apakah kita mengetahui berapa penghasilan tukang becak yang sering mangkal di pasar

dekat tempat kita tinggal atau di sekitar kampus tempat kita belajar?. Jika jawabannya "tidak", bagaimana mungkin seorang mahasiswa pergerakan selalu membangga-banggakan diri dengan sebutan *agent of change, social control* atau sebutan prestisius lainnya. Pertanyaan tersebut hanya sekadar contoh pertanyaan untuk melihat seberapa jarak mahasiswa dengan rakyat, menguji seberapa peka mahasiswa terhadap persoalan-persoalan sesama manusia. Sejatinya PMII sudah punya *hablum min an-nas* dalam konsep NDP, namun problemnya terdapat di level kesadaran akan tanggung jawab terhadap persoalan antar sesama manusia.

Geser pada isu lingkungan atau lebih spesifiknya adalah sampah, khususnya sampah plastik, bukan rahasia umum lagi bahwa jumlah peredaran sampah[14] kian hari kian tak terkendali. Bagaimana mungkin kita sebagai kader PMII yang teguh memegangi NDP—*hablun ma'al 'alam* salah satu dari tiga poin di dalamnya yang diulang-ulang setiap pelatihan kader—menutup mata atau hanya diam tanpa berbuat sesuatu. Terlalu berlebihan jika kita punya angan-angan merubah situasi tersebut sedangkan dalam setiap kegiatan yang dilakukan kita masih tidak bisa meninggalkan—minimal mengurangi—penggunaan sampah plastik. Ini merupakan contoh dari bagian tang-

14 Studi yang dipublikasikan dalam jurnal *Science* mununjukkan fakta bahwa ada 24-34 juta metrik ton polusi plastik yang masuk ke lingkungan khusunya laut setiap tahunnya. Itu sekitar 11% dari total sampah plastik di dunia. Baca lebih lanjut dalam Borrelle *et.al*., "Predicted Growth in Plastic Waste Exceeds Efforts to Mitigate Plastic Pollution", (Jurnal Science 369, 18 September 2020), 1515–1518.

gung jawab keilmuan bagi setiap kader PMII khususnya.

Apa yang disinggung di atas hanyalah pikiran kecil penulis akan minimnya kesadaran kolektif kader terhadap tanggung jawab yang menempel, baik pada diri maupun organisasi. Pendek kata menyoal tanggung jawab, hakikatnya PMII telah memiliki intelektualitas kerangka berpikir teoritik yang mumpuni, selanjutnya tinggal bagaimana kita sebagai kader PMII secara kolektif mampu mengejawantahkannya sebagai bentuk tanggung jawab di ranah-ranah praktis dengan penuh kesadaran.

Kedua, keberlanjutan (*sustainable*). Bertolak belakang dengan adagium bahwa sesuatu yang paling sulit adalah memulai, yang mungkin *ngetren* saat ini justru sesuatu yang paling sulit adalah memastikan keberlanjutannya. Sebuah keberlanjutan mendorong setiap elemen untuk bersikap konsisten dan istiqamah dalam melakukan sesuatu. Memastikan keberlanjutan tentu bukanlah perkara yang mudah, namun hanya dengan memastikan keberlanjutan suatu hal kita akan bergerak menuju sebuah idealitas yang dicita-citakan. Dengan terus melangkah kita akan sampai pada sebuah tujuan.

Tak jarang kita mendengar ungkapan yang menggambarkan dua kondisi berbeda dari suatu masa ke masa sebagai akibat dari ketidakmampuan PMII menjaga keberlanjutan suatu hal. Misalnya ungkapan *"dulu kampus X pernah ada PMII-nya, tapi sekarang sudah tidak ada lagi"*. Ungkapan tersebut dapat dibaca sebagai dampak dari kegagalan PMII melakukan proses regenerasi serta keberlanjutan roda organisasi PMII di sebuah perguruan

tinggi. Tentu saja masih banyak hal lain yang serupa andai kita mau berpikir dan merenungkannya lebih serius dan lebih jauh lagi.

Generasi penerus yang dipercaya memiliki pandangan lebih terbuka, kritis, serta memiliki kesempatan yang lebih luas hendaknya tidak terjebak pada kondisi masa lalu, namun lebih bijaksana dalam bersikap, logis dalam berpikir serta cekatan dalam bertindak. Berbagai tantangan yang muncul di masa depan hendaknya dimaknai sebagi peluang bagi generasi penerus menggunakan prespektif keberlanjutan atau melihat bahwa inilah saat bagi mereka untuk bergerak mengembangkan dan memajukan PMII.

Akibat dari kompetisi zaman yang terjadi hari ini, maka prioritas yang harus dilakukan generasi selanjutnya ada pada kolaborasi dan keberlanjutan PMII, bagaimana beradaptasi dengan kondisi dan tantangan zaman yang tentu saja beda dengan generasi sebelumnya. Pemutusan rantai sistem atau kebiasaan negatif mutlak harus dilakukan, tentu saja dengan tidak meninggalkan prinsip, norma maupun peninggalan pengalaman positif dari budaya PMII yang sudah ada sebelumnya.

Ketiga, ketangguhan (*resilience*)[15]. PMII sebagai sebuah organisasi kemahasiswaan tentu berada dalam

15 Dalam sebuah diskusi antara penulis dengan Hairus Salim (Direktur Yayasan LKiS) menyoal *resilience* atau ketangguhan, ia mengibaratkan ketangguhan dengan daya lenting. Daya lenting sebuah organisasi diuji dalam dua konteks: p*ertama* atas sebab alam seperti saat terjadinya bencana alam dan *pandemic*. *Kedua,* non-alam seperti percepatan perubahan zaman dan teknologi.

realitas yang dinamis dengan karakteristik perubahan yang sangat cepat (*volatility*), tidak menentu (*uncertainty*), beragam (*complexity*), dan tidak jelas (*ambiguity*), atau yang popular dengan sebutan "VUCA *world*". Hal ini meniscayakan PMII untuk menjadi sebuah organisasi yang tangguh (*resilience*) agar mampu melewati berbagai bentuk perubahan.

Dalam konteks PMII, *resilience* tertuang dalam sumpah atau baiat dalam berbagai proses kaderisasi formal PMII dan selalu diikrarkan berulang-ulang oleh seluruh kader PMII "*…pantang berputus asa, pantang menyerah, dan pantang meninggalkan PMII dalam situasi dan kondisi apapun…*". Pada dasarnya, ketangguhan mengacu pada kemampuan untuk "bangkit kembali" dengan mengandaikan terbentuknya kapasitas untuk mengatasi, memulihkan dan belajar bangkit dari keterpurukan.

Adapun yang mendasari perilaku tersebut adalah sikap dengan pola pikir terbuka terhadap informasi dan hal-hal baru, memiliki kemampuan beradaptasi dengan berbagai perubahan dan tantangan yang dihadapi. Dalam konteks inilah *resilience* harus dimiliki oleh setiap unsur di dalam PMII.

Namun lebih jauh dari sekadar bangkit dari keterpurukan, sebuah ketangguhan mengandaikan bahwa bagaimanapun situasi dan kondisinya, PMII sebagai sebuah organisasi harus terus mampu menjalankan roda organisasinya, selalu bergerak menuju tujuan serta memegang teguh nilai-nilai pergerakan dan tradisi organisasi.

MENELAAH RUANG BERPROSES PMII

Ade Chariri FL

PMII Dalam Tiga Diskursus

Sudah 61 tahun usia PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia),[1] usia yang memang tidak lagi muda untuk sebuah organisasi yang tidak pernah sunyi dari dinamika. Persoalan usia agaknya hanya akan menjadi soal angka, seandainya PMII dijalankan tanpa adanya proses penempaan diri khas aktivis-spiritualis. Di antara sekian banyak prestasi dan polemik, salah satu yang menjadi penting untuk meyikapi 61 tahun PMII, ialah "merenungi" kembali apa itu PMII, kenapa PMII, dimana PMII, dan bagaimana seharusnya PMII di hari ini.

Sebagai sebuah organisasi besar, tentu saja PMII memiliki catatan sejarah yang sangat panjang dan berliku. Jika PMII ingin dianggap sebagai "sejarah" oleh generasi dan peradaban mendatang, maka tidak ada pilihan lain bagi PMII kecuali sejak sekarang ia harus mulai menorehkan otentisitas dan originalitas cita-cita, idealisme dan sistem nilai perjuangannya dalam sebuah peristiwa, agar diingat tidak hanya sebagai kearifan hidup, akan tetapi

1 Usia PMII pada April 2021, sebelum 17 April 2022.

juga sebagai "aktor sejarah".[2]

Sebagai mukadimah refleksi tersebut, penulis mencoba menelusuri kembali secara hermeneutis terkait *weltanschauung* (pandangan dunia) PMII. Pandangan dunia PMII yang dimaksud di sini ialah bagaimana kerangka fikir dan gerak PMII dalam rangka menentukan konsep dasar, wacana, sikap, emosi, ideologi, epistemologi, ontologi, dan hal lainnya, serta lebih jauh daripada itu, ialah tentang eksistensi PMII secara esensial dan keaslian gerakan.

Secara ideologis, dalam tataran kebangsaan, PMII tentu saja menyepakati sistem Pancasila dan UUD 1945, serta menolak segala macam bentuk gerakan atau ideologi yang mencoba menghancurkan dan mendelegitimasi keutuhan NKRI. Dengan kata lain, PMII menyepakati sebuah sistem negara yang *dar as-salam*. Hal tersebut sudah final bagi PMII. Dalam wilayah epistemologis, PMII memiliki sumber pengetahuan yang sangat bervariasi. Dari sekian epistem, yang menjadi prinsip dasar ialah berpegang pada rumusan Aswaja (*Ahlussunnah wal Jama'ah*), lebih mengerucut lagi ialah Aswaja *ala* NU (Nahdlatul Ulama), atau yang sering disebut *Aswaja al-Nahdliyah* dengan seluruh derivasinya.

Sedangkan secara ontologis, PMII memiliki keyakinan kuat terhadap keikutsertaan proses ikhtiar lahir dan intuisi batin. Maksudnya ialah, sebagai organisasi

2 Lihat, Fauzan Alfas, *PMII dalam Simpul-simpul Sejarah Perjuangan*, (Jakarta: PB PMII dan Desantara Utama, 2004), 184.

pergerakan yang didirikan para *aktivis-cum-kiai*, PMII tidak mungkin hanya bertumpu pada proses "struktural" belaka, tetapi juga melekatnya *values* spiritualitas luhur yang turut menuntun dalam setiap fikir dan gerak.

Pijakan dan Kontekstualisasi

Menyoal tentang referensi intelektual PMII—seperti yang sedikit diungkap di awal—maka pijakan PMII tidak akan pernah luput dari pesantren dan NU. Setidaknya dari apa yang ditanam oleh Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari sebagai *muassis* NU. Diantara yang paling nyata ialah soal prinsip dasar Aswaja yang secara garis besar meliputi bidang akidah, fikih dan tasawuf. Dalam bidang akidah misalnya, PMII berpegang teguh pada konsep Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur al-Maturidi. Dalam bidang fikih, memegang teguh konsep 4 mazhab; Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Hanbal dan Imam Syafi'i. Serta dalam bidang tasawuf, PMII berpegang pada ajaran intuisi Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali.

Selain konsep-konsep di atas, prinsip *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), *ta'adul* (adil), serta *amar ma'ruf nahi munkar*[3]—tanpa kekerasan dan intimidasi—juga turut menjadi pijakan

3 Prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* seringkali disalahartikan oleh sebagian kelompok sebagai legitimasi penolakan terhadap kemunkaran dengan cara kekerasan fisik dan intimidasi, sehingga melanggar hukum-hukum positif negara. Padahal dalam Q.S. an-Nahl ayat 25 sudah jelas dinyatakan bahwa dakwah *ilaa Allah* ialah dengan jalan *bil hikmah wa al-mau'idzatil hasanah wa jadilhum billati hiya ahsan*. Selain dalil ayat al-Qur'an, tertulis pula dalam sebuah Hadits.

PMII dalam mengimplementasikan nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pola relasi yang diterapkan PMII-pun demikian, tertanamnya konsep *hablun min Allah*, *hablun min an-nas* dan *hablun ma'al 'alam*, menjadi kerangka fikir dan gerak PMII yang bersifat amaliah. Konsep-konsep mendasar yang tersebut itu, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari PMII dan NU dalam bingkai *ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah* dan *ukhuwah basyariyah*.

PMII meletakkan Aswaja sebagai NDP (Nilai Dasar Pergerakan).[4] Salah satu yang perlu digarisbawahi ialah; merupakan sebuah keabsahan apabila NDP-nya PMII ialah Aswaja *ala* NU. Sebab jika melacak sejarah masa lalu, secara struktural PMII merupakan BANOM (Badan Otonom) NU. Meski pada dasawarsa 1970-an, tepatnya tahun 1972, PMII menyatakan sebagai organisasi independen melalui Deklarasi Munarjati yang ditegaskan pada Kongres PMII tahun 1973.[5] Independensi ini atas dasar respon PMII terhadap situasi dan dinamika pasang-surut di tubuh NU ketika memutuskan kembali ke Khittah 1926 pada Muktamar ke-27 tahun 1984 di Situbondo, Jawa Timur.[6] Meskipun sikap independensi PMII menyeruak

4 NDP mulanya bermakna Nilai Dasar Perjuangan, yang kemudian pada perkembangannya mengalami penyempurnaan menjadi Nilai Dasar Pergerakan. Penyempurnaan ini, menurut Ajie Najmuddin, juga atas dasar respon PMII terhadap dinamika internal NU pada kurun waktu 1984-1986.

5 Dalam versi lain, Dekarasi Munarjati terselenggara pada tanggal 14 Juli 1971 di Jawa Timur. Lihat, Mohammad Fajrul Falaakh (Ed.), *Bunga Rampai; Citra Diri PMII*, (Yogyakarta: Penerbit Yayasan Patria Nusantara, 1988), 37.

6 Ajie Najmuddin, "Sejarah Awal Perumusan NDP PMII (2)", dalam *60 Tahun PMII; PMII Diantara Dua Kebudayaan Ilmu*

ke permukaan hingga hari ini, namun mau tidak mau, secara kultural, PMII tetap mengakui NU sebagai "ayah-andanya".

Beranjak dari soal independensi, menelusuri salah satu pendapat fakta historis intelektulitas PMII, bahwa pada era 1980-an, PMII banyak mencurahkan perhatiannya pada tema-tema pokok sekitar liberasi, pluralisme, *civil society*, serta membongkar ideologi dan doktrin teologi yang membuat masyarakat bisu untuk meminta hak hidup dan berfikir.[7] Masih dari sumber yang sama, dalam bidang keislaman, PMII sangat gelisah dengan kelompok islamis yang memaksakan panji keislaman pada wilayah kebangsaan. Kalangan islamis banyak berpijak pada konsep keilmuan Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan Yusuf al-Qardhawi. Kelompok tersebut, dilawan oleh PMII menggunakan konsep liberasi Islam pembebasannya Muhammad Arkoun, 'Abid al-Jabiri, Muhammad Thaha dan Samir Amin.

Fakta bahwa PMII merespon isu seperti di atas, tidak lain karena basis keilmuan kebanyakan kader PMII dari dulu hingga hari ini, umumnya ialah bersumber dari pesantren—sebagai santri.[8] Maka, pola keislaman yang

Pengetahuan, (Surakarta: CV. Karya Jaya Sentosa, 2020), 282.

7 Ahmad Hifni, *Menjadi Kader PMII*, (Tangerang: Moderate Muslim Society, 2016), 110-111. Lebih lanjut, Hifni menambahkan, bahwa wacana *open society*-nya Karl Popper, sosialismenya Karl Marx dan masyarakat komunikatifnya Habermas dijadikan acuan dalam forum diskusi PMII.

8 Fakta bahwa kebanyakan kader PMII berasal dari tradisi pesantren, setidaknya dapat dilihat dari maraknya kader PMII pada perguruan tinggi agama Islam negeri. Setidaknya di akhir tahun 1980-an, *booming* intelektualitas PMII terjadi di kampus semisal IAIN di Malang, Jember, Yogyakarta, Lampung, Ujung

dimunculkan ke permukaan oleh PMII, dapat dikatakan sebagai representasi "Islam Indonesia" yang berciri khas moderat. Termasuk adanya sentuhan asimilasi antara konservatif dan konstektualis. Sedikit membincang soal pesantren, dalam tubuh pesantren sendiri, ada istilah pesantren *salaf* (tradisional) dan pesantren *khalaf* (modern). Beberapa yang membedakan adalah sistem pengajaran dan kurikulum. Jika dalam pesantren salaf, para santri nyaris setiap waktu mempelajari tradisi kitab klasik yang semuanya berbahasa Arab dengan ilmu gramatikal *nahwu-sharaf,* termasuk al-Qur'an dan tafsirnya.

Sedangkan dalam pesantren modern, selain mempelajari kitab kuning dan al-Qur'an, mereka juga sudah mulai memasuki pembelajaran disiplin ilmu lain, seperti bidang eksakta, dan bahasa asing selain bahasa Arab. Akan tetapi kedua label terebut, tidak bisa dikatakan sebagai sebuah persaingan identitas, namun lebih kepada *"almuhafadzatu 'ala qadim as-shalih wal akhdzu bil jadidil aslah.* Bahkan pada beberapa tempat, sudah ada pesantren salaf yang meng-*upgrade* diri untuk mulai menyentuh "status" pesantren modern, dengan tidak menghilangkan ke-khas-an spiritualitas *salafaus salih*.

Mengapa pesantren menjadi erat kaitannya dengan PMII itu sendiri?, karena pesantren adalah rahim PMII. Dari rahim itulah, lahir para kader PMII yang dapat

---

Pandang, Ambon, dan Medan, merupakan bukti peresmian kaum tradisionalis. Dan sudah barang tentu hampir seluruh kader PMII yang di perguruan tinggi agama ini adalah para santri alumnus pesantren. Lihat, A. Malik Haramain, *PMII di Simpang Jalan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 35.

dikatakan "selesai dengan *turats*", kemudian mencoba mempelajari bidang-bidang lain, termasuk khazanah Barat melalui dunia perguruan tinggi, dan untuk seterusnya diharapkan mampu melahirkan sebuah "jawaban" atas berbagai "persoalan". Hal inilah yang sejatinya tidak boleh hilang dari PMII; sebuah identitas kesantrian yang melekat dalam sendi-sendi pergerakan kader. Terlebih jika kita berbicara PMII Bantul yang secara *de facto,* diakui sebagai salah satu penopang nilai-nilai intelektualis-spiritualis kader PMII yang santri.

Sebagai santri "yang selesai dengan *turats*", kemudian ketika masuk pada sebuah perguruan tinggi dan mengikuti kaderisasi PMII, salah satu yang paling menarik jiwa kader ialah soal Barat, karena dalam khazanah pesantren klasik, yang banyak dipelajari ialah kitab kuning—sering disebut sebagai khazanah Timur. Sedangkan dalam dunia perkuliahan, umumnya yang dipelajari ialah "kitab putih" atau khazanah Barat, termasuk yang terjadi pada fakultas-fakultas eksakta—serta fakultas-fakultas ilmu terapan—ketika diskusi di luar kelas.

Perbincangan soal khazanah Barat, benar-benar menjadi primadona pada masanya, dan PMII tidak alergi akan itu, namun tidak menelan mentah-mentah narasinya secara elementer. Seperti yang diungkap di awal, yaitu sekitar tahun 1980-an, dan setidaknya sampai tahun 2013-an saat penulis memutuskan menjadi kader PMII, atau—mungkin—hingga hari ini, *celetuk* soal Barat tidak pernah luput, mulai dari warung kopi hingga ruang Kiai. Tidak jarang juga muncul sebuah *candaan* bernada satire

"sudah baca bukunya Marx belum?, bacaan kok Riyadhus Shalihin terus".[9] Unik.

Secara semiotis, khazanah Barat dikenal sebagai simbol kemajuan peradaban. Bagi PMII, hal ini bukan semata karena hegemoni Barat, tetapi memang sebuah "kebutuhan" melengkapi asupan intelektualitas warga PMII, serta untuk "merespon" apa yang ditawarkan oleh Barat itu sendiri. Dengan adanya referensi yang bervarian dari berbagai sudut pandang keilmuan tersebut, dalam banyak "kasus", faktanya PMII mampu melahirkan sebuah kontekstualisasi intelektualitas. Harapannya, kolaborasi khazanah Timur dan Barat yang dimiliki para kader PMII, akan melahirkan *output* yang spiritualis, universal dan keberlanjutan.

Jalan Liku Ber-PMII

Dengan segudang pijakan wacana dan gerakan, langkah kaderisasi dan pola gerak PMII bisa saja menjadi bias karena cita-cita terlalu tinggi yang tidak dibarengi profesionalitas bidang gerakan. Pola semacam itu, terus terjadi di berbagai ruang gerak PMII, setidaknya di wilayah Provinsi D.I.Y, maka yang terjadi hanyalah sebuah wacana semu tanpa hasil nyata. Meskipun tidak dapat dipungkiri

9 Model "guyonan" semacam itu, pertama kali penulis dengar ketika di *ndalem* Gus Muwafiq, Jombor, Sleman, D.I.Y. Pada saat itu, sekitar tahun 2014-an, kader PMII An-Nur cukup sering diminta (*disuwun*-dimintai tolong) untuk *sima'an* maupun *muqadaman* al-Qur'an di *ndalem* beliau untuk beberapa acara *tasyakuran* atau lainnya. Yang pada saat itu, komunikasi dengan pihak Gus Muwafiq dikoordinatori oleh sahabat Hamid Khoriul Hidayat dan sahabat Mu'amar. Setidaknya mulai saat itulah, penulis merasa mulai sering mendengar jokes "kearifan lokal" khas kader PMII—yang santri.

bahwa "hasil karya" kader PMII sebenarnya sangat banyak,[10] hanya saja keberlakuan karya tersebut umumnya bersifat temporal, hal tersebut menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi para kader PMII hari ini, maka judul "*globalizing* PMII" menjadi mutlak, dan semoga tidak hanya menjadi *tagar* media sosial belaka.

Hal yang senada dengan kegelisahan di atas, agaknya pernah disinggung oleh Muhammad Abdullah Syukri lebih dulu, ia menyatakan sebuah pendapat demikian; *"Pola kaderisasi berdasarkan keahlian yang spesifik akan menjadi menarik jika tetap dikombinasikan dengan ke-khas-an PMII, yakni kajian yang kritis dan spiritualis. Sehingga, wacana yang dikembangkan dengan sudut pandang berbeda tersebut tetap memiliki nilai substansi khas aktivis mahasiswa Islam. Tujuan akhir dari pola kaderisasi seperti ini adalah menciptakan kader PMII yang profesional di bidangnya masing-masing"*.[11]

Pada sisi yang lain, pola kaderisasi PMII acap kali dibumbui nuansa politis yang kiranya telalu naif untuk

10 Salah satu yang paling nyata ialah adanya lembaga seperti LKiS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial) di Yogyakarta, yang berdiri pada era 1990-an. Awalnya gagasan semacam itu muncul karena kegelisahan kader PMII (sekarang para pendiri tersebut berstatus sebagai alumni) atas munculnya gerakan kelompok Islam Kanan, yang mencoba masuk merubah ideologi negara. Meski respon tersebut bersifat lokalitas di wilayah Yogyakarta pada saat itu. Namun faktanya, LKiS mampu bertahan hingga hari ini dan dikenal dunia internasional. Bahkan seiring perkembangannya, LKiS tidak hanya fokus melawanan ideologi radikalisasi Islam, namun melebarkan sayapnya menjadi lembaga yang merespon isu pluralisme, disabilitas, HAM dan lain sebagainya.

11 Joko Priyono, *PMII dan Bayang-bayang Revolusi Industri 4.0*, (Surakarta: Penerbit Revolusi, 2020), xiii.

dijadikan pijakan dalam menjalankan roda organisasi pergerakan mahasiswa yang tidak sudi disebut sebagai "tangan kanan parpol". Tentu kita tidak akan menjelaskan lebih jauh lagi apa itu bumbu politis, sebab sudah kita ketahui bersama bahwa secara langsung maupun tidak, ber-PMII juga mempelajari sistem politik (*siyasah*).

Menarik apa yang pernah diungkap oleh Joko Priyono—sebagai kader PMII Surakarta dari bidang eksakta—dalam salah satu bukunya mengungkapkan, bahwa ia pernah kewalahan ketika bergabung dengan PMII dan mengikuti regulasi kaderisasi yang ada. Lebih lanjut ia menyatakan ihwal pasang-surut sistem kaderisasi bagi kader eksakta, hanya bisa dilalui dengan; terus berproses.[12] Terlihat sederhana, dan memang itu ilmunya.

Secara sadar, menjalankan profesionalitas gerakan memang dibutuhkan sarana yang menunjang. Itulah tantangan lain PMII hari ini. Karena—selain lebih banyak berbicara ilmu *non* terapan—kader PMII terlihat lebih *asik* berdiskusi persoalan *state* terlalu universal, yang terkadang masih bingung hulu dan hilirnya. Namun hal semacam itu agaknya sebuah keniscayaan dalam merespon demokrasi melalui teknologi, yang pada akhirnya semua orang dapat mengakses informasi dari ruang manapun dan ihwal apapun. Habermas juga pernah menyinggungnya dalam bingkai *public sphere*; bahwa perbincangan soal *state*, akan juga sering dilakukan, termasuk dalam bilik-bilik privasi.

12 Lihat, Joko Priyono, *PMII dan Bayang-bayang Revolusi Industri 4.0...*, 41.

Padahal jika berbicara cita-cita PMII sebagai *agent of change*, mungkin kita akan bercermin diri—barangkali juga sebagai otokritik—paling tidak akan menemukan banyak persoalan di luar sana yang tidak hanya membahas soal bagaimana; menyusun stratak, menentukan kordum, korwil, menyusun draft LPJ dan *konco-konco*nya, membedah pemikiran Marx, atau ihwal lainnya yang bersifat dinamis, insidental dan relatif mudah dipahami-dikerjakan. Perihal tersebut memang sangat penting dimiliki kader sebagai *soft skill* keorganisasian, akan tetapi jika selama menjadi kader hanya terpaku dan *stagnan* pada hal itu, agaknya PMII akan terlihat sebagai organisasi paguyuban.

Dinamika dalam ber-PMII sepertinya nyaris mirip dengan ayahandanya sendiri, yaitu NU, pada beberapa masa era dulu. Seperti yang pernah diungkap Nur Kholik Ridwan, bahwa problem perbedaan-perbedaan di kalangan NU sendiri, yaitu dalam soal kerangka besar apa yang diperjuangkan, makin menambah harapan itu semakin sulit. Belum lagi, kondisi organisasi yang tidak layaknya organisasi, dan lebih tepat sebagai jamaah pengajian—seperti pernah dikatakan KH. Mustofa Bisri—juga menjadi beban.[13]

PMII dan Aktivitas Dunia Maya

Menembus sekat-sekat pengetahuan era meta-teknologi saat ini, sudah bukan lagi menjadi persoalan. Justru yang terjadi saat ini adalah teralu luasnya pengetahuan yang diperoleh masyarakat melalui media, menjadikan-

13 Nur Kholik Ridwan, *Masa Depan NU; Dinamika dan Tantangannya*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 202.

nya manja untuk berliterasi dengan kritis-transformatif. Konstruksi media hari ini, berperan besar dalam mempengaruhi pembaca atau *viewers*. Hal ini pernah diungkap oleh Goran Larrson yang senada dengan Olivier Roy, bahwa media internet era sekarang, bisa melegitimasi otoritas subjek—khususnya ihwal keagamaan—yang terkonstruk di dalamnya, bahkan bagi mereka yang sama sekali tidak memiliki kapasitas sebagai pendakwah, yang akhirnya menjadi seorang pendakwah baru.[14]

Ada banyak konstruksi media di hari ini yang menyuguhkan politisasi agama, semisal munculnya "pendakwah-pendakwah"—yang dimungkinkan—sama sekali tidak layak menjadi pendakwah, bahkan lebih banyak menyebarkan *hate speech*, termasuk di dalamnya ialah doktrin ekstremisme dan polarisasi paham-paham keislaman. Pola-pola semacam itu benar-benar terjadi karena pengaruh media, seperti dalam *youtube* misalnya. Dalam hal ini, sebenarnya para kader PMII dapat meresponnya secara kritis-transformatif dengan paradigma moderasi agama, tidak ketinggalan juga mungkin perlu disematkan "jokes" *ala* Nahdliyin. Sepertinya, secara kasuistik, PMII sudah berperan dalam merespon persoalan di atas.

Memang, di era keterbukaan saat ini, persoalan di media tidak hanya seputar *hate speech* dan politisasi agama. Namun setidaknya, sebagai tanggung jawab pengetahuan PMII terhadap pola keislaman, agaknya PMII juga harus menjadi bagian yang terdepan dalam mere-

14 Goran Larsson, *Muslim and the New Media; Historical and Contemporary Debates*, (England: Ashgate Publishing, 2011), 149.

spon hal-hal tersebut. Melangkah dari persoalan di atas, media—sebagai bagian dari teknologi—pada hari ini, ternyata tidak hanya menjadi referensi informasi maupun pengetahuan, akan tetapi dapat dijadikan sebagai sumber ekonomi dan finansial. Penulis membayangkan bahwa di masa depan, PMII dapat menjadi bagian besar yang terlibat dalam pola ekonomi digital dunia yang hari ini sangat masif, dan menjadi salah satu indikator penting terkait status negara maju. Jika terjadi, hal tersebut tentu akan menjadi prestasi besar bagi PMII.

Peran besar teknologi, termasuk di dalamnya adalah media, menjadi sangat besar dengan adanya Covid-19 yang mewabah dunia. Media tidak hanya menjadi sebuah *wasilah* (perantara), akan tetapi menjadi semacam *lakon* dari kehidupan itu sendiri. Akhirnya, yang terjadi adalah ruang kerja seolah menjadi tidak terbatas, dan interaksi sosial terlihat semakin bebas. Disitulah peran PMII juga perlu diperluas, menjangkau dari bawah hingga atas. Maka yang terjadi di masa depan, jika PMII istiqamah menjalankan kerangka besar dan nawacitanya, bisa jadi akan banyak kader PMII yang mengisi banyak ruang-ruang negara dan kebangsaan. Artinya, selain tanggung jawab keagamaan-keislaman yang menjadi ciri utama, PMII juga mampu menjadi pemain utama dalam gerak-putar ekonomi, sains, teknologi, kesehatan atau bidang lainnya.

Mengintip apa yang dilakukan PB PMII periode 2021-2024, setidaknya melalui apa yang terpotret dari akun-akun media sosial seperti Instagram—yang hari ini dapat dijadikan sebagai rujukan. Setidaknya bagi

penulis, atau barangkali bagi warga PMII lainnya, secara umum cukup menaruh harapan besar terhadap gagasan dan agenda-agenda yang diselenggarakan PB PMII yang cukup "berkelas" dan responsif terhadap isu-isu perubahan zaman. Tentu saja muncul sebuah harapan bahwa nantinya PMII akan memberikan dampak besar yang berkelanjutan bagi seluruh warga PMII khususnya, atau bahkan dunia global. Artinya, gagasan yang dibicarakan di ruang media tersebut, semoga tidak hanya berhenti pada seremoni dan euforia seminar *daring* belaka. Harapannya, tentu sesuai dengan *tagline* yang diusung PB PMII hari ini; PMII Maju dan Mendunia.

Secuil Respon

Lagi-lagi, sebuah kegelisahan ihwal biasnya gerakan PMII, berhasil menciptakan perdebatannya sendiri yang multitafsir. Hal ini bukan isapan jempol semata. Salah satu yang mungkin menjadi pertimbangan ialah, maraknya orang berbicara-bertindak-berfatwa yang bukan bidangnya. Maka sepertinya, sudah bukan waktu yang tepat bagi PMII untuk terus terbuai "ingar-bingar" proses kaderisasi yang semu.[15] Meski pada satu sisi,

15 Kaderisasi yang hanya terbuai dalam gagasan-gagasan besar dan hanya berhenti pada sebuah diskusi-mekanistik dan wacana. Bergerak dan diam di balik kata-kata dan *quotes* para cendekiawan tersohor. Bisa jadi memang tidak seinstan itu mengimplementasikan sebuah gagasan dan ide. Akan tetapi seringnya, pada banyak waktu dan sudut ruang yang diisi oleh kader PMII—Bantul khususnya—kebanyakan hanya berhenti pada diskusi tentang "mewahnya" gagasan yang terhenti-dihentikan dengan suguhan cangkir kopi. Namun renungkan kembali, jika kita memaknai hal itu sebagai sebuah proses, maka sah. Namun penting juga, upayakan dengan konkrit tentang *goal* dari proses tersebut. Dan bisa jadi, regulasi

memang begitulah prosesnya. Akhirnya, ini menjadi semacam intrik atas kritik.

Secara konsep, PMII bisa saja menerapkan pola seperti Pesantren, yaitu adanya identitas diri. Dalam tubuh PMII tentu terdapat kader yang memiliki basis keilmuan beragam seperti; keagamaan, kesehatan, teknologi, eksakta, hukum, politik, pemikiran-filsafat, pendidikan, sosial, humaniora dan disiplin ilmu lainnya. Maka, dengan variasi keilmuan tersebut, sudah sepantasnya PMII mampu mendistribusikan kader sesuai *plot*nya. Tentu saja mekanisme dan pengelolaannya diserahkan sepenuhnya kepada PC atau PKC PMII misalnya.

Agaknya, PB PMII hari ini, secara struktural juga berupaya merealisasikan hasil dari kegelisahan banyak kalangan. Maksudnya, akhir-akhir ini PB PMII sering berbicara soal profesionalitas gerakan, hal ini terbukti dengan banyaknya Biro dan Lembaga yang mewarnai struktural di tubuh PB PMII. Selain itu, termasuk sempat adanya *open recruitment* calon Pengurus Besar PMII bagian anggota Biro dan Lembaga—yang konon tidak berjalan sesuai "nurani". Namun setidaknya, secara umum PMII telah memiliki sebuah *grand design* dalam merespon perkembangan peradaban di masa depan.

Selain itu, sebagai sebuah informasi—juga sebagai sebuah respon—PC PMII Bantul yang notabene termasuk Cabang PMII baru, memberanikan diri untuk memulai

kaderisasi yang dijalankan oleh penulis dan sahabat-sahabat lain sebagai Pengurus Cabang Bantul pertama, dapat dikata sangat jauh dari sempurna dan ulasan kritik penulis sendiri. Di sinilah pentingnya evaluasi kolektif-kolaboratif-implementatif.

berbicara profesionalitas gerakan pada periode pertama kepengurusan (2019-2020), dan mencoba disempurnakan-diimplementasikan pada periode kedua kepengurusan (2020-2021). PC PMII Bantul semacam bertaruh pada dirinya sendiri dengan menyusun GBHO (Garis Besar Haluan Organisasi) ihwal profesionalitas gerakan, yang dikerucutkan menjadi sebuah program kerja berskala pendek dan panjang.[16]

Terbentuknya GBHO seperti di atas, karena komposisi Komisariat yang bervarian di naungan PC PMII Bantul. Tercatat hingga penghujung tahun 2021, PMII Cabang Bantul secara resmi memiliki 4 komisariat dengan disiplin keilmuan berbeda; (1) Komisariat berbasis keagamaan yang termanifestasi dalam IIQ (Institut Ilmu al-Qur'an) An-Nur.[17] (2) Komisariat berbasis kesehatan yang termanifestasi dalam STIKES (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan) Yogyakarta.[18] (3) Komisariat berbasis pendidikan yang termanifestasi dalam UPY (Universitas PGRI Yogyakarta).[19] Dan (4) komisariat berbasis ekonomi yang termanifestasi dalam STEBI (Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam) Al-Muhsin.[20]

16 Termaktub dalam dokumen hasil Konfercab I PC PMII Bantul pada tanggal 28-29 November 2020.
17 Terletak di Jl. KH. Nawawi, Ngrukem, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, D.I.Yogyakarta.
18 Terletak di Jl. Tanjung No. 206, Sorosutan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, D.I.Yogyakarta.
19 Terletak di Jl. PGRI 1 Sonosewu No. 117, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, D.I.Yogyakarta.
20 Terletak di Jl. Arum Dalu, Krapyak Wetan, Panggungharjo, Sewon, Bantul, D.I.Yogyakarta.

HARMONISASI ORGANISASI

Nur Wahid Sugiyanto

Organisasi Itu Apa?

Saya sebagai kader yang lebih sering dan dapat dikatakan lebih *nyaman* berproses melalui jalan kultural, saya banyak tertarik untuk menuliskan kegelisahan tentang bagaimana perjalanan sebuah organisasi yang ditinjau dari "keterlibatan" kader seperti saya. Paling tidak, ulasan dari saya akan memberi warna lain dari tulisan-tulisan sahabat lainnya. Meskipun mungkin, banyak kader lain yang melalui proses ber-PMII seperti yang saya alami. Cara yang saya pahami dalam berorganisasi, salah satunya perihal bagaimana menyuguhkan keharmonisan dalam ruang proses. Saya akan memulianya dari apa itu organisasi, konflik-konflik dalam organisasi, dan bagaimana penyelesaiannya secara kultural.

Organisasi sendiri berasal dari bahasa Yunani "*arganon*" yang berarti alat, bagian, atau badan,[1] sedangkan dalam bahasa Inggris "*organitation, organizing, organizare*" yang berarti menyusun atau mengatur.[2] Penger-

1 Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF, 2006), 178.

2 Ach. Mohyi, *Teori dan Perilaku Organisasi*, (Malang: UMM Press,

tian organisasi telah banyak disampaikan para ahli, tetapi pada dasarnya tidak ada perbedaan secara prinsip. Tossi, Rizo Carrol (1994) berkata dalam karyanya bahwa organisasi terdiri dari kelompok orang-orang, atau kelompok tenaga kerja yang bekerja untuk mencapai tujuan organisasi. Dan untuk mencapai tujuan organisasi, perlu adanya pengembangan dan cara mepertahankan pola-pola perilaku tertentu yang cukup stabil, dan dapat diperkirakan sebelumnya. Dengan kata lain, organisasi akan tetap ada, meskipun orang-orang atau anggota-anggota organisasi berubah.[3]

Organisasi merupakan elemen yang diperlukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Organisasi membantu kita memunculkan dan mengembangkan potensi yang diberikan sang Pencipta. Disamping itu, dapat dikatakan lagi bahwa organisasi membantu masyarakat mengakses sumber pengetahuan dan bentuk lain dari sebuah pengetahuan. Salah satu jalan organisasi yang mungkin sudah atau sedang kita lakukan adalah organisasi mahasiswa. Organisasi kemahasiswaan sebagai "wahana" dan sarana pengembangan diri yang diharapkan dapat meningkatkan penalaran dan keilmuan, juga memberikan arah profesi mahasiswa dalam menampung kebutuhan intelektualitas dan keprofesian yang ditekuni.

Sudah kita ketahui secara seksama, bahwa organisasi mahasiswa dalam perguruan tinggi dibagi menjadi 2 macam, yaitu organisasi intra atau internal, dan ekstra

1999), 1.

3 Munandar AS, *Psikologi Industri dan Organisasi*, (Jakarta: UI Press, 2006), 247.

atau eksternal kampus. Organisasi intra kampus merupakan organisasi yang berdiri secara formal di bawah naungan pihak perguruan tinggi. Memiliki kedudukan resmi dalam struktural perguruan tinggi dan melekat sebagai bagian penggerak kegiatan perguruan tinggi. Bentuk dari organisasi intra kampus ini sendiri, bisa berupa Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), dan masih banyak lagi lainnya. Sedangkan organisasi ekstra kampus merupakan organisasi yang tidak berada secara resmi di bawah naungan lembaga kampus atau perguruan tinggi. Organisasi ini memliki ruang aktifitas yang lebih luas, dapat dijadikan sebagai penyeimbang dan monitoring kebijakan kampus itu sendiri. Salah satunya seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

Diantara kampus yang ada gerakan PMII-nya adalah IIQ (Institut Ilmu al-Qur'an) An-Nur Bantul, D.I.Y—kampus di mana saya masuk sebagai anggota PMII. Sebelumnya, perlu diingat kembali bahwa organisasi adalah gabungan unit sosial yang mempunyai dua anggota atau lebih, yang dikoordinasikan untuk mencapai tujuan bersama. Di dalamnya, terdapat anggota yang secara individu memiliki karakter dan keahlian berbeda satu sama lain. Selain itu, organisasi yang berbasis kemahasiswaan juga bukan hanya PMII, sehingga jika terjadi dinamika maupun permasalahan, baik dari lingkup internal atau eksternal organisasi, hal itu sangat dimungkinkan bisa terjadi.

Konflik Organisasi

Dalam menjalankan roda organisasi, sudah tentu tidak akan berjalan tanpa hambatan. Ibarat kata, meskipun kita sedang berada di jalan tol, bisa saja kita dapat bertemu hal-hal yang mengganggu perjalanan, seperti adanya mobil yang *mogok* dan parkir di bahu jalan. Kurang lebih begitulah organisasi. Apabila sistem komunikasi dan informasi tidak menemui sasarannya, timbullah salah paham, hal ini akan menjadi salah satu sebab adanya konflik atau pertentangan dalam organisasi. Konflik biasanya juga timbul sebagai hasil adanya masalah-masalah hubungan pribadi, misalnya adanya ketidaksesuaian tujuan atau nilai-nilai pribadi dengan perilaku yang harus diperankan pada jabatannya, atau perbedaan persepsi dan struktur organisasi dalam merespon tujuan dan cita-cita bersama organisasi.

Suatu pemahaman akan konsep dan dinamika konflik ialah bagian vital studi perilaku organisatoris. Konflik sering diartikan berbeda oleh orang yang berbeda pula, dan dapat mencakup kerangka intensitas dari perbedaan pendapat "sepele", bahkan sampai perselisihan antar kelompok maupun organisasi. Pada hakikatnya, konflik merupakan suatu pertarungan "menang dan kalah" antara kelompok atau perorangan yang berbeda kepentingannya satu sama lain dalam organisasi. Tetapi sepertinya, persoalan "menang dan kalah" dapat dikesampingkan ketika ada rekonsiliasi.

Dari hal di atas, maka menjadi sebuah kewajiban bagi kita untuk mampu mengelola sebuah organisasi agar

terhindar dari sebuah konflik yang berkepanjangan. Atau paling tidak ketika kita mampu mengelola sebuah organisasi dengan baik dan bijak, beserta mampu mengakomodir "kebutuhan" anggota, setidaknya konflik yang terjadi tidak akan menjadi sebuah konflik yang abadi. Meskipun pada sisi-sisi yang lain, bisa saja konflik organisasi muncul dari "pihak luar".

Mengapa mengelola anggota organisasi juga penting untuk dilakukan?, karena isi dari sebuah organisasi adalah individu setiap manusia, maka untuk dapat meminimalisir sebuah konflik, kita perlu berdiskusi dengan anggota, untuk menjaga stabilitas dan menjaga tujuan serta cita-cita organisasi. Maka bagi saya, di sinilah pentingnya sebuah "Pojok Diskusi" sebagai wadah penempaan diri dan kolektivitas. hal-hal semacam itu juga berlaku untuk PMII sebagai organisasi yang melakukan proses kaderisasi secara berkelanjutan.

Masa Awal PMII

Sebagai kader PMII, tentu kita sudah mengetahui bahwa PMII merupakan satu wadah tempat bergerak mahasiswa Nahdliyin. Berdirinya PMII sendiri, berawal dari keinginan kuat para mahasiswa Nahdhatul Ulama atau pemuda Nahdliyin untuk membentuk suatu organisasi yang berideologi *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja). Adanya PMII tidak terlepas dari eksistensi organisasi Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama (IPNU-IPPNU) pada saat itu. Secara historis, PMII merupakan mata rantai dari departemen perguruan tinggi IPNU yang dibentuk dalam Muktamar III di Cirebon, Jawa Barat, pada tanggal 27-31

Desmber 1958. Selain itu, yang menjadi alasan berdirinya PMII adalah dalam organisasi IPNU-IPPNU mayoritas anggotanya adalah mahasiswa, bahkan kebanyakan fungsionaris pengurusnya adalah mahasiswa.[4]

Dalam salah satu sumber, semangat untuk mendirikan organisasi mahasiswa Nahdliyin semakin menguat, ketika IPNU-IPPNU mengadakan Konferensi pada tanggal 14-17 Maret 1960 di Kaliurang, Sleman, D.I.Y. Dari forum tersebut melahirkan sebuah keputusan perlunya didirikan suatu organisasi mahasiswa secara khusus bagi mahasiswa Nahdliyin. Untuk mempersiapkannya, maka dibentuklah 13 orang panitia sebagai sponsor pendiri organisasi mahasiswa Nahdliyin dengan batas waktu satu bulan, hal ini sesuai dengan yang sudah direncanakan dan akan dilaksanakan di Surabaya.

Kelahiran PMII ini kemudian diproklamirkan di Balai Pemuda Surabaya dalam resepsi yang mendapatkan perhatian besar dari massa mahasiswa, serta organisasi ekstra dan intra kampus di kota Surabaya. Kurang lebih satu tahun sejak berdirinya sampai Kongres pertama bulan Desember tahun 1960 di Tawangmangu, Karanganyar, Jawa Tengah, PMII telah memiliki 13 Cabang. Berdirinya PMII juga merupakan bagian dependen dengan NU sebagai Partai. Artinya secara fungsi, pada saat itu PMII lebih dimaksudkan sebagai alat untuk memperkuat Partai NU. Hal ini terlihat jelas dalam aktivitas PMII antara 1960-1972 yang sebagian besar program-programnya

4 Fauzan Alfas, *PMII Dalam Simpul-Simpul Sejarah Perjuangan*, (Jakarta: PB PMII, 2006), hlm, 9.

berorientasi politik.

Belajar dan memahami hal-hal yang dituliskan di atas, serta memahami dari berbagai dinamika PMII yang terjadi sejak berdirinya sampai sekarang, kenyataannya secara struktural, saat ini PMII sudah bersifat independen dari NU yang juga sudah bukan partai politik seperti pada dekade 1960-an. Oleh karena itu, ruang untuk bergerak yang dimiliki kader, menjadi semakin luas dan terbuka. Dan saat ini, PMII memiliki bagian-bagian seperti Koordinator Cabang (tingkat provinsi), Cabang (tingkat kabupaten atau kota), Komisariat (tingkat perguruan tinggi) dan Rayon (tingkat fakultas) di sebagian besar kampus di seluruh Indonesia.

Bagaimana Ber-PMII?

Sebagai kader yang jarang terlibat secara administratif dalam berorganisasi, saya memiliki kebiasaan untuk melakukan pola kaderisasi dengan jalan yang saya yakini sebagai "jalan budaya". Maksudnya yaitu, tidak jarang kita menemukan karakteristik kader yang lebih dominan "bekerja" daripada "berkonsep", maka hal ini menjadi salah satu cara yang sering saya lakukan ketika berproses dalam PMII, yaitu dengan mengajak kader-kader yang memiliki karakteristik "pekerja", khususnya dalam membangun kemandirian ekonomi. Di dalam PMII, sering kita temukan berhentinya proses kaderisasi karena terbentur masalah administrasi, kalau demikian yang sering ditemukan dan tidak dicarikan solusinya, maka proses tersebut akan berhenti.

Salah satu contoh di dalam proses kaderisasi yang terhenti, seumpama adanya fungsi Ketua I yang lebih difungsikan untuk mengurus persoalan internal, mirip seperti Menteri Dalam Negeri. Sedangkan Ketua II, lebih difungsikan untuk banyak terlibat di bagian eksternal, mirip seperti Menteri Luar Negeri. Jadi, kalau hal ini menjadi satu-satunya jalan dalam proses kaderisasi, sepertinya sulit untuk mengembangkan proses yang sudah ada. Maka dari itu, saya mencoba "menerobos" sekat-sekat yang ada itu, tidak ingin terpaku hanya pada fungsi struktural saja. Model proses seperti itu juga sebenarnya banyak dilakukan oleh senior-senior PMII Bantul khususnya. Jadi, sesuatu apapun yang bisa dilakukan untuk melanjutkan dan mengistiqamahkan proses yang baik, sebaiknya dikerjakan dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab.

Dalam menjalankan proses tersebut, tidak jarang muncul adanya konflik, entah konflik berskala kecil maupun besar. Seringnya, konflik tersebut berupa "miss-komunikasi" dalam berorganisasi, sehingga program kerja pada saat itu, tidak berjalan secara maksimal. Dan salah satu tawaran saya sebagai kader maupun pengurus (Komisariat dan Cabang) untuk meminimalisir konflik yang ada, saya dan beberapa sahabat sering menginisiasi sebuah forum "pojok diskusi". Adanya "pojok diskusi" tersebut, bukan bersifat formal seperti diskusi yang bertema sebuah kajian, akan tetapi lebih kepada mengakomodir kebutuhan PMII itu sendiri untuk *ngopeni* kader yang "pasif" dalam hal wacana dan pergerakan.

Sebagai salah satu contoh, pada tahun 2016, saya

dan sahabat-sahabati Komisariat An-Nur pada saat menjadi Pengurus Komisariat, membuat sebuah "Kantin Pergerakan", dan inilah salah satu wujud "pojok diskusi" tersebut. Adanya Kantin Pergerakan tersebut, selain sebagai alat untuk mengelola keuangan PMII Komisariat An-Nur pada saat itu, dimaksudkan juga sebagai wadah para pengurus, kader dan warga PMII secara umum, supaya dapat mengeksplor apa yang sebenarnya dirasakan mereka ketika sudah bergabung dan menjalani proses dengan PMII. Salah satu hasilnya ialah, beberapa kader yang semula "pasif", akhirnya berani muncul di Kantin Pergerakan untuk sekedar *ngopi* dan makan, hingga pada akhirnya akan terbiasa mendengarkan suguhan-suguhan tentang PMII yang sering menjadi bahan *obrolan*. Maka muncullah jiwa dan rasa memiliki terhadap PMII.

Kebetulan, saya dan sahabat Tri Santoso dipercaya untuk mengelola secara penuh Kantin Pergerakan tersebut, mulai dari soal keuangan, sarana-prasarana, dan lainnya. Pada hari pertama pembukaan kantin pergerakan, para sahabat sangat antusias, mulai bergabung untuk sekadar *ngopi* atau hanya *nongkrong* sambil diskusi membahas materi perkulihan atau agenda-agenda organisasi yang akan datang. Tak jarang juga ada para kader memberikan *curhatan* tentang lika-liku saat berproses di PMII, *curhatan* inilah yang menjadi bahan pokok evaluasi. Reformasi dalam suatu organisasi perlu terus dilakukan karena perkembangan dunia belum berhenti.

Dari Kantin Pergerakan tersebut, saya sering mendengar *curhatan* para kader tentang proses dalam ber-

PMII. Hal tersebut tentunya memberikan satu gambaran untuk menuju proses ber-PMII yang lebih baik untuk kedepannya dengan cara men*follow-up* apa yang menjadi kelemahan kita sebagai warga PMII. Cara-cara tersebut, sering dilakukan semata hanya untuk melakukan proses kaderisasi dari cara yang lain. Meskipun bisa saja di tempat lain juga banyak dilakukan.

Selain tujuan diatas, dibentuknya Kantin Pergerakan adalah untuk mewadahi para kader yang berada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IIQ An-Nur pada saat awal kemunculan fakultas tersebut. Mulai berlatih untuk menyusun pelaporan keuangan, membaca peluang pasar, dan belajar bagaimana cara *marketing* yang baik. Maka harapannya, para kader dapat menjadikan Kantin Pergerakan sebagai sarana pengaplikasian dari teori-teori yang didapatkan dari bangku perkuliahan. Diantara sekian tujuan adanya Kantin Pergerakan, dimaksudkan juga sebagai salah satu cara menunjukan "eksistensi" PMII di kampus, tidak hanya terlihat saat adanya momentum atau agenda yang berbasis kepanitiaan kader.

Berbicara kemandirian ekonomi, bazar buku juga merupakan salah satu jalan dalam mempelajari hal tersebut. Bazar buku ini dilakukan secara rutin setiap awal semester. Karena buku merupakan sebuah "ruh" mahasiswa dan PMII. Maka dengan adanya bazar buku ini, minat baca para kader baru khususnya, dapat ditanamkan sedini mungkin. Sehingga harapannya, dapat menjadikan para kader haus akan keilmuan yang bersifat ilmiah bukan bualan semata.

Cara dan pola yang saya sebutkan di atas, tentu saja bukan satu-satunya cara dalam mengelola organisasi. Tapi setidaknya, apa yang saya sebutkan di atas, dapat menjadi satu bagian penting dalam berproses di PMII. Karena mau bagaimanapun, merespon organisasi dengan kacamata "kebutuhan" kader, perlu terus dilakukan, tujuannya tentu saja untuk menjaga stabilitas pergerakan organisasi secara umum.

GAGASAN DARI PC PMII BANTUL

Nur Azizah Ashari

Hampir dalam satu dekade terakhir, ide-ide yang menyoal inklusifitas mulai marak didengungkan dalam berbagai bidang di Indonesia. Semangat inklusifitas bagi kader PMII dapat dipahami secara teologis tercermin atau setidaknya tidak jauh berbeda dari semangat Islam yang *rahmatan lil 'alamain* sebagaimana Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT (Q.S. al-Anbiya': 107). Secara harfiah, *ar-rahmat* berakar dari kata *ar-rahman* yang mengandung arti *riqqat taqtadli al-ihsan ila al-marhum wa qad tusta'malu taaratan fi al-riqqah al-mujarrodah, wa taaratan fi al-ihsan al-mujarradah an al-riffah*, yaitu suatu sikap kasih simpati yang mendorong untuk berbuat kebaikan kepada orang yang patut dikasihani, dan terkadang digunakan pada sikap simpati saja, dan terkadang digunakan untuk melakukan kebaikan yang tidak disertai sikap simpati.[1] Sedangkan kata *'alamin*, menurut Anwar al-Baaz adalah *jami' al-khalaiq*, artinya semua makhluk ciptaan Allah.[2]

1 Al-Raghib al-Ashfahany, *Mu'jam Mufradat Alfaadz al-Qur'an,* (Beirut: Dar al-Fikr, t.p. t.h.), 196.

2 Anwar al-Baaz, *al-Tafsir al-Tarbawoy li al-Qur'an al-Karim*, Jilid I, (Mesir: Dar al-Nasyr li al-Jami'ah, 1428 H/2007 M), 2.

Islam *rahmatan lil 'alamin* selanjutnya dapat dilihat dalam praktik ajaran Islam sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan para pengikutnya. Rasulullah SAW senantiasa berpihak kepada kaum *mustadh'afin*, fakir, miskin dan orang-orang yang terkena musibah. Dalam rangka menjamin terpeliharanya hak-hak asasi manusia (HAM), lebih lanjut dapat dibaca dalam Piagam Madinah yang dibuat oleh Rasulullah SAW semasa di Madinah dan disepakati oleh seluruh perwakilan komunitas penduduk Madinah. Isi Piagam Madinah yang memuat sebanyak 47 pasal itu antara lain mengandung visi etis, solidaritas, persatuan, kebebasan, pengakuan supremasi hukum, keadilan, serta kontrol sosial untuk mengajak kepada kebaikan dalam mencegah keburukan.[3]

Dari penjelasan singkat di atas, menurut hemat penulis gagasan inklusifitas atau *rahmatan lil 'alamin*[4] hendaknya dijadikan sebagai salah satu pijakan atau dasar untuk masuk ke dalam fokus setiap langkah gerakan PMII termasuk *wabil khusus* PC PMII Bantul. Meminjam pen-

3 J. Suyuthi Pulungan, *Universalisme Islam,* (Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002), cet. I, 183-184.

4 Perlu dicatat dan ini penting untuk dipahami bersama, bahwa pelaksanaan Islam yang *rahmatan lil 'alamin* sebagai sebuah konsep dan prinsip dalam implementasinya acapkali diganggu oleh hal-hal, yaitu: 1) subjektifitas kepentingan pribadi, 2) diganggu oleh mereka yang ingin menjadikan Islam sebagai ideology, 3) diganggu oleh gambaran negatif atau stigma yang diberikan pihak lawan untuk memberi citra ajaran Islam sebagai ajaran yang keras, kejam dan diskriminatif. Serta 4) diganggu oleh mereka yang memahami dan mengamalkan ajaran Islam lebih mengutamakan syari'at daripada hakikat atau tujuannya. Baca lebih lanjut, Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif,* (Jakarta:Pustaka Firdaus, 1997), cet. III, 37.

jelasan M. Ghaniey Al-Rasyid[5], fokus gerakan PMII yang dimaksud yaitu pembelaan terhadap kaum *mustadh'afin*[6] adalah motivasi dan tujuan dari PMII untuk setia mengkaji dan melawan segala bentuk penindasan beserta ketidakadilannya. Yang mana hal ini merupakan sebuah keniscayaan sebagai bentuk tanggung jawab seorang kader PMII menjaga cita-cita kemerdekaan Indonesia.

Di sisi lain, pandangan atau ide inklusifitas dalam konteks pemerintahan kita tercermin salah satunya dalam SDGs (*Sustainable Development Goals*) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dengan slogannya "*no one leave behind*", atau tidak ada satu orang-pun yang tertinggal serta dipinggirkan. Kita (kader PMII) dapat mereplikasi atau mengembangkannya menjadi suatu gagasan yang lebih utuh dan kontekstual dalam rangka pembangunan kader yang berkelanjutan.

Diawali dengan kajian-kajian ilmiah untuk menjadi pijakan berpikir bagaimana pembangunan kader yang berkelanjutan, apa saja tolak ukur keberhasilannya serta rumusan-rumusan lainnya. Hal ini ditujukan untuk mengejawantahkan semangat *rahmatan lil 'alamin* secara terstruktur. Bukankah الحقّ بلا نظام يغلبه الباطل بالنظام

5 M. Ghaniey Al-Rasyid, "Muhasabah Gerakan PMII" dalam Munandar Nugraha dkk, *60 Tahun PMII; PMII Diantara Dua Kebudayaan Ilmu Pengetahuan,* (Surakatra: CV Karya Jaya Sentosa, 2020), 155.

6 Jika boleh mengelompokkan siapa saja kaum *mustadh'afin,* penulis akan mengelompokkannya ke dalam 6 kelompok, yaitu: minoritas agama (kebebasan beragama dan berkeyakinan), penyintas '65, *difable*, buruh, anak dan remaja rentan, serta kelompok masyarakat adat. Pengelompokan ini hanya bere dasarkan pengalaman serta pergulatan penulis selama berproses, sehingga bukan menjadi sesuatu yang mutlak.

"kebaikan yang tak terstruktur akan kalah dengan keburukan yang terstruktur".

Yang selanjutnya dari hasil kajian teoritik tersebut dapat diturunkan ke dalam sebuah program besar, lalu kemudian program tersebut memiliki turunan berupa agenda atau kegiatan organisasi yang menunjang tercapainya program besar mulai dari masing-masing tingkatan dan wilayah yang wajib memiliki tolak ukur serta indikator keberhasilannya sendiri,[7] yang dirumuskan bersama-sama berdasarkan kebutuhan kader PMII secara umum tanpa melupakan kebutuhan-kebutuhan khusus di masing-masing daerah.

Hal semacam ini, dalam kerja-kerja organisasi disebut sebagai *logical framework* atau biasa disingkat *logfram*. Pendek kata, penulis menghendaki PMII khususnya PC PMII Bantul hendaknya memiliki *logfram* yang berasal dari kajian-kajian ilmiah yang sudah barang tentu jelas dan terarah sebagaimana semangat ilmu pengetahuan yang digaungkan oleh Ketua Umum PB PMII sahabat M. Abdullah Syukri, sehingga apapun yang dilakuan sudah direncanakan dengan matang dan terukur.

Di sisi lainnya, secara struktural organisasi dari Pengurus Rayon hingga Pengurus Besar PMII, gagasan

7 Sebenarnya, tolak ukur serta indikator keberhasilan beberapa program PMII khusunya sisi kaderisasi sudah cukup jelas dan rapih, sebagaimana termaktub dalam Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) dan Peraturan Organisasi PMII. Namun, lebih jauh dari itu bagaimana menjamin *sustainability* sisi-sisi selain kaderisasi dan menjawab tantangan zaman yang terus berubah hendaknya perlu pemikiran dan terobosan-terobosan baru dan mutakhir.

inklusifitas ini hendaknya tidak hanya dimaknai dengan: tidak ada satu kaderpun yang tertinggal dan terpinggirkan, namun lebih jauh dari itu ia juga merujuk pada kesadaran dan keterlibatan semua kader di setiap tingkatannya dalam rangka gotong-royong mendukung setiap agenda organisasi demi mencapai kualitas organisasi yang lebih baik.

PMII DALAM PARADIGMA KESANTRIAN

Muhamad 'Adnan

Pesantren sebagai Modal Awal

Sebagai salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, Indonesia ternyata memiliki sebuah sistem pendidikan yang khas bernama "pesantren". Sebab, pendidikan model pesantren bisa kita katakan hanya berkembang pesat di Indonesia. Sementara di negara lain akan sulit ditemukan model pendidikan seperti pesantren. Selain kekhasan dan keunikan tersebut, bahkan ada yang berpendapat bahwa pesantren adalah "bapak" pendidikan Islam di Indonesia.[1]

Pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang secara nyata banyak melahirkan tokoh atau Ulama. Tidak sedikit tokoh Islam lahir dari lembaga pesantren. Mukti Ali pernah mengatakan bahwa tidak ada Ulama yang lahir dari lembaga selain pesantren. Oleh karena itu, sangat menarik apabila pesantren dibahas dari banyak paradigma, termasuk sejarahnya. Sebab dengan mengetahui sejarahnya, maka akan mudah untuk menggambarkan sejauh mana kiprah,

1 Amin Haedari, *Jurnal Pondok Pesantren Mihrab*, Vol. II, No. 1, Juli 2007, 34.

peran, atau sumbangsih yang telah diberikan pesantren terhadap pendidikan Indonesia.[2]

Salah satu syarat untuk mewujudkan masyarakat sejahtera, salah satunya ditentukan oleh sejauh mana kualitas peradaban masyarakatnya. Peradaban suatu bangsa akan tumbuh dan lahir dari sistem pendidikan yang digunakan oleh bangsa tersebut. Masyarakat yang berperadaban adalah masyarakat yang berpendidikan. Hal ini sesuai dengan konsep yang diungkapkan oleh Muhammad Naquib Al-Attas. Menurutnya, pendidikan Islam itu lebih tepat diistilahkan dengan *ta'dib* (dibanding *tarbiyah*, *ta'lim* dan lainnya), sebab dengan konsep *ta'dib,* pendidikan akan memberikan adab atau kebudayaan.[3] Dari istilah ini, tentu pola pesantren-lah yang dapat melakukannya.

Terlepas dari banyaknya perdebatan mengenai definisi santri yang kemudian menjadi akar kata "pesantren", penulis ingin menekankan bahwa sejatinya pendidikan *ala* pesantren telah dipraktikkan di masa Rasulullah. Hal ini dapat dilihat dari cara dakwah Rasulullah saat masih diperintah untuk menyebarkan risalah Allah secara *sir* (sembunyi-sembunyi). Beliau pertama kali menyebarkan dakwah di Mekkah dengan mengajak kerabat terdekatnya untuk memahami dan menerima Islam. Ini sesuai dengan firman Allah "*Wahai* orang-*orang yang beriman! Peli-*

2 Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", Al-Tadzkiyyah; Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, Mei 2007, 86.

3 Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baghir, (Bandung: Mizan, 1992), 332.

haralah dirimu dan keluargamu dari api neraka".[4]

Dakwah tersebut, Rasulullah lakukan di rumah salah seorang sahabat yang bernama Arqam bin Abi al-Arqam. Setelah beberapa lama Nabi Muhammad hijrah dan menetap di Yatsrib (Madinah), datang pula beberapa orang Arab pegunungan (badui) dari tempat yang jauh. Mereka datang dengan tidak membawa bekal, juga tidak mau bekerja untuk keperluan hidup sehar-hari. Di samping itu, rombongan kecil ini datang hendak mempelajari Islam. Hidup mereka hanya mengandalkan sedekah dari penduduk Anshor.

Sudah barang tentu, masyarakat Madinah yang harmonis pada saat itu, menganggap kedatangan mereka dengan biasa saja, tidak berlebihan, dan merasa mampu jika diminta Rasulullah untuk menjamu rombongan tersebut. Untuk masalah tempat tinggal, mereka meminta kepada Rasulullah agar diizinkan tidur di serambi Masjid Nabi yang disebut *shuffah,* kemudian orang-orang yang tinggal di sana, dikenal sebagai *ahlus suffah*. Kondisi inilah yang kemudian oleh para peneliti dianggap sebagai cikal bakal model pendidikan pesantren, termasuk di Indonesia. Dan pesantren menjadi salah satu cikal bakal lahirnya tokoh-tokoh PMII dan NU.

Menjadi Kader PMII yang Santri

Setelah mengetahui bagaimana pola pesantren yang ternyata embrionya telah ada pada masa Nabi, sepertinya hal tersebut juga berlaku bagi PMII. Artinya bahwa, embrio seorang santri dan pola kepesantrenan sudah

4 Q.S. At-Tahrim: 6.

melekat lebih dulu kepada para kader PMII sebelum bergabung menjadin warga PMII. Mengingat jika dilihat dari "kacamata" lain, kemunculan PMII berawal dari *jagongan* para santri NU pada saat itu, tidak heran jika pola gerak, diskursus, wacana hingga kebiasaan sehari-hari, sering berkaitan dengan dunia pesantren.

Mungkin, kita cukup familiar dengan istilah ما زلت طالبا (*maa ziltu thaaliban*), maka mungkin kita sebagai santri, akan bertanya-tanya bagaimana pola kesantrian kita sebagai kader PMII, atau pola ke-PMII-an kita sebagai seorang santri. Karena, banyak referensi yang menyatakan bahwa sebagian besar warga (baik kader maupun alumni) PMII di Indonesia adalah santri. Dan sepertinya, fakta sejarah tersebut juga berlaku bagi saya sendiri, dan sahabat-sahabat lain yang berproses di salah satu perguruan tinggi yang memiliki Komisariat PMII, seperti Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) An-Nur, Bantul, D.I.Y—dulu Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an (STIQ) An-Nur.

PMII Komisariat An-Nur berdiri sejak tahun 2004, dua tahun setelah berdirinya STIQ An-Nur itu sendiri pada 2002. Dengan usia yang bisa dibilang tidak muda lagi, PMII Komisariat An-Nur turut andil dalam mengenalkan eksistensi STIQ An-Nur pada saat itu. Pada konteks inilah, KH. Nawawi Abdul Aziz *Allahu Yarham* sebagai *muassis* Yayasan Al-Ma'had An-Nur, dapat dikatakan sebagai sosok yang responsif dan progresif terhadap perkembangan dan kebutuhan zaman. Dengan adanya lembaga formal seperti IIQ An-Nur, artinya, Kiai Nawawi telah berhasil memadukan keilmuan pesantren

yang mulanya klasikal dan tradisional berkembang menjadi modern, tanpa menghilangkan kultur kepesantrenan. Selain itu, Kiai Nawawi memang mengetahui betul bahwa di masa depan, setiap orang yang ingin berkiprah di masyarakat, tidak menutup kemungkinan akan kebutuhan ijazah secara formal, meskipun sebenarnya ia memiliki kompetensi keilmuan yang dibutuhkan.

Sebagai organisasi pergerakan, kontribusi PMII Komisariat An-Nur, sejauh ini cukup dirasakan oleh masyarakat kampus, khususnya mahasiswa, termasuk pihak civitas perguruan tinggi IIQ An-Nur. Berbagai macam terobosan dan program seperti kajian sosial keislaman, pelatihan advokasi, jurnalistik, gender dan lainnya, mempunyai dampak yang signifikan untuk mengubah sudut pandang dan jiwa sosial mahasiswa, khususnya kader. PMII sebagai organisasi ekstra kampus di lingkungan IIQ An-Nur, tidak bisa lepas dari kultur pesantren yang berhaluan *Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdhiyah*. Keadaan ini membuat seluruh komponen, baik alumni dan warga PMII, maupun Pengurus Komisariat An-Nur pada saat itu, merasa perlu adanya program kerja yang sebisa mungkin tidak "menyalahi" kultur pesantren.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa sejarah berdirinya PMII tidak bisa lepas dari peran para santri. Hal ini juga berlaku pada PMII di IIQ An-Nur khususnya, dan PMII Bantul secara umum. Lahirnya PMII An-Nur adalah bukti nyata kepedulian santri dalam menjawab tantangan zaman. Dengan berbekal pendidikan pesantren dan keislaman disertai dengan berbagai cabang

ilmu-ilmu perguruan tinggi, seharusnya kader atau santri PMII An-Nur memiliki corak pemikiran dan keilmuan yang komprehensif. Maka dari itu, kesadaran bahwa kita sebagai santri *plus* kader PMII, harus memiliki sikap untuk terus menjaga keilmuan pesantren dan melestarikan tradisi keagamaan santri, dengan tidak mengesampingkan keilmuan khas perguruan tinggi.

Akan tetapi, muncul pertanyaan besar di benak penulis seperti; sebagai kader PMII yang santri, apa kontribusi yang telah kita berikan kepada pesantren? Jangan-jangan kita—penulis khususnya—hanya menuntut pihak pesantren untuk memahami regulasi kaderisasi yang ada, tanpa pernah berpikir bagaimana kader berperan untuk pesantren atau karya apa yang bisa kita berikan untuk pesantren. Sebab jika kita—sebagai kader PMII An-Nur—melihat ke belakang, bagaimana kemudian Kiai Nawawi sangat mengapresiasi berdirinya PMII di IIQ An-Nur. Hal ini terlihat setidaknya ketika Kiai Nawawi meresmikan secara langsung berdirinya PMII An-Nur pada tahun 2004.

Dari sekian pembahasan di atas, penulis ingin menarik beberapa kesimpulan sebagai penutup bahwa menjadi kader PMII yang santri, tidak harus melulu fokus pada kajian keagamaan tradisional, akan tetapi memadukan keilmuan khas perguruan tinggi juga perlu kita pelajari dan amalkan. Meski dalam beberapa tempat saat berbicara tentang keilmuan khas "kampus pergerakan", ada nuansa "pembekalan" seputar liberalisme, sekulerisme, komunisme, kapitalisme, bahkan "egoisme" misalnya

seperti kepentingan politik, itu semua hanya bagian dari proses dan pola pergulatan wacana kaderisasi.

Status kesantrian kita tidak boleh lepas barang sedikitpun meski kita sedang berada dalam sebuah ruang organisasi pergerakan yang di dalamnya tidak mengajari cara berpakaian, memakai sarung dan peci, cara bergaul sesuai ajaran Islam, dan lainnya yang sekiranya bersifat privasi. PMII hanya "mengajari" kadernya untuk menjadi seorang kader yang berideologi Aswaja *an-Nahdliyah*, kritis-transformatif-responsif dalam banyak persoalan kehidupan berbangsa dan bernegara, serta memperjuangkan asas *Islam rahmatan lil 'alamin*.

BAGIAN III

Produksi Wacana Intelektualitas Kader

Bagian ketiga; sebuah gerakan literasi murni para penulis yang tidak berkaitan dengan PMII. Tulisan-tulisan dalam bagian ini, dapat dikata sebagai salah satu bentuk representasi tanggung jawab intelektualitas kader PMII.

ULAMA DAN UBARU

Akhmad Luthfi Aziz

Guru saya, KH. Muslim Nawawi pernah menulis status di akun *facebook*nya: "Untuk menjadi Ulama yang *'alim 'allaamah wal 'aamilun* itu prosesnya panjang dan waktunya lama, Jika prosesnya cepat dan waktunya singkat itu bukan U-lama namanya, tapi U-baru"

Tampak sederhana dan seolah *guyon*, namun dalam kacamata tertentu, terdapat makna yang lebih dalam daripada sekedar *guyon*. Perlu dipahami bahwa, status tersebut diunggah ketika sedang ramai-ramainya seorang pemuda yang didapuk sebagai calon presiden, yang disebut sebagai santri post-modern, bahkan ulama.

Berbicara mengenai ulama, pikiran kita akan tertuju pada makna status sosial yang melekat pada diri seseorang yang cakap dan pandai dalam bidang agama serta dianggap memiliki kuasa atas otoritas agama Islam.

Sejarah menjadi saksi bagaimana pentingnya peranan Ulama dalam membangun bangsa Indonesia. Sebut saja pahlawan-pahlawan Nasional seperti Pangeran Diponegoro, Gus Dur, Sultan Hasanuddin, Teungku Umar, dan lain-lain. Jika kita pahami, gelar atau status Ulama tidak disematkan begitu saja kepada setiap orang secara sem-

barangan.

Dalam kitab *Minhaj al-Atqiya* karya KH. Muhammad Shaleh al-Samarani atau akrab disebut Mbah Shaleh Darat, salah satu guru KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asyari, yakni seorang Ulama yang hidup sekitar abad ke-19, setidak-tidaknya menuliskan tiga kriteria seseorang sehingga layak disebut Ulama.

Pertama, menguasai ilmu al-Qur'an dan Hadits, sebab dua hal tersebut merupakan sumber primer ajaran agama Islam, sehingga pemahaman terhadap ilmu al-Qur'an dan Hadits menjadi modal pertama dan utama untuk memahami keduanya. Dengannya, seorang memiliki kredibilitas untuk memahami sumber ajaran Islam serta terjauhkan dari bahaya pemahaman yang tekstual dan parsial.

Kedua, sanad keilmuan sambung sampai Rasulullah SAW. Pada dasarnya, tradisi Ulama Nusantara sangat memperhatikan hal ini dengan maksud sebagai pertanggungjawaban akademik keilmuannya. Tak jarang Ulama Nusantara menuliskan sanad atau jaringan keilmuannya secara khusus seperti yang dilakukan oleh Mbah Shaleh Darat dalam kitabnya yang lain, *Mursyidul Wajiz*.

Urgensi sanad keilmuan tampak jelas dalam disiplin ilmu Qira'at al-Qur'an dan periwayatan Hadits. Dalam ilmu *ruwatul hadits* misalnya, tingkat ke*dhabithan* dan ke*tsiqahan* perawi dari sebuah Hadits akan berdampak pada tingkat kesahihan sebuah Hadits. Dari sini kita dapat menggeneralisir terhadap disiplin keilmuan lain bahwa,

kepada siapa seseorang belajar suatu ilmu berpengaruh terhadap seberapa sahih ilmu yang dimilikinya. Hal ini untuk menilai bisa atau tidak ilmunya itu dipertanggung-jawabkan.

Ketiga, berakhlak mulia. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa Rasulullah diutus ke bumi guna menyempurnakan akhlak. Sedangkan Ulama adalah pewaris para Nabi. Dengan demikian, Ulama juga mengemban tugas yang sama, salah satunya untuk menyempurnakan akhlak. Proses penyempurnaan akhlak inilah yang bisa kita lihat teori dan praktiknya di pesantren-pesantren.

Di pesantren, akhlak menjadi tolok ukur pertama sebelum penguasaan keilmuan atau kecerdasan. Akhlak menjadi konsumsi materi wajib bagi setiap santri. Pembelajarannya tidak hanya pada tataran teoritik seperti *sorogan* dan *bandongan*, tetapi juga menekankan pada tataran praktik seperti ucapan, sikap dan perilaku sehari-hari. Biasanya, santri dengan akhlak yang mulia walaupun tidak begitu cerdas cenderung lebih dicintai oleh gurunya dibandingkan dengan santri yang cerdas namun kurang baik akhlaknya.

Ulama di Era Sosmed

Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi berdampak pada semua lini dalam kehidupan tanpa terkecuali, termasuk agama. Secara umum, perkembangan teknologi dan informasi memberikan ruang yang dianggap lebih efektif dan efisien bagi setiap orang untuk bela-

jar tentang agama dan menyampaikan ajaran agama.

Melalui media, orang-orang dapat dengan mudah memperoleh jawaban-jawaban tentang persoalan agama secara instan. Perlahan orang-orang didorong untuk abai dengan latar belakang keilmuan seseorang dan jejaring keilmuan (sanad). Karena mereka merasa puas tatkala pertanyaan atau persoalan tentang agama dengan mudah dan cepat ia dapatkan jawabannya. Tinggal ketik, *search*, muncullah semua yang ia butuhkan. Keterbukaan informasi memberikan ruang bagi setiap individu untuk dapat eksis.

Melalui media, mereka bebas mengemukakan pemahaman atas ajaran agamanya. Tidak mengherankan jika akhir-akhir ini bermunculan penceramah baru. Ironisnya, hal ini justru seringkali meminggirkan nilai akhlak dalam menyampaikan ajaran agama. Bertebaran ujaran kebencian, fitnah, hoaks, cacian dan makian muncul hanya karena alasan perbedaan pandangan agama dan politik. Misalnya ceramah dengan durasi 60 menit, muatan agamanya cuma 10 menit, selebihnya adalah cacimaki.

Kembali pada pernyataan KH. Muslim Nawawi tentang Ulama, beliau menyadari bahwa hari ini tengah terjadi rekonstruksi (pergeseran, perubahan) makna Ulama di tengah masyarakat dewasa ini. Di sela-sela keramaian media sosial yang menyebabkan digitalisasi keilmuan, seringkali warganet menganggap bahwa seorang Ulama adalah sosok yang kerap mengisi lini media dakwah secara *online*, punya *channel* pribadi, sosial media, men-

yampaikan ajaran agama di mana-mana, sering berpergian kesana-kemari untuk berceramah dan seterusnya.

Tentunya hal ini mengabaikan kriteria Ulama yang paling mendasar sebagaimana yang disebutkan oleh Mbah Shaleh Darat. Meskipun kita menyadari betapa mencapai kriteria tersebut bukanlah perkara yang cepat dan mudah, membutuhkan proses dan perjuangan yang panjang.

---

* *Sebelumnya, tulisan ini pernah terbit di http://www.sabak.or.id/. Dalam buku ini disajikan dengan sedikit penyesuaian.*

AL-QUR'AN DALAM SEMIOTIKA

Ade Chariri FL

Secara maklum sebagai muslim, kita tentu paham bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam. Sebagai "lembaran-lembaran" pedoman hidup, al-Qur'an tentu saja memuat banyak sekali tuntunan bagi umat muslim. Yang salah satu dari konteks pedoman itu terletak pada diri Nabi Muhamad sebagai penerima wahyu. Dari Nabi Muhamad, lanjut kepada para Sahabat, Tabi'in, Tabi'it-tabi'in, *salafus salih* lalu kepada para Ulama, hingga sampai kepada kita.

Dari sekian masa sejak al-Qur'an diwahyukan, keberlakuan al-Qur'an nyatanya selalu universal. Pentingnya memahami *asbab an-nuzul* dan keberlakuan masa secara kontekstual tersebut, akan berdampak juga terhadap bagaimana kita memahami penafsiran-penafsiran yang sangat bervarian dari para mufasir era klasik, pertengahan dan modern-kontemporer.

Saya mempunyai anggapan, dan saya kira anggapan ini penting. Bahwa sebagai seorang muslim-tradisionalis pesantren, selain mengenal dan mempelajari tradisi penafsiran klasik seperti Imam at-Thabari, Imam al-Qurthubi

dan lainnya, kita juga perlu untuk mengetahui sejauh mana wajah al-Qur'an bagi orang Barat—orientalis. Atau dengan kata lain, sejauh mana al-Qur'an dimaknai oleh para pegiat *qur'anic studies.*

Paling tidak, dengan membaca dan memahami padangan Barat terhadap al-Qur'an, dapat dijadikan sebagai upaya preventif dan atau menghindarkan kita dari "serangan" kelompok tertentu terhadap al-Qur'an. Atau justru sebagai otokritik bagi umat Islam sendiri, yang—mungkin selama ini—hanya berhenti pada tradisi membaca semata. Kita akui bahwa al-Qur'an mempunyai kemukjizatan yang luar biasa, sebab itu al-Qur'an selalu menarik untuk terus dikaji, selain untuk dibaca, dihafalkan, di*tadabburi* hingga diamalkan.

Al-Qur'an yang turun secara berangsur-angsur lebih kurang selama 23 tahun, tentu menyajikan maksudnya tersendiri, salah satunya adalah untuk menunjukkan kuasa Allah SWT sebagai Pemberi wahyu, dan *kanjeng* Nabi Muhamad sebagai penerimanya. Paling tidak, Allah SWT ingin mengajarkan kepada kita, bahwa semua butuh proses, bukan *simsalabim*. Di dalam al-Qur'an, yang memiliki beragam maksud, faktanya tidak hanya berisi seputar akidah dan hukum secara mutlak. Akan tetapi terdapat juga ayat kisah, salah satunya ialah Q.S. al-Kahfi sebagai ayat *qasasul anbiya'*.

Narasi dan kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, terkadang tidak menyajikan secara kronologis sebuah kisah yang runtut dari awal hingga akhir. Untuk memahami secara holistik, maka muncullah istilah *muna-*

sabah al-ayah (keserasian-ketersambungan antar ayat) dalam *'ulumul qur'an*. Dan hal ini yang menjadi salah satu pembeda antara al-Qur'an dengan kitab agama lain.

Bagi yang membaca Q.S. al-Kahfi dan Q.S. Yusuf misalnya, kemungkinan akan memandangnya hanya sebagai narasi ayat kisah tentang kehidupan umat masa itu (konteks pewahyuan). Namun, jika dianalisa dengan semiotika,[1] seperti yang dilakukan oleh Ian Richard Netton—sebagai representasi orang Barat yang mengkaji al-Qur'an—bisa jadi kita akan menemukan "makna lain" dari sekedar ayat kisah tentang Nabi.

Semisal dalam Q.S. al-Kahfi, berisi banyak kisah yang "menggambarkan" beberapa tokoh pada masa pewahyuan, di antaranya *Ashabul Kahfi*, Nabi Musa dan Nabi Khidzir, Dzul Qarnain, Ya'juj-Ma'juj dan *Ashabul Jannah*. Kisah-kisah yang ada dalam Q.S. al-Kahfi tersebut, secara tekstual, menarasikan sebagian kisah yang seolah-olah hanya berhenti pada sebuah; bahwa ini ayat

1 Salah satu metode penafsiran al-Qur'an modern-kontemporer yang berkonsep pada sebuah "tanda-simbol". Pada mulanya, semiotika digunakan untuk memaknai karya-karya fiksi seperti novel, puisi, prosa dan lainnya yang berkembang di khazanah teks Barat. Namun belakangan, para kesarjanaan Islam modern-kontemporer yang fokus pada *qur'anic studies* dan seputarnya, merasa menemukan adanya "kelayakan" untuk menerapkan semiotika terhadap penafsiran al-Qur'an. Meski hingga hari ini, perdebatan tentang penggunaan teori Barat tersebut, seperti hermeneutika, semiotika, semantika dan lainnya, masih terus diperdebatkan. Tentunya ada dua "kubu", yang menolak dan menerima, dan hal ini sudah lazim terjadi dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Pastinya, penggunaan teori penafsiran al-Qur'an yang bervarian, secara mutlak, sama sekali tidak boleh mendelegitimasi kewahyuan al-Qur'an, apalagi menganggap al-Qur'an sama dengan karya-karya lain. Inilah yang harus dipahami.

kisah. Melalui semiotika, Netton mencoba mengidentifikasi masing-masing tokoh sebagai *arketip* utama dalam Q.S. al-Kahfi.

Artinya, bahwa masing-masing kisah tersebut bermuara pada satu kesimpulan, yaitu tentang makna teologi atau ketuhanan. Netton menyebutnya sebagai *theologemes*. Netton sendiri mengakui bahwa dalam perumusannya, dia juga terpengaruh dari kaidah dan pandangan Imam al-Ghazali. Namun, Netton mencoba melihat dari paradigma yang berbeda melalui semiotika.

Dari analisanya melalui semiotika tersebut, Netton menarasikan bahwa kisah-kisah dalam Q.S. al-Kahfi, memberikan makna yang "unik". Secara singkat, Netton menyatakan bahwa *Ashabul Kahfi* dinarasikan sebagai sekelompok muslim beriman yang pasif, karena *Ashabul Kahfi* tidur dengan durasi yang lama—kurang lebih sekitar 300 tahun—di dalam sebuah gua, setelah dikejar oleh kaum kafir.

Nabi Musa dinarasikan sebagai seorang mukmin yang aktif, juga sebagai akademisi yang kritis pada masanya. Indikasinya adalah saat Nabi Musa bertanya kepada Nabi Khidzir, yang pada saat itu, Nabi Khidzir membunuh seorang bayi dan melubangi kapal yang dinaiki mereka (Nabi Musa dan Nabi Khidzir). Sedangkan Nabi Khidzir sendiri, dinarasikan sebagai seorang mukmin yang sufistik—*ma'rifat ilaa Allah*; mengetahui *sir* (rahasia) Allah SWT, meskipun dengan cara yang terbilang aneh, yaitu membunuh bayi dan melubangi kapal.

Dzul Qarnain dinarasikan sebagai negarawan, pemipin negara atau politisi, karena ia sebagai seorang raja yang mengatur kepemerintahan pada saat itu. Ya'juj-Ma'juj dinarasikan sebagai representasi sekelompok yang suka melawan, merusak dan membuat gaduh. Sedangkan *Ashabul Jannah* dinarasikan sebagai pengusaha-*bisnisman*, sebab statusnya sebagai pemilik (juragan) kebun.

Dari kelima *arketip* tersebut, agaknya di era sekarang, kita juga dapat menemukan representasi dari masing-masing tokoh yang dikisahkan dalam Q.S. al-Kahfi. Ideal moralnya ialah, semuanya bermuara pada satu titik, yaitu nilai teologis, atau yang disebut dengan *theologemes*. Karena dari kisah-kisah tersebut, narasinya benar-benar menunjukkan kuasa Allah dalam mengatur kejadian yang terkisahkan dalam Q.S. al-Kahfi. Dan tentunya, banyak sekali *ibrah* yang bisa dipelajari dan diamalkan dari kisah di atas.

---

* *Sebelumnya, tulisan ini pernah terbit di http://www.sabak.or.id/. Dalam buku ini disajikan dengan sedikit penyesuaian.*

KEBERMINUMAN YANG AGUNG

Nanda Irwansyah

Minum dalam filsafat pertama-tama akan membawa kita pada perenungan akan eksistensi manusia, sebagai makhluk yang bertubuh. Eksistensi itu sendiri sesungguhnya tidak bisa ditetapkan dengan keberadaan tubuh. Hanya saja tanpa tubuh, manusia tidak akan pernah mengalami situasi aktual sebagai diri. "Kau", begitu kata seorang guru, tentu saja bukan tubuhmu. Karena tubuh hanya bagian dari sesuatu yang membentuk sebuah kedirian. Artinya, kedirian manusia sesungguhnya selalu mengatasi batasan tubuh. Hanya saja pelampauan tersebut bukan berarti menegasikan tubuh, sebaliknya, mengintegrasikan tubuh ke dalam kesadaran diri yang sepenuhnya tidak kendalikan oleh hukum tubuh.

Minum adalah hukum tubuh. Sebab kebertubuhan itulah manusia menjadi membutuhkan minum. Tanpa tubuh manusia tidak membutuhkan apapun. Tanpa tubuh, manusia menjadi ideal serta lepas dari berbagai keterikatan dan tidak aktual. Sebaliknya, sebab bertubuh, manusia menjadi aktual, meski bersamaan dengan itu ia menjadi terbatas, rapuh serta penuh dengan keterikatan terhadap

banyak hal, termasuk salah satunya pada minum.

Hingga di sini, minum yang pada mulanya bukan sesuatu apapun, pada akhirnya menjadi sesuatu hal yang begitu penting, bahkan tak tergantikan oleh apa pun, manakala aktualitas eksistensi manusia hanya dimungkinkan dalam kebertubuhan. Seseorang, sebab sesuatu hal, mungkin bisa mengalami pencerahan kesadaran yang luar biasa, hingga ia bisa memahami dan menjelaskan seluruh eksistensi benda-benda yang ada di muka bumi ini. Akan tetapi, tetap saja proses pencerahan itu bukan pengalaman nirtubuh, sebaliknya selalu menjadi pengalaman yang hadir dalam pelibatan diri sebagai tubuh.

Maka dari itu, saat Socrates mengatakan bahwa hidup yang tidak direfleksikan dan tidak terpahami, tidak layak untuk dijalani, sesungguhnya adalah sebuah ungkapan yang mengajarkan pada kita agar memahami sisi kedirian kita, yang ternyata kerap begitu tersandarkan pada aspek-aspek yang bersifat kebertubuhan.

Di sini, memahami hidup berarti memahami sisi kebertubuhannya diri dengan benar, termasuk dalam persoalan minum. Pada mulanya minum memang sebuah keniscayaan dalam mengada, akan tetapi ketika eksistensi itu sendiri ternyata dituntut mesti mengatasi tubuh, maka manusia harus melampaui keberminuman tubuhnya menuju keberminuman diri. Manusia memang hidup dalam hukum-hukum tubuh, dan selalu terikat dengan sifat-sifat tubuhnya. Akan tetapi dalam hidup itu sendiri, manusia tidak boleh dikuasai tubuhnya.

Manusia harus mampu menguasai dan mengendalikan tubuhnya. Konsep ini bersifat etis, sebab dalam kebertubuhannya, manusia tidak lagi dimiliki tubuhnya. Sebaliknya, secara total ia menjadi pemilik dari tubuh itu sendiri. Dalam pengertian ini, minum bukan lagi sebab yang mesti mengikat hidup manusia, melainkan pilihan bagaimana manusia menjalani hidup yang dipilih dan diyakininya.

Pemikiran ini, kelak Socrates buktikan di akhir hidupnya dengan tetap bersikap teguh menerima keputusan senat Athena untuk meminum racun. Konon dalam kisahnya, petugas penjara yang menyerahkan racun pada Socrates tak kuasa menahan air mata, bahkan menangis tersedu-sedu. Sementara Plato dan teman-temannya meratapi peristiwa itu dengan sedih. Menurut Plato, Socrates sesungguhnya memiliki pilihan untuk lari dan menolak dari hukuman tersebut, dengan cara memanfaatkan kolega-kolega yang ada. Akan tetapi Socrates memiliki cara berpikir yang berbeda dalam menyikapi hal itu. Socrates tidak ingin lari sedikit pun hidupnya. Ia sadar minum dalam hidup bukan sekedar mengetahui, namun juga harus mengalaminya secara total.

Di sini, Socrates mengatasi keterikatan dirinya akan rasa memiliki tubuh dan hidup. Keputusan Socrates menjadi keputusan yang sangat tepat, sebab jika ia lari, maka semua hal yang ia yakini tidak akan memiliki nilai dan makna apapun, selain sebuah wacana. Socrates cukup memahami betapa ia mesti berpihak pada keberminuman diri, dan bukan pada keberminuman tubuhnya. Jika Soc-

rates memihak keberminuman tubuh sokrates tentu tidak akan mau menjalani hukuman tersebut.

Kisah minum dan kematian Socrates menjadi kisah keberminuman yang tragis dan begitu ironi. Namun demikian, di balik sisi tragisnya, Socrates telah menjadi contoh, bahwa minum bukan pekerjaan sederhana melainkan pekerjaan yang sangat berat, karena keberminuman diri tidak sekedar membutuhkan nalar, akan tetapi laku hidup yang total dan sepenuhnya. Socrates adalah sejarah bagaimana sebuah keberminuman menjadi sesuatu yang agung dan abadi.

Jika pada saat itu Socrates memutuskan tidak memilih minum, maka saat ini kita tidak akan pernah mengerti pemikirannya. Plato, sang murid setia, tentu tidak akan pernah menulis apoligia. Dan jika itu terjadi, Socrates akan menjadi nama yang asing, serta tidak pernah dibaca oleh siapapun. Namun demikian, Socrates berhasil membuat keputusan yang tepat. Meski ia tahu keputusan itu membuatnya mati, akan tetapi itu kematian itu jauh lebih baik dari pilihan hidup yang ia miliki. Dengan lari, ia mungkin bisa tetap hidup. Akan tetapi ia tidak akan pernah berhasil menyelamatkan apapun, selain hanya menunda kematian jasadnya. Dan jika itu terjadi maka ia sesungguhnya tidak memenangkan apapun.

Sebab peperangan yang ia alami bukanlah peperangan jasad melainkan peperangan jiwa. Di mana hidup, meminta Socrates untuk tidak sekedar berkabar, namun juga menjadi bukti dari keyakinan yang dimilikinya. Dari kisah minumnya Socrates ini kelak di kemudian hari,

orang-orang akan tahu betapa kebenaran bukan sesuatu hal yang hanya bisa ditelaah dan diteorisasikan. Kebenaran bukanlah soal sebanyak apa seseorang mampu menjelaskan berbagai sesuatu hal, akan tetapi sesiap dan seberani apa ia mampu ikhlas dalam meminum sebuah hidup yang pedih dan kepedihan yang hidup.

---

* *Sebelumnya, tulisan ini pernah terbit di http://www.qureta.com/. Dalam buku ini disajikan dengan sedikit penyesuaian.*

PENDIDIKAN DI INDONESIA; EJAKULASI TANPA ORGASME

Nanda Irwansyah

Indonesia adalah negara yang berhasil merdeka karena salah satu faktornya, yakni pendidikan. Pendidikan mampu membawa bangsa ini lepas dari belenggu penjajahan yang bertahan ratusan tahun lamanya. Sejarah pendidikan di masa penjajahan sangatlah buruk dalam segi kualitas dan kuantitas untuk para penduduk pribumi. Para penjajah sangat tidak mementingkan pendidikan bagi wilayah yang mereka jajah, terutama bangsa Belanda yang telah menjajah Indonesia 350 tahun lamanya.

Akan tetapi, semua menjadi berubah berkat usaha keras dari para pemuda bangsa yang punya tekad untuk mengenyam pendidikan agar dapat membawa perubahan bagi bangsanya dan melahirkan benih-benih kesadaran akan pentingnya kemerdekaan. Menjadi bangsa yang maju dan sejahtera merupakan tujuan didirikannya negara ini. Itu berdasarkan pembukaan UUD 1945 bahwa salah satu tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini diperkuat dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang intinya

menjelaskan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan.

Jadi, ini mengindikasikan bahwa negara mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk memenuhi pendidikan tiap-tiap warga negaranya guna mewujudkan tujuan Nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan akan berjalan baik manakala pendidikan mampu berperan secara proporsif, kontekstual, dan komperehensif dalam menjawab sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat serta tuntutan perubahan dan perkembangan zaman.

Di era pasca modern seperti ini, tantangan Indonesia adalah globalisasi, ekonomi, dan politik tampak dengan jelas, bercirikan pasar bebas yang kapitalis dan sekuler dalam perniagaan dan tanpa batas negara. Pasar bebas yang didukung oleh kebijakan yang berlawanan dengan nilai-nilai kemanusiaan merupakan tantangan bagi pendidikan pada umumnya dan khususnya pada pendidikan Islam.

Justru tantangan yang sangat berat dan berbahaya adalah hilangnya nilai-nilai kemanusiaan, jati diri, karakter, dan kepemimpinan. Manusia pada umumnya menjadi irasional, zalim dan melakukan hal dengan tidak bermoral, menghancurkan tatanan dan kehidupan umat manusia dalam berekonomi dan berpolitik.

Dunia pendidikan di Indonesia banyak yang ikut terjebak pada gejala pragmatisme, di mana banyak anak didik yang memasuki dunia pendidikan semata-mata

hanya untuk mengejar ijazah sebagai alat mencari kerja. Kampus atau sekolah tidak lagi menjadi tempat ideal untuk mencari ilmu. Padahal, pendidikan adalah tempat untuk mencari ilmu.

Konsep ilmu dalam Islam bukan hanya untuk dihafal, tetapi untuk diamalkan. Banyak siswa belajar materi aqidah dengan tujuan agar dapat menjawab soal. Karena itulah, yang kemudian dilakukannya adalah menghafal materi sekadar untuk menjawab soal tanpa penghayatan dan niat pengamalan. Begitu juga saat belajar materi syariah, metode yang digunakan adalah hafalan untuk menjawab soal ujian. Model pembelajaran semacam itu tidak akan berdampak pada pembentukan pribadi yang unggul.

Akhirnya, karena desakan kepentingan sesaat, banyak sekolah terpaksa berkompromi dengan realitas. Pendidikan akhirnya tidak memasang target ideal, tetapi menuruti kemauan siswa sekadar lulus dan mendapatkan ijazah. Siswa dianggap sebagai pelanggan yang harus dituruti kemauannya. Padahal pendidikan Islam, selain bertujuan menambah ilmu, juga bertujuan membentuk sikap, karakter, dan pribadi yang mulia (adab dan akhlak).

Setelah memahami salah satu dinamika dan kondisi pendidikan di Indonesia, pada akhirnya saya berkesimpulan bahwa: *pertama*, apa yang dipikirkan secara teoritis dan bertakik-takik oleh para tokoh politik dan cendekiawan, ternyata kosong belaka. Dalam arti, tidak ada isinya selain hanya *abang-abang lambe*. Sekali dilumat oleh mulut atau arus pemikiran lain, maka pendidikan yang ideal menghilang tak berbekas. Hal yang wajar jika

saya mengatakan pendidikan di Indonesia hanya sebatas "ejakulasi tanpa orgasme".

Kedua, pendidikan di Indonesia sejak dari asumsi dasarnya, memang tidak diniatkan untuk kepentingan masyarakat di kalangan bawah. Pendidikan hanyalah komoditi yang dengannya elit politik mencari dan memperebutkan status, pengaruh, dan kekuasaan. Karena menjadi barang komoditi, ia akan hadir dan menghilang sesuai dengan trend yang ada, di mana trend itu sendiri merupakan sesuatu yang tidak ditentukan oleh mereka sendiri.

Ketiga, dengan dua kecendrungan seperti itu, maka dengan sendirinya pendidikan itu sudah mengandung bias, ironi, dan paradoks sejak lahir yang justru mengabadikan status penafsir politisi (Kemendikbud) kelas elit, dan pada saat yang sama melanggengkan status masyarakat bawah sebagai kelas rendahan yang harus tunduk pada elite.

---

* *Sebelumnya, tulisan ini pernah terbit di http://www.qureta.com/. Dalam buku ini disajikan dengan sedikit penyesuaian.*

IQRA'; TITAH KEBERAKSARAAN

Nur Alifah

Kabar itu tidaklah mengherankan tetapi begitu memilukan. Sejak Maret 2016 hingga 2021, data UNESCO menyebutkan bahwa dari 62 negara, peringkat literasi Indonesia hanya lebih baik dari Botswana (61), sebuah negara kecil di sebelah selatan benua Afrika. Masih berkaca pada data UNESCO yang memberikan standar membaca 4-6 jam sehari, masyarakat Indonesia hanya mampu menyempatkan 2-4 jam untuk membaca. Padahal, masyarakat di Negara Maju dapat menghabiskan waktunya untuk membaca selama 6-8 jam dalam sehari. Indeks membaca bangsa kita pun tak kalah menyedihkan, hanya ada 1 orang dari 1.000 orang Indonesia yang membaca dengan serius, artinya hanya 0,001%. Bahkan anak-anak Indonesia hanya mampu membaca 27 halaman dalam setahun.[1]

Lawan yang paling mematikan budaya membaca

1 Data-data tersebut dikuatkan juga oleh *survei dari Program for International Student Assessment* (PISA). Survei ini dibuat oleh oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) pada 2019 lalu. Ada 70 negara yang diteliti, dan Indonesia menempat peringkat 62. Karena malas membaca, maka penguasaan terhadap satu bidang tertentu rendah, dan tingkat literasi masyarakat keseluruhan pun rendah.

kita adalah *new media*.[2] Alih-alih mendorong penyebaran dan transformasi ilmu pengetahuan masyarakat, *new media* justru melahirkan generasi "idiot". Generasi ini lebih banyak tertunduk, bicara dan tersenyum sendiri dengan *smartphone*nya serta asosial. Bandingkan pengaruh *new media* dengan budaya membaca di atas, meminjam data Wearsocial per-Januari 2017, mengungkap bahwa orang Indonesia bisa menatap layar gadget kurang lebih 9 jam sehari. Sehingga tidak mengherankan dalam hal kecerewetan di media sosial (*new media*), orang Indonesia berada di urutan ke-5 teratas dunia.

Jika tidak yakin dengan paparan penulis di atas, maka tanyakanlah pada dirimu dulu, lalu tanyakan pada orang terdekatmu, "sudahkah hari ini baca buku? seberapa lama? atau *platform* media sosial apa saja yang sudah kamu kunjungi hari ini?." Perlahan tapi pasti, tradisi literasi seolah terus menjauh. Kita seolah tak pernah tersentuh dengan Q.S. al-'Alaq[3], sebuah surah yang menyuruh kita

2 Selain itu, menurut Najwa Shihab ada tiga hal hal yang menjadi penyebab rendahnya minat baca di Indonesia, di antaranya adalah; lebih suka mengkonsumsi berita dari media seperti televisi atau smartphone daripada membaca surat kabar cetak, akses terhadap buku yang sulit seperti perpustakaan yang masih kurang memadai di setiap sekolah apalagi di desa-desa dan guru memiliki minat baca yang masih rendah sehingga kemampuan guru dalam menerapkan budaya literasi di sekolah juga rendah. Lebih lanjut simak dalam *Channel* Narasi berjudul "Buka Data: Kenapa Orang Indonesia Jarang Baca?"

3 Surah ini merupakan wahyu pertama kepada Nab Muhammad SAW setelah hamper tiga setengah tahun beliau bolak-balik berdiam diri di Gua Hira'. Surah yang turun pada situasi Makkah yang tengah berada dalam pintu kehancuran akibat egoisme golongan, kesenjangan, ketidakadilan, penindasan dan perbudakan. Dengan *Iqra'* manusia sesungguhnya didorong bukan

membaca, surah yang mengasah nalar kita, membangun kebiasaan yang radikal serta mengantarkan kita dalam kemerdekaan yang hakiki.

Jejak Aktifitas Literasi

Iqra' merupakan istilah yang digunakan al-Qur'an untuk mengenalkan literasi kepada manusia. Eko Prasetyo dalam bukunya yang berjudul *Al-'Alaq Bacalah!,* ia menyebutkan bahwa kitab suci tanpa dibaca, dipelajari dan ditelaah hanya akan menjadi himpunan kata yang menyuruh manusia bertindak keji.[4] Mungkin sebab itulah kita patut untuk menengok kembali titah pertama Allah SWT; *Iqra*', bacalah!.

Ayat ini disampaikan kepada *kanjeng* Nabi Muhamad agar disebar-kabarkan kepada umatnya, kendati dalam berbagai riwayat kanjeng Nabi Muhamad adalah seorang *ummiy,* yaitu orang yang tidak bisa membaca ataupun menulis—tidak butuh tepatnya—lalu apa hikmahnya?, tentu saja agar kita yang bisa dan butuh membaca menulis ini semestinya juga mampu membaca segala hal baik teks maupun non-teks. Membaca diri sendiri, keadaan sosial, peristiwa, gejala alam dan lain sejenisnya. Singkatnya, membaca berarti berlangsungnya proses literasi.

Ar-Razi dalam tafsirnya—*Mafatih al-Ghaib*—saat menafsiri ayat tersebut menggunakan ayat lain di Q.S. an-Nisa': 113, bahwa "Allah akan mengajari eng-

sekedar bisa baca-tulis atau lepas dari buta huruf, lebih jauh dari itu adalah tuntutan untuk lebih memahami dan menjelaskan sesuatu serta menjadi *habbit* atau kebiasan hidup manusia.

4 Eko Prasetyo, *Iqra' Bacalah!* (Malang: Intrans Publishing, 2019), 8.

kau (Muhammad) apapun yang belum kamu ketahui". Singkatnya, ayat ini membawa pesan pada kita bahwa al-Qur'an dijadikan sebagai sumber literasi bagi Nabi Muhamad SAW. sekaligus perintah untuk tanggap literasi.

Menurut Arif Rachman dalam salah satu artikelnya mengungkapkan bahwa budaya literasi di Indonesia sudah mengakar sejak lama. Kita dapat menemukan jejaknya dalam bentuk tulisan yang terdapat pada candi-candi seperti Borobudur dan Prambanan.[5] Walaupun cukup tua namun masyarakat Indonesia masih hidup dalam budaya literasi lisan, di mana ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan disampaikan melalui pertemuan langsung. Implikasinya, ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan tadi hanya terbatas pada kalangan tertentu dan tidak—atau lambat—tersebar luas kepada seluruh bangsa.

Sehingga tidak heran jika masyarakat kita yang sejatinya dapat membaca dan mengerti makna dari apa yang mereka baca, tapi enggan untuk melakukan atau mematuhi pesan tersebut. Sedangkan alasan di balik hal itu, berhubungan dengan kedisiplinan psikologis warga Indonesia. Mungkin kita bisa lihat contoh sederhana yang ada di lingkungan sekitar, misalnya ketika ada tulisan "dilarang parkir", tapi masih saja ada yang parkir di tempat itu, atau "dilarang buang sampah di sungai", tapi lagi-lagi tulisan tersebut hanyalah sebuah susunan kata saja, tidak berarti sebuah pesan yang diterima, lalu dilakukan.

5 Artikel berjudul *Sejarah Literasi di Indonesia Cukup Tua,* terbit pada 07 April 2018, dapat diakses melalui: *https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/p6t36u313/sejarah-literasi-di-indonesia-cukup-tua*

Di Eropa, aktifitas literasi yang telah ada sejak zaman filsafat Yunani kuno seolah menemukan titik balik lompatan besarnya sekitar tahun 1450-an. Seorang pandai besi dari Jerman bernama Gutenberg berhasil menciptakan mesin cetak guna menggandakan buku dengan lebih efisien. Mesin tersebut memungkinkan terjadinya pencetakan materi tertulis secara cepat dan tepat, yang kemudian mendorong terjadinya ledakan ilmu pengetahuan di masa pencerahan atau abad *renaisans*. Sebelumnya, orang-orang pada masa itu menggandakan buku dengan cara ditulis ulang menggunakan tangan (manuskrip) sehingga prosesnya sangat lama.

Setelah diciptakannya mesin pencetak buku tadi, maka buku jadi lebih cepat tergandakan dan lebih banyak waktu untuk mempelajari dan menyebarkannya secara besar-besaran. Singkatnya, dari situlah budaya membaca, menyebarkan informasi dan menulis berkembang pesat karena terfasilitasi juga bersamaan dengan tingginya minat memperkaya pengetahuan. Jejak lain juga ada yang menyebutkan jika jauh sebelum Gutenburg lahir, di China sudah lebih dahulu berkembang aktivitas menulis dan membaca atau literasi.

Budaya & Gerakan Literasi

Proses literasi—atau keberaksaraan—penulis gambarkan seperti sebuah jaringan atau rantai yang terus-menerus terjalin, sebagai berikut; adanya informasi yang bisa berasal dari buku, peristiwa dalam kenyataan, media digital kemudian dibaca atau dialami, sehingga merangsang akal untuk merespon, mengkritisi lalu melahirkan

tindakan atau reaksi yang bisa berupa sikap, argumen dan tindakan atau tulisan yang sifatnya konstruktif. Sikap, argument, tindakan dan tulisan tadi adalah produk dari literasi yang mengandung informasi baru yang nanti akan dibaca, direspon, dikritisi dan melahirkan reaksi baru, begitu seterusnya.

Proses berliterasi ini kemudian yang melahirkan adanya perkembangan berpikir manusia secara terus-menerus dari zaman ke zaman. Contoh, pada zaman *kanjeng* Nabi Muhammad, al-Qur'an dan Hadits menjadi sumber hukum umat di zamannya. Misalnya, ketika ada suatu permasalahan yang belum ada dasar hukumnya di al-Qur'an, maka langsung bisa bertanya kepada *kanjeng* Nabi, kemudian mendapat jawabannya.

Akan tetapi permasalahan yang baru bermunculan seiring perkembangan zaman dan manusia menuntut kita agar berpikir demi memecahkannya. Sedangkan tidak ditemukan dasar teks al-Qur'an dan Hadits yang secara *gamblang* atau eksplisit menjawab persoalan baru tersebut. Para ulama berijtihad, berpikir dalam rangka menggali makna-makna inplisit dari dua sumber utama hukum Islam. Maka kemudian munculah produk-produk literasi para ulama dalam bentuk *ijma*' dan *qiyas* sebagai solusi pemecahan masalahnya.

Contoh kedua, bisa kita amati dalam perkembangan ilmu pengetahuan dunia, para filosof dari masa Yunani kuno berlanjut ke masa keemasan Socrates, Plato, Aristoteles lalu ke kejayaan filsafat Islam di Timur Tengah hingga abad pencerahan di Eropa. Pemikiran para filo-

sof dari masa ke masa terus menerus saling mengkritik, "menyempurnakan" atau bahkan berseberangan, dan hal tersebut terjadi karena mereka memiliki kecakapan berliterasi yang tinggi hingga dapat membangun peradaban dunia ilmu pengetahuan.

Sadar atau tidak, hal sederhana saja bisa jadi aktivitas atau sesuatu yang manis jika kita memiliki pengalaman membaca dan kemampuan berliterasi. Misalnya, aktivitas s*ereceh* minum kopi dan gosok gigi bisa jadi sebuah ritual yang unik, filosofis dan bermakna oleh Dee Lestari, penulis Filosofi Kopi. Lagi, orang pada umumnya melihat senja hanya sebatas matahari terbenam, pergantian dari siang ke malam adalah fenomena alam yang normal, biasa saja. Tapi bisa jadi setelah membaca Sepotong Senja Untuk Pacarku-nya Seno Gumira Ajidarma ya "*oh*, ternyata bisa se-spesial itu ya".

Jika di atas literasi dapat membawa kita merasakan hal-hal "eksotis", mari sekarang coba kita lihat dari sisi praktisnya dalam kehidupan. Menurut pemahaman pribadi, penulis akan membagi ke dalam 2 gambaran bagaimana proses literasi ini berlangsung. *Pertama*, proses literasi terjadi, bisa berangkat dari teori ke kenyataan. Contohnya, seseorang mengetahui informasi dari bentuk teks semisal al-Qur'an, kemudian ia menerima, menerapkan dan menjadi pedoman laku hidup. *Kedua*, proses literasi yang berangkat dari kenyataan menjadi teori. Contohnya para filosof menuliskan teorinya menjadi sebuah teks setelah melakukan perenungan mendalam yang sampai hari ini juga masih dibaca.

Kedua hal di atas, menunjukkan bahwa proses dan kemampuan berliterasi menjadi hal mendasar yang semestinya dimiliki setiap orang untuk memecahkan masalah dalam hidup dan meningkatkan sumber daya manusia. Kecakapan literasi ini juga bisa menjadi salah satu indikasi berkembangnya pemikiran manusia dari masa ke masa.

Selanjutnya, gerakan literasi menemukan *ghirah*nya pada aspek baca, tulis diskusi dan aksi. Konsep sederhananya, membaca merupakan proses memahami isi dari sebuah tulisan. Sementara aktifitas menulis hanya sekadar menggoreskan tinta atau mengetik huruf demi huruf menjadi rangkaian kata-kata dalam sebuah kalimat menjadi paragraf. Sedangkan diskusi adalah mempertemukan silang pendapat dari hasil membaca atau dua proses sebelumnya. Dan aksi adalah bentuk transformasi akhir dari tiga proses tersebut ke dalam bentuk gerakan-gerakan praksis.

Aktifitas tersebut nampak sederhana, bahkan siapapun bisa melakukannya. Namun dahi kita dipaksa berkerut saat menilik realitasnya. Benar bahwa banyak orang mampu melakukannya, namun hanya sedikit yang konsisten serta *gandrung* akan aktifitas itu. Meminjam kata Paulo Freire, tugas seorang intelektual adalah bergerak pada level penyadaran-penyadaran masyarakat. Penyadaran merupakan salah satu hal dari gerakan literasi selain respon terhadap kondisi sosial masyarakat informatif[6] yang sedang lupa pada tugas utamanya, yang tidak lain

6 Istilah masyarakat informatif digunakan oleh Alfin Toeffler

adalah membaca, menulis, berdiskusi dan aksi.

Jadi sebegitu pentingkah kebiasaan berliterasi, membaca, memahami informasi, menulis diskusi dan aksi?. Ya. Bukan sekedar aktivitas tulis menulis atau membaca, tetapi mengasah budi pekerti, menumbuhkan kepekaan terhadap dunia sekitar. Bukan sekedar menambah informasi dan pengetahuan, tetapi menghadirkan kepribadian. Munculnya sikap kritis, tumbuh suatu kepekaan baru dalam memandang segala sesuatu. Kebiasaan bagus ini bahkan tidak terbatas untuk mereka yang masih belajar di ruang kelas saja. Ini adalah sebuah mata rantai yang harus kita pelihara dari generasi ke generasi agar kontinyu, baik dalam hidup kita sendiri maupun sekitar. Bahwa *knowledge is power*, pengetahuan adalah kekuatan, seperti halnya cinta, kekuatan harus dibagi bukan dimiliki sendiri.

untuk menjelaskan kehidupan manusia pada tingkatan melek huruf. Masyarakat informatif kehilangan napasnya sebab produk-produk literasi hanya menjadi bangkai yang berlalu-lalang dalam ruang komunikatif. Di dunia maya jutaan tulisan ada disana, mungkin jika dicetak dan disatukan bisa menjadi ribuan buku. Belum lagi jika kita melihat produk literasi dalam bentuk lembaran. Tak jarang kita menemukan selebaran, makalah atau bahkan buku yang terbuang begitu saja. Seolah tidak ada penghargaan sama sekali, singkatnya dalam keadaan semacam itu produk-produk literasi menemukan kematiannya dalam masyarakat seperti ini. Baca lebih lanjut dalam, Sampean, *Peradaban, Buku & Racun Socrates* (Yogyakarta: The Phinisi Press Yogyakarta, 2015), 10-13.

KISAH LUQMAN HAKIM DAN MEDIA SOSIAL

Ahmad Rifa'i

Pada era para milenial saat ini, tidak asing lagi dengan istilah "netizen", bahkan bagi seseorang yang berlatar belakang santri sekalipun. Perlu diketahui sebelumnya, bahwa "netizen" merupakan peralihan bahasa yang diambil dari lakuran kata "warga" dan "internet" dalam bahasa Inggris "citizen of the net". Kata "netizen" dalam bahasa Indonesia kemudian diserap dan dibakukan menjadi warganet.

Warganet, dalam perkembangannya, disebut sebagai seseorang yang aktif terlibat dalam komunitas dunia maya atau internet. Secara umum, warganet memiliki berbagai fungsi yang sangat bebas, di mana ia memiliki hak dan wewenang sesuai dengan kehendaknya sendiri dalam berkomentar. Hal tersebut, tidak peduli jika dari sekian banyak komentar yang ada, terdapat kebenaran atau kesalahan (hoax). Pokoknya komentar dulu, soal kebenaran nanti urusan belakang. Di sisi yang lain, jika hal tersebut ditinjau secara yuridis, sebenarnya komentar-komentar yang mengarah pada ujaran kebencian dapat dikenakan pasal dan pidana. Sebagaimana

yang termaktub pada UU ITE 2016.

Namun, saya yakin tidak semua warga Indonesia, membaca UU tersebut, sehingga komentar-komentar *ngawur* tetap saja bersliweran memenuhi *jagat* maya, hingga seolah-olah menjadi hakim yang menentukan kebenaran atau kekeliruan dalam menilai sebuah permasalahan. Hal ini bisa berbahaya, komentar-komentar *ngawur* itu bisa saja meledak viral melebihi *ngerinya* bom Hiroshima dan Nagasaki.

Intinya, isu-isu hari ini sering kali ditentukan oleh viral atau tidaknya sebuah informasi tersebut di internet. Yang terpenting viral dulu, soal benar-salah urusan nanti. Tidak jarang sebuah fakta kebenaran akan hilang dengan sendirinya ketika warganet datang dengan segala dakwaannya. Misalnya aksi *bullying*, tindak provokatif yang menyebabkan perpecahan, komentar-komentar intoleran, adu domba antar umat Islam maupun antar umat beragama, dan lain sebagainya. Semua itu terjadi karena "kecerobohan" merespon komentar di internet.

Dalam kehidupan nyata sendiri, hujatan-hujatan juga sering kita temukan. Misalnya ketika hujan tiba dengan intensitas deras, ada saja yang menggerutu, *"hujannya kok deras sekali"*. Ketika hujan yang datang dengan intensitas ringan, *"hujannya kok gak sekalian yang deras gitu"*. Ketika hujan tak kunjung turun pun akan "terkena hujatan". *"sebenarnya ini hujan niat turun gak sih dari langit"*. Begitu seterusnya.

Nah, sekarang bagaimana kita harus menyikapi

komentar-komentar warganet yang semakin brutal tersebut?. Bagi saya, salah satu yang dapat dilakukan adalah mengambil hikmah dari kisah fenomenal dan inspiratif Luqman Hakim dan seekor keledai.

Suatu hari, Luqman dan anaknya pergi ke sebuah pasar dengan mengendarai seekor keledai. Ketika itu Luqman naik dipunggung keledai dan anaknya berjalan mengikutinya. Orang-orang yang melihat kejadian itu banyak yang memberikan komentarnya *"lihatlah orang tua itu, ia tidak merasa kasihan kepada anaknya, enak-enakan naik Keledai sementara anaknya disuruh berjalan kaki mengikutinya"*. Mendengar hal itu, Luqman kemudian turun dan menaikkan anaknya menunggangi keledai.

Orang-orang yang dilewatinya tiba-tiba berkomentar *"lihatlah anak itu, dia anak yang durhaka. Orang tuanya disuruh berjalan kaki, sedangkan dia enak-enakkan menaiki Keledai"*. Mendengar hal demikian, Luqman kemudian ikut menaiki keledai, jadilah keledai itu ditunggangi oleh dua orang.

Pelan-pelan mereka melanjutkan perjalanan, tiba-tiba segerombolan orang lain pun berkomentar lagi *"hai teman-teman, lihatlah!, ada dua orang menaiki seekor Keledai, tentu Keledai itu sangat tersiksa, sungguh mereka tak punya hati"*. Mendengar gunjingan tersebut, Luqman dan anaknya bergegas turun, berjalan sambil menuntun Keledai.

Mereka masih tetap melanjutkan perjalanan, dan tiba-tiba orang lain berkomentar *"lihatlah mereka, betapa*

bodohnya, untuk apa membawa Keledai jika tidak ditunggangi?". Luqman dan anaknya diam saja, sambil menuntun Keledainya. Sepulang dari pasar, Luqman kemudian menasehati putranya tentang beberapa ucapan, komentar, dan gunjingan orang-orang yang dialamatkan kepada mereka. "*Wahai anakku, sesungguhnya kita tidak bisa terlepas dari gunjingan orang lain*". *"Lalu bagaimana kita menanggapinya?",* tanya sang anak. Luqman mulai memberi nasihat *"tidak mengambil keputusan berdasarkan ocehan orang lain, namun petunjuk Allah, barang siapa yang mendapat petunjuk kebenaran dari Allah, maka dengan itulah seseorang yang berakal mengambil keputusan*".

Kisah gunjingan terhadap Luqman dan anaknya di atas, tidak berbeda dengan "dawuh-dawuh" warganet saat ini. Sikap cerdas diperlukan guna menanggapai hujatan-hujatan yang tiada hentinya. Jika kita tidak cerdas dalam menanggapi "dawuh-dawuh yang maha benar" tersebut, maka kita bisa terpengaruh dan tergesa-gesa menilai sesuatu tanpa tahu benar atau tidaknya hal tersebut.

Lihatlah pokok permasalahannya terlebih dahulu dengan teliti, konfirmasikan kepada orang-orang yang ahli dalam bidangnya, konsultasikan kepada orang yang kita anggap dapat memberi pencerahan. Bukan ikut-ikut berkomentar secara serampangan tanpa landasan yang jelas. Mari menjadi warganet yang dewasa dan bijak.

MAHASISWA DAN HARAPAN MASYARAKAT

Ahmad Fauzi Ihsan

Kelompok mahasiswa yang tumbuh di negara berkembang seperti Indonesia, seringkali dimitoskan sebagai kelompok yang istimewa, sebab mereka lebih kaya akan keilmuan dibanding kelompok pemuda lain. Terlebih jika ia pernah mengenyam pendidikan agama di Pondok Pesantren. Tak ayal mitos ini menjadi semacam "tanggung jawab sosial" sekembalinya pada masyarakat yang plural, baik dari sisi intelektual, spiritual maupun kebudayaan.

Mahasiswa yang telah dianggap "selesai" dengan pendidikannya, menyandang atribut tambahan berupa tambahan gelar pada namanya. Bukan gelar yang menjamin bagaimana ia akan hidup di tengah-tengah masyarakat, namun bagaimana ia menjalani proses selama menjadi mahasiswa. Proses akan selalu berkorelasi dengan hasil. Jika orientasinya gelar semata, maka mahasiswa hanya cukup hadir duduk manis di dalam ruangan kotak dengan deretan kursi berjajar, mendengarkan dosen, tepat waktu mengerjakan tugas dan cukup ulangi ketiga hal tersebut selama 8 semester!.

Tapi apakah cukup persoalan sosial di tengah masyarakat dijawab hanya dengan rentetan gelar yang ada pada nama kita?. Saat kembali ke masyarakatnya, mahasiswa diajak untuk melihat sebuah kenyataan bahwa sekedar gelar saja tidak cukup, bahkan tidak selalu bisa untuk menyelesaikan persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan. Masyarakat tak begitu peduli seberapa panjang gelarmu, masyarakat hanya butuh solusi dan perubahan-perubahan sosial[1] yang nyata ke arah yang lebih baik.

Tak jarang mahasiswa dianggap sebagai "juru selamat" terhadap masalah sosial[2] yang terjadi di tengah masyarakat. Mereka dianggap menjadi dokter terhadap segala bentuk penyakit. Ironisnya, dalam situasi genting tersebut, tak jarang dari mereka malah merasa bingung

1 Penulis ingin mengajak para pembaca untuk sedikit menengok ke belakang saat para pemikir sosial beradu argumen menyoal perubahan sosial. Dalam tesisnya, Marx berpandangan suatu masyarakat dianggap mengalami perubahan sosial jika sistem sosialnya berubah. Bagi Marx, manusia atau individu hanyalah sebuah pion kecil yang digerakkan oleh system sosial, politik dan ekonomi, sehingga mereka tidak memiliki peran sama sekali dalam setiap proses perubahan. Berbeda dengan Marx, pandangan Max Weber (filsuf Jerman) menjelaskan bahwa perubahan sosial dimulai dari perubahan tingkah laku manusia, perubahan berasal dari human action perubahan dari tindakan-tindakan individu yang ada dalam struktur masyarakat. Oleh karena itulah Weber dianggap telah mengembalikan posisi dan peranan manusia dalam proses perubahan sosial. Perubahan sosial *ala* Weber ini yang akan banyak penulis gunakan dalam tulisan ini.

2 Masalah sosial menurut Weinberg dan Rubington merupakan kondisi di dalam suatu masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai. Ketika terdapat situasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dan dianut oleh masyarakat, maka kondisi tersebut dinamakan sebagai masalah sosial. Perlu adanya kesepakatan dari untuk suatu kegiatan, yang digunakan untuk mengubah kondisi yang tidak sesuai tersebut.

dan terasing. Gambaran tersebut mengingatkan penulis kepada WS Rendra dengan potongan sajak dalam puisinya yang berjudul *Sajak Seonggok Jagung:*

…
Aku bertanya
Apakah gunanya pendidikan
Bila hanya membuat seorang menjadi terasing
Di tengah kenyataan persoalannya?

Apakah gunanya pendidikan
Bila hanya mendorong seseorang
Menjadi layang-layang di ibukota
Kikuk pulang ke daerahnya?

Apakah gunanya seseorang
Belajar filsafat, sastra, teknologi, ilmu kedokteran
Atau apa saja
Bila pada akhirnya
Ketika ia pulang ke daerahnya, lalu berkata
"Di sini aku merasa asing dan sepi"

Dalam sebuah diskusi, saya pernah ditanya *"bagaimana menjadi mahasiswa yang sesungguhnya?"*. Jawab saya *"gampang"*. Carilah mahasiswa yang tidak hanya kuliah lalu pulang setiap harinya. Carilah mahasiswa yang berorientasi pada proses, aktif berkegiatan atau berorganisasi di luar kelas, peka terhadap persoalan

sekitar, risih dengan segala bentuk ketidakadilan dan penindasan serta membawa perubahan sosial ke arah lebih baik.

Melihat kenyataan akhir-akhir ini, mahasiswa semakin hari hanya berorientasi pada hasil, bukan lagi pada proses—terlebih sempat berdar informasi bahwa masa tempuh kuliah S1 diperpendek—akan menjadikan mereka acuh terhadap persoalan sosial. Gaya hidup yang hedon bahkan aktifitas kuliah hanya rutinitas belaka. Sepertinya, saat ini situasi wacana di perguruan tinggi semakin buruk. Sahabat saya sempat berujar bahwa kebanyakan mahasiswa hari ini mahasiswa *abal-abal,* bukan mahasiswa yang autentik, asli, tulen dan yang sesungguhnya. Apakah mahasiswa yang autentik itu benar-benar ada?. Cukup kiranya kita mengingat sajak WS Rendra di atas!

Kader PMII; Kritis Transformatif

PMII sebagai organisasi yang mendasarkan dirinya kepada nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan, dituntut untuk terus-menerus memperbaiki setiap sektor garapannya. Kombinasi antara intelektualitas dan spiritualitas menjadikan PMII sebagai organisasi yang diharapakan kontribusinya di tengah-tengah masyarakat. Setiap kader didorong untuk tidak sekadar menguasai teori-teori, namun juga mampu mentransformasikan pengetahuannya dalam bentuk yang praktis dan aplikatif sebagai jawaban konkret atas relitas sosial.

Setiap kader PMII akan dibentuk melalui sistem kaderisasi PMII sebagaimana termaktub dalam atur-

an-aturan organisasi. Sistem pengkaderan PMII yang dimaksud merupakan sebuah upaya pembelajaran yang terarah, terencana, sistematis, terpadu, berjenjang dan berkelanjutan dalam rangka mengembangkan potensi, mengasah kepekaan, melatih sikap, memperkuat karakter, dan memperluas wawasan agar menjadi manusia yang santun, cerdik, cendekia, terampil dan siap menjalankan roda organisasi untuk mencapai cita-cita perjuangannya.

Kader PMII dalam ruang geraknya, tidak terlepas dari hakikat dan tujuan berdirinya. PMII menegaskan dalam sejarahnya bahwasanya, PMII merupakan organisasi gerakan yang berorientasi pada suatu perubahan sosial yang didasarkan pada paradigma berpikir yang kritis serta penerapan keilmuannya yang bersifat transformatif.

Berpikir kritis merupakan satu modal intelektual PMII, sebagai bekal membaca segala macam persoalan dan permasalahan, serta situasi sosial yang berada di tengah-tengah masyarakat di mana ia tinggal. Seorang kader PMII yang berpikir kritis selalu mempertanyakan apa saja yang menjadi faktor adanya suatu masalah sosial dan ideologi apa yang berada di baliknya, serta kepentingan apa yang hendak diraih dan dikuasainya. Sebagaimana karakteristik wacana kritis yaitu, berpikir totalitas (dialektis), berpikir empiris, berpikir dalam kesatuan antara teori dan praktis, dan berfikir dalam realitas yang tengah dan terus bekerja. Hal ini menjadi modal awal PMII untuk bergerak bersama rakyat dan membela rakyat ketika ada suatu penindasan yang dilakukan oleh penguasa.

Sedangkan, gerakan yang bersifat transformatif bagi PMII diimani sebagai usaha pengejawantahan pengetahuan dalam berkehidupan. Setiap pengetahuan yang disuguhkan dalam ber-PMII wajib hukumnya untuk diturunkan menjadi amaliyah setiap kader. Mansour Fakih menjelaskan lebih lanjut bahwa gerakan transformatif juga berfungsi membongkar hegemoni dan dominasi yang berada di masyarakat yang menyebabkan ketimpangan struktur sosial dan menjadikan dirinya sebagai fasilitator partisipatif kepada masyarakat.[3]

Dalam usahanya, gerakan transformatif PMII diimplementasikan kepada masyarakat melalui berbagai bentuk pemberdayaan. Pemberdayaan tersebut disesuaikan dengan konteks kebutuhan masyarakat sekitar. Misalnya mengajar di TPQ atau *madrasah diniyyah* sebagai upaya penyadaran masyarakat akan pentingnya ilmu agama moderat ditanamkan sejak kecil, atau gerakan lain semacam bina desa, advokasi desa, gerakan literasi, kampanye wacana kritis kepada masyarakat, pembelaan hak-hak kewarganegaraan, dan lainnya. Hal itu merupakan salah satu bentuk usaha kader-kader PMII tetap berkomitmen, serta konsisten mengambil peran dan posisi dalam melakukan suatu perubahan sosial masyarakat.

3 Mansour Fakih, *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial; Pergolakan Ideologi LSM di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996), 122.

DARI KETAUHIDAN HINGGA PROBLEMATIKA PEREMPUAN

Saniyatun

Penulis adalah seorang perempuan, dan menjadi seorang perempuan merupakan suatu kebanggaan tersendiri, sebab dari rahim seorang perempuan juga kehidupan dilahirkan, peradaban dunia terus berjalan, duniapun tetap hidup dengan adanya perempuan. Di sisi lain sosok perempuan juga meniscayakan menjadi nafas dari kehidupan, selalu memberi kedamaian, kesejukan dan kenyamanan. Selain itu perempuan juga sosok pembela rasa, yang mengedepankan cinta, kasih sayang, kemanusiaan, keadilan dan kesederajatan.

Menyoal perempuan pikiran penulis teringat dengan salah satu buku yang ditulis oleh Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*. Dalam buku tersebut, ia menjelaskan di awal-awal bukunya mengenai misi ketauhidan para Nabi-nabi terdahulu. Ia mengawalinya dengan menegaskan bahwa ketauhidan merupakan misi yang sama yang dibawa oleh para Nabi. Tauhid berarti tidak menuhankan apa dan siapapun selain Allah SWT.[1] Dengan

1 Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam* (IRCiSoD: Yogyakarta, 2019),

cara berpikir semacam ini, manusia akan terhindar dari ketundukan mutlak kepada selain-Nya, misalnya harta, tahta, nafsu, dan lainnya, serta ketundukan pada sesama makhluk.

Ia melanjutkannya dengan menggambarkan misi ketauhidan para Nabi yang melawan segala bentuk penuhanan selain kepada-Nya. Mulai dari Nabi Ibrahim yang membawa ketauhidannya melawan Namrud atas kekuasaan sehingga menghalalkan segala cara. Nabi Luth dengan gamblang menolak penuhanan nafsu libido sehingga disalurkan dengan cara-cara yang diharamkan, lalu Nabi Musa yang berhadapan dengan Fir'aun yang menuhankan kekuasaannya, hingga terjadi banyak kejahatan kemanusiaan. Terakhir, risalah ketauhidan Nabi Muhammad SAW yang dalam arti khusus memanusiakan perempuan, mengangkat derajat serta martabat perempuan sehingga menjadi sama dengan laki-laki.[2]

Nabi Muhammad SAW dengan segala misi kenabiannya telah mengantarkan umat manusia dari kegelapan menuju cahaya. Ia menyempurnakan akhlak, mempertegas syari'at, serta menegakkan ketauhidan utusan-utusan terdahulu. Jika kita memikirkan dan merenungi betul apa yang dipaparkan Faqihuddin di atas, maka seyogianya

30.

2 Perlakuan tidak manusiawi pada perempuan yang dilakukan masyarakat Arab kala itu sangat luar biasa, perempuan dalam kepemilikan mutlak laki-laki sehingga seolah perempuan adalah barang bukan manusia, yang dapat/boleh diperlakukan sewenang-wenang, dijadikan hadiah, dijadikan jaminan, dikubur hidup-hidup dan lainnya. Baca lebih lanjut dalam Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam...*, 31.

apa yang menjadi persoalan mengenai ketimpangan, ketidakadilan atau ketidaksetaraan relasi antara perempuan dan laki-laki adalah tugas kita semua sebagai umat Nabi Muhammad SAW.

Namun pada kenyataan yang terjadi di masyarakat hari ini, masih terjadi ketidakadilan berdasarkan gender bahkan jenis kelamin, masih minimnya kesadaran masyarakat akan keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.[3] Bias-bias persepsi di tengah masyarakat masih banyak terjadi. Atribut jenis kelamin seringkali digunakan menentukan pembagian fungsi, peran serta status seseorang dalam masyarakat. Bias-bias semacam inilah yang kemudian mendorong terjadinya ketidakadilan gender yang dalam pandangan Mansour Fakih

3 Masih banyak sekali masalah atau isu-isu yang berkaitan dengan perempuan. Dalam siaran pers Komnas Perempuan pada 14 Februari 2020 menyebutkan hasil dari Sidang Paripurna II Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) yang menetapkan lima isu prioritas dalam rencana kerja 2020-2025. Kelima isu tersebut yaitu: *Pertama*, perempuan dalam konflik dan bencana. *Kedua*, perempuan pekerja. *Ketiga,* perempuan tahanan dan serupa tahanan, termasuk kondisi panti rehabilitasi untuk disabilitas. *Keempat,* perempuan korban kekerasan seksual, termasuk yang berbasis siber, dalam konteks keluarga dan lembaga Pendidikan. Dan *kelima*, penguatan kelembagaan. Memperbarui instrumen kerja berupa kebijakan, program maupun alat pemantauan (monitoring) serta peneguhan komitmen negara dan masyarakat untuk memastikan percepatan dan kemajuan pemajuan hak atas rasa aman, keadilan, dan kesetaraan bagi perempuan serta perlindungan terhadap Perempuan Pembela HAM menjadi target dari upaya advokasi untuk kelima isu prioritas itu. Ini diupayakan dalam rangka membangun konsensus dan konsolidasi nasional pada 2025. Hal ini menunjukkan bahwa aoa yang menjadi salah satu cita-cita misi ketahuidan Nabi Muhammad SAW masih *jauh panggang daripada api.* Dan sekali lagi penulis tegaskan ini adalah tugas kita bersama-sama sebagai umat Nabi Muhammad SAW.

dikategorikan dalam lima bentuk, yaitu: marginalisasi (peminggiran), subordinasi (manusia nomor dua), stereotipe (pelabelan), kekeresan (violence) hingga beban ganda (double burden).[4] Walaupun tidak selalu, namun dari lima bentuk ketidakadilan tersebut lebih sering menimpa kepada seorang perempuan.

Kabar menggembirakan datang dari Musyawarah Nasional Alim Ulama Nahdlatul Ulama Nomor 004/Munas/11/1997, yang diselenggarakan di Lombok, tentang "Kedudukan Perempuan Dalam Islam". Menurut pandangan penulis, hal ini merupakan bagian dari langkah nyata mewujudkan—meminjam istilah Faqihuddin—"misi kenabian Nabi Muhammad SAW". Di antara keputusan tersebut antara lain[5]:

1. Mengakui bahwa: Islam memberikan hak yang sama kepada perempuan dan laki-laki sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an dan Hadits, namun dalam kenyataan pengaruh budaya patriarkhi telah mendistorsi prinsip tersebut sehingga menjadikan perempuan tersubordinasi dan terdiskriminasi dalam peran-peran publik"
2. Dalam konteks peran publik menurut prinsip Islam, perempuan diperbolehkan melakukan peran-peran tersebut dengan konsekuensi bahwa ia dapat di pandang mampu dan memi-

4 Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 12.

5 Ala'i Nadjib, ed., *Gus Dur di Mata Perempuan*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015). 108-109.

liki kapasitas untuk menduduki peran sosial dan politik tersebut. Dengan kata lain bahwa kedudukan perempuan dalam proses sistem negara-bangsa telah terbuka lebar, terutama perannya dalam masyarakat majemuk ini, dengan tetap mengingat bahwa kualitas, kapasitas, kapabilitas, dan akseptabilitas bagaimanapun, harus menjadi ukuran, sekaligus tanpa melupakan fungsi kodrati perempuan sebagai sebuah keniscayaan"

Keputusaan tersebut merupakan sebuah kabar gembira sekaligus *entry point* serta sumber legitimasi secara yuridis yang sah bagi gerakan perempuan dari lembaga-lembaga dalam struktur NU maupun di luar NU dalam upaya meningkatkan representasi politik perempuan dan penyadaran terhadap hak-hak perempuan di Indonesia. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya, perempuan memiliki hak dalam keseteraan gender yang dapat di lakukan, seperti hak di bidang politik dan publik, hak memilih pekerjaan yang sama dengan laki-laki, hak untuk terus belajar atau berpendidikan tinggi, hak di bidang kesehatan, hak dalam perbuatan hukum dan hak dalam perkawinan dan kekeluargaan.

Persoalan Perempuan di Indonesia

Menyoal perempuan, tidak sedikit hasil kajian-kajian yang menunjukkan bahwa perempuan dan anak masuk ke dalam golongan kelompok rentan yang sering mengalami berbagai macam masalah, termasuk satu di antara sebabnya adalah ketidaksetaraan gender. Hal itu

tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga negara-negara lain di dunia. Pun di era emansipasi seperti sekarang, perempuan acapkali dianggap sebagai kelompok kelas kedua (subordinat) sehingga mereka tidak memperoleh persamaan hak dan kesempatan seperti laki-laki. Perempuan dinilai hanya pas dalam urusan pekerjaan yang berkaitan dengan urusan domestik rumah tangga.

Padahal, kesetaraan gender merupakan salah satu tujuan dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang ditentukan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk dilaporkan oleh sekitar 40 negara dalam bentuk *Voluntary National Review*. Laporan rutin yang mencatat kemajuan setiap negara dalam mencapai tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) tersebut rutin dibahas dalam forum politik tingkat tinggi di markas besar PBB, termasuk Indonesia.

Dari sekian banyak persoalan yang menimpa perempuan, yang menarik perhatian penulis salah satunya adalah soal kekerasan/pelecehan seksual.[6] Kekerasan seksual bisa terjadi di berbagai tempat, dari lingkungan keluarga, sekolah, tempat kerja, tongkrongan bahkan di tempat-tempat yang menjadi fasilitas umum. Terbaru, skema kekerasan seksual terjadi melalui ruang-ruang virtual, berbasis *cyber*.

Kekerasan seksual terhadap perempuan semakin hari bagaikan momok menakutkan bagi perempuan

6 Perlu digarisbawahi bahwa kekerasan atau pelecehan seksual tidak hanya terjadi kepada perempuan saja, tapi bisa terjadi dan menimpa siapa saja yang dianggap "lemah dan tidak berdaya".

Indonesia, bahkan membawa berbagai permasalahan yang serius bagi korban. CATAHU Komnas Perempuan 2020[7] melaporkan 75,4% kekerasan seksual yang dialami perempuan justru terjadi di ranah personal, yang artinya pelakunya adalah orang dekat seperti ayah kandung atau ayah tiri, kakak laki-laki, paman, tetangga atau teman dekat. Padahal kekerasan seksual sangat berdampak buruk bagi perempuan atau korban. Mereka secara psiklogis biasanya akan merasakan depresi, stress, goncangan jiwa, malu, trauma, menyalahkan diri sendiri hingga perasaan takut dengan lawan jenis. Sedangkan secara fisik, korban mengalami penurunan nafsu makan, sulit tidur, sakit kepala, sakit di bagian vagina (akibat pemerkosaan), luka di tubuh akibat pelecehan maupun perkosaan dengan kekerasan dan lainnya.

Termutakhir, CATAHU Komnas Perempuan 2022[8] mencatat pengaduan langsung ke Komnas Perempuan, lembaga layanan dan Badilag sebanyak 338.496 kasus kekerasan berbasis gender (KBG) terhadap perempuan dengan rincian sebagai berikut: pengaduan ke Komnas Perempuan 3.838 kasus, lembaga layanan 7.029

7 Selengkapnya, baca dalam *Siaran Pers dan Lembar Fakta Komnas Perempuan: Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2020*. Diakses melalui: https://weblama.komnasperempuan.go.id/reads-siaran-pers-dan-lembar-fakta-komnas-perempuan-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2020

8 Selengkapnya, baca dalam *Siaran Pers dan Lembar Fakta Komnas Perempuan: Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2022*. Diakses melalui: https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/peringatan-hari-perempuan-internasional-2022-dan-peluncuran-catatan-tahunan-tentang-kekerasan-berbasis-gender-terhadap-perempuan

kasus, dan BADILAG 327.629 kasus. Angka-angka ini menggambarkan peningkatan signifikan 50% KBG terhadap perempuan yaitu 338.496 kasus pada 2021 (dari 226.062 kasus pada 2020). Lonjakan tajam terjadi pada data BADILAG sebesar 52%, yakni 327.629 kasus (dari 215.694 pada 2020).

Data di atas baru data yang tercatat, tentu data kekerasan seksual ibarat fenomena gunung es. Sebab untuk menyuarakan atau melaporkan tindak kekerasan seksual yang menimpa dirinya, seorang perempuan membutuhkan keberanian besar serta energi yang tidak cukup sedikit. Banyak perempuan yang menutupi bahwa mereka menjadi korban kekerasan ataupun pelecehan tersebut dengan bermacam alasannya.

Kondisi di atas diperparah dengan kenyataan bahwa masyarakat seolah-olah tanpa rasa bersalah menjatuhkan putusan dan asumsi (stigma) bahwa perempuan korban kekerasan atau pelecehan seksual pastilah perempuan nakal, hina bahkan kotor atau minimalnya dilabeli "bukan perempuan yang baik". Tapi pertanyaan kritisnya apakah masyarakat juga melabeli pada laki-laki (pelaku) yang membuat seorang perempuan ternoda dengan label laki-laki hina atau stigma buruk lainnya.

Jika masyarakat memberi gelar mereka sebagai perempuan "nakal"—atau apa saja terserah mereka—saya yakin bahwa sesungguhnya perempuan itu sendiri tidak menginginkan kejadian semacam itu menimpa dirinya. Namun masyarakat seolah-olah abai dan apatis jika dihadapkan pada kasus semacam ini.

Oleh karena itu, penulis berharap kepada siapa saja yang membaca tulisan ini untuk bersama-sama mengedukasi sahabat, keluarga dan masyarakat sekitar kita bahwa kekerasan seksual tidak saja mencederai harkat dan martabat kemanusian, lebih dari itu, kekerasan seksual telah melanggar moral dan nilai agama yang tidak hanya dipertanggungjawabkan di dunia, melainkan juga di akhirat kelak.

Saat penulis hendak menyelesaikan tulisan singkat ini, penulis mendapatkan kabar bahagia, bahwa secara resmi, DPR melalui pembicaraan Tingkat II dalam rapat paripurna ke-19 Masa Persidangan IV Tahun Sidang 2021-2022 pada Selasa 12 April 2022 menyatakan sahnya Rancangan Undang-undang (RUU) Tindak Pidana Kekerasan Seksual menjadi Undang-undang (UU).[9]

Sahnya Undang-undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) menjadi salah satu regulasi nasi-

9 Sebagai catatan sejarah perjuangan, awalnya RUU TPKS ini bernama RUU Penghapusan Kekerasan Seksual (PKS). Komnas Perempuan menginisiasi pembentukan peraturan perundangan yang memayungi masalah kekerasan seksual sejak tahun 2012. Lalu setelah berganti DPR periode 2019-2024, RUU PKS tetap masuk Prolegnas Prioritas. Namun, Komisi VIII pada saat rapat membahas Prolegnas Prioritas 2020 pada 30 Juni 2020, meminta RUU PKS ditarik karena alasan pembahasannya yang sulit. Kemudian pada tahun 2021, RUU PKS kembali masuk dalam Prolegnas Prioritas. Namun, September 2021, RUU PKS berubah namanya menjadi RUU Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS). Panitia Kerja (Panja) mengatakan, tujuannya perubahan nama ini agar penegakan hukum terhadap kasus kekerasan seksual lebih mudah dilakukan. Dalam proses penyusunan RUU TPKS, PKS masih paling gencar menolak. Golkar dan PPP meminta penundaan rapat pleno pengambilan keputusan draf RUU TPKS. Fraksi yang tegas mendukung hanya PDIP, NasDem, dan PKB yang merupakan pengusul.

onal yang cukup kuat dan melengkapi regulasi lainnya dalam rangka pencegahan, perlindungan dan penanganan kekerasan seksual yang ada. Di sisi lain, UU TPKS menjadi sangat penting kedudukanya jika kita melihat dua hal berikut; *Pertama*, terkait keterbatasan instrumen hukum, dalam regulasi KUHP hanya mencakup 2 hal, yaitu pemerkosaan dan pelecehan seksual atau pencabulan. Sementara, dalam RUU TPKS mengklasifikasikan kekerasan seksual dalam 9 kategori dengan definisi yang lebih luas dan mampu lebih menjerat pelaku.

Kedua, terkait tingginya angka kekerasan seksual di Indonesia. Kasus kekerasan seksual menunjukkan tren meningkat dan meningkat signifikan di masa pandemi Covid-19, terutama pada perempuan dan anak. Ketiga, RUU TPKS memberikan perlindungan bagi korban, keluarga korban, dan saksi. Selain itu pelaku kekerasan seksual diberikan rehabilitasi agar tindakan kekerasan seksual tidak kembali terjadi.

Sehingga undang-undang tersebut dapat dibaca sebagai salah satu indikasi sekaligus jawaban bahwa arah politik hukum pemerintah saat ini semakin menunjukkan keseriusannya dalam membenahi perlindungan hukum bagi perempuan dari tindakan kekerasan seksual. Dan tugas kita bersama adalah memastikan UU TPKS terimplementasi dengan baik dan benar.

Sebagai catatan penutup tulisan singkat ini, penulis ingin berbagi tips atau langkah-langkah sederhana kepada para perempuan di mana saja kalian berada jika kita (semoga tidak terjadi atau menimpa kita) menjadi korban

kekerasan atau pelecehan seksual yang pernah penulis baca dalam buku berjudul *Perempuan dan Isu Keamanan,* kurang lebih langkah-langkah yang bisa ditempuh sebagai berikut: [10]

1. Membuat catatan tentang kejadian pelecehan seksual tersebut. Catat secara detail identitas pelaku, tempat kejadian, waktu, bukti, saksi dan perilaku apa saja yang dilakukan pelaku serta ucapan-ucapannya.
2. Bicarakan peristiwa yang anda alami, baik kepada keluarga, teman, guru atau orang yang benar-benar anda percayai dan memahami perasaan anda.
3. Memberi pelajaran kepada pelaku, apabila anda sanggup melakukannya. Katakan padanya, bahwa tindakannya tidak dapat anda terima. Anda dapat melakukkannya dengan ucapan verbal dengan kata-kata, bisa melalui rekam telfon atau surat. Ini bisa menjadikan bukti dan ajak seseorang sebagai saksi.
4. Melaporkan pelecehan seksual tersebut, karena pelecehan seksual melanggar hukum. Maka, sangat tepat jika pelecehan seksual yang anda alami segera anda laporkan ke polisi. Ada beberapa pasal dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) yang dapat menjerat seseorang pelaku pelecehan seksual; (1) pencabulan pasal

10 Dzuhayatin, Siti Ruhaini, *Perempuan dan Isu Keamanan* (Yogyakarta: PUSHAM UII, 2008), 78-79.

289-296, (2) penghubungan pencabulan pasal 295-298 dan pasal 506, dan (3) persetubuhan dengan wanita di bawah umur pasal 286-288.[11]

11 Dengan sahnya UU TPKS pada 12 April 2022 yang lalu, maka UU tersebut dapat menjadi salah satu rujukan atau payung hukum yang kuat untuk melaporkan tindak kekerasan seksual.

EPILOG: PMII DAN ARAH BARU GERAKAN

Khotimatul Husna
Mabincab PC PMII Bantul

Sejak awal berdirinya PMII pada tahun 1960, PMII wilayah provinsi D.I.Yogyakarta memiliki kekhasan yang sangat istimewa. Tidak salah rasanya kalau ada yang menyebut PMII D.I.Yogyakarta adalah kiblat pengetahuan dan gerakan. Banyak tokoh pergerakan yang dididik dan lahir dari kota pelajar ini. Bahkan, para pemimpin bangsa ini juga sebagian besar pernah menempuh pendidikan dan melewati proses masa belajarnya di provinsi D.I.Yogyakarta. PMII D.I.Yogyakarta secara khusus merupakan wadah pergerakan mahasiswa yang memiliki kontribusi besar dalam melahirkan tokoh bangsa, baik yang konsisten di jalur kultural maupun yang memilih di jalur struktural. Karakter PMII D.I.Yogyakarta dengan ciri kekuatan intelektual dan gagasan serta independensinya tentu layak dipertahankan sebagai sebuah identitas gerakan ini.

PMII D.I.Yogyakarta memiliki pengaruh cukup mendalam dalam proses bergorganisasi dan intelektual saya sebagai kader pergerakan. Pengaruh ini sangat lekat dan menjadi modal bagi saya untuk aktif di ranah perger-

akan dan aktivitas sosial hingga saat ini. Saya hidup dan berproses sebagai kader PMII pada era 90-an. Proses ini sangat berjasa menumbuhkan jiwa militansi dalam diri saya untuk pelayanan sosial kemanusiaan, gagasan tentang gerakan, penguatan perspektif dan keberpihakan pada yang tertindas dan rentan, bahkan aspek emosional dan spiritual sekalipun. Meskipun sebagai "anak kandung" pergerakan, saya sering mendapat pelabelan seperti "*kemajon*" bahkan pernah disebut hilang "kesantrian". Tetapi dalam prespektif saya, hal itu tentu dalam konteks positif. Bahwa pelabelan semacam itu jika dibaca dengan sudut pandang positif maka akan didapati kata "progresif".

Era 90-an, di ruang-ruang diskusi dan pergulatan pemikiran PMII, tumbuh marak dalam persinggungan antar kader saat itu, baik dalam forum resmi maupun di forum informal. Tema-tema besar seperti kritik wacana agama, kebangsaan, perspektif adil gender, ideologi pembebasan, advokasi dan politik, merupakan diskursus yang menarik minat kader. Konteks pemerintahan Orde Baru yang sangat represif dengan hegemoni kekuasaannya, menempatkan pilihan pergerakan mahasiswa saat itu untuk *vis a vis* negara.

Ketika rezim Orde Baru runtuh dan bergeser ke era reformasi, salah satunya adalah hasil perjuangan mahasiswa pergerakan. Independensi dan kritisisme tidak boleh tumpul di era yang serba memudahkan dan melenakan karena kemajuan teknologi informasi. Kader pergerakan perlu meng-*upgrade* diri dengan modal pen-

getahuan yang cukup. Memiliki empati dan simpati atas persoalan sosial, dan mengambil posisi untuk ambil peran sebagai agen perubahan. Kader muda tidak sepatutnya hanya sebagai penikmat dan objek kemajuan teknologi. Kontribusi dan partisipasi dalam proses transformasi sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk membangun peradaban, juga merupakan tugas generasi muda, termasuk tanggung jawab kader pergerakan.

PMII dengan kader muda adalah ujung tombak perubahan sosial. Anak muda ini sejatinya yang akan mampu menggerakkan masyarakat, sekaligus menentukan maju-mundurnya sebuah bangsa. Untuk itu, pengkaderan dalam konteks penguatan pemikiran dan keberlanjutan kepemimpinan ke depan di era disrupsi teknologi, selayaknya menjadi agenda penting PMII saat ini.

Hari ini, saya melihat pengakaderan PMII dilakukan secara masif hampir di semua kampus di wilayah provinsi D.I.Yogyakarta. Kemudahan komunikasi sudah seharusnya menjadi potensi dan peluang untuk seluas-luasnya merangkul dan merekrut kader, bukan hanya di kampus berbasis agama Islam, tapi juga kampus negeri maupun swasta lainnya. Ini menjadi momentum emas untuk menancapkan pengaruh yang berpijak pada nilai dasar pergerakan PMII.

Saya pribadi juga sangat menyambut dengan antusias dan apresiasi tinggi atas diterbitkannya buku *Gerak Langkah PMII di Bumi Projotamansari,* yang secara umum terbagi dalam tiga bagian utama yaitu: Sejarah PMII Bantul, Eksplorasi ber-PMII dan Produksi Wacana. Buku ini

ditulis oleh para pendiri sekaligus generasi pertama PC PMII Bantul yang dikemas dalam bentuk bunga rampai yang sederhana namun tetap tidak melepaskan sisi subtansinya.

Tradisi menulis dan literasi adalah bagian yang tidak boleh ditinggalkan oleh kader pergerakan. Sejarah dan tulisan adalah dua hal tak terpisahkan. Yang lisan akan hilang dan tak berjejak, tapi tulisan akan menjadi bacaan hingga jauh di masa depan, yang akan memberikan kemanfaatan dan kemaslahatan untuk penerus perjuangan. Yang perlu menjadi catatan juga, PMII perlu memberi ruang afirmasi lebih terbuka dan luas kepada kader PMII putri untuk turut menorehkan sejarah emas pergerakan. Perempuan seyogianya menuliskan sejarahnya dalam pergerakan ini, agar tidak kehilangan jejak dan suara aspirasinya "terdengar" dan terlihat jelas dalam tulisan. Penulisan sejarah dan dinamika intelektual kader ini, merupakan gerakan literasi yang menggembirakan.

Saya bangga dan terkesan bisa menjadi bagian dari saksi sejarah bagaimana PC PMII Bantul diinisiasi dan dirintis oleh kader-kader pergerakan yang militan. PMII Cabang Bantul sudah saatnya turut mengembangkan PMII dalam kerja-kerja konsolidasi, kolaborasi antar jaringan, serta aktif menentukan arah gerakan ke depan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Selamat berjuang sahabat. Tangan terkepal dan maju ke muka.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Moeslim. (1997). *Islam Transformatif.* Jakarta:Pustaka Firdaus, 1997.

al-Ashfahany, Al-Raghib. (t.t) *Mu'jam Mufradat Alfaadz al-Qur'an.* Beirut: Dar al-Fikr

al-Attas, Muhammad Naquib. (1992). *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. (Terj. Haidar Baghir). Bandung: Mizan.

Alfas, Fauzan. (2004). *PMII dalam Simpul-simpul Sejarah Perjuangan*. Jakarta: PB PMII dan Desantara Utama.

AS, Munandar. (2006). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: UI Press.

al-Baaz, Anwar. (1428H/2007). *al-Tafsir al-Tarbawoy li al-Qur'an al-Karim*. Jilid I. Mesir: Dar al-Nasyr li al-Jami'ah.

Borrelle *et.al*. (2020). *Predicted Growth in Plastic Waste Exceeds Efforts to Mitigate Plastic Pollution*. *Jurnal Science 369*.

Dzuhayatin, Siti Ruhaini. (2008). *Perempuan dan Isu Keamanan.* Yogyakarta: PUSHAM UII.

Faiz, Fahruddin. (2020) *Ihwal Sesat Berpikir dan Cacat Logika.* Yogyakarta: MJS Press.

Fakih, Mansour. (1996). *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial; Pergolakan Ideologi LSM di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Fakih, Mansour. (2016). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Falaakh, Muhammad Fajrul. (peny). (1988) *Bunga Rampai Citra Diri PMII.* Yogyakarta: Penerbit Yayasan Patria Nusantara.

Haedari, Amin. (2007). *Jurnal Pondok Pesantren Mihrab. Vol. II.*

Haramain, A. Malik. (2000) *PMII di Simpang Jalan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Heryanto, Ariel. (1995). Kolom *Fenomena Pasca Orde Baru.* Forum Keadilan: Nomor 17 tahun IV. 45. Artikel diunduh melalui: https://arielheryanto.com/2016/03/04/fenomena-pasca-orde-baru/ pada 1 Desember 2021.

Hifni, Ahmad. (2016). *Menjadi Kader PMII,* Ciputat: Moderate Muslim Society.

Kodir, Faqihuddin Abdul. (2019). *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam.* IRCiSoD: Yogyakarta.

Kristeva, Nur Sayyid Santoso. *Hand-out Discussion-Pesantren Pergerakan; Materi Kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia*". (t.t). Cilacap: t.p.

Larsson, Goran. (2011). *Muslim and the New Media; Historical and Contemporary Debates*. England: Ashgate Publishing.

Mohyi, Ach. (1999). *Teori dan Perilaku Organisasi.* Malang: UMM Press.

Nadjib, Ala'i. (ed). (2015). *Gus Dur di Mata Perempuan.* Yogyakarta: Gading Publishing.

Nugraha dkk, Munandar. (2020). *60 Tahun PMII; PMII Diantara Dua Kebudayaan Ilmu Pengetahuan.* Surakatra: CV Karya Jaya Sentosa.

PB PMII. (2017). *Hasil-Hasil Kongres PMII XIX Palu*, Sulawesi Tengah. Jakarta: PB PMII.

PB PMII. (2019). *Keputusan-Keputusan Muspimnas 2019.* Jakarta: PB PMII.

PBNU. (2015). *Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama.* Jakarta: Lembaga Ta'lif Nasyr PBNU.

PC PMII Bantul. (2020). *Dokumen hasil Konfercab I PC PMII Bantul pada tanggal 28-29 November 2020*. Bantul: (t.p).

Prasetyo, Eko. (2019). *Iqra' Bacalah!.* Malang: Intrans Publishing.

Priyono, Joko. (2020) *PMII dan Bayang-bayang Revolusi Industri 4.0.* Surakarta: Penerbit Buku Revolusi.

Pulungan, J. Suyuthi. (2002) *Universalisme Islam.* Jakarta: Moyo Segoro Agung.

Raillon, Francois. (1989) *Politik dan Idelogi Mahasiswa Indonesia: Pembentukan dan Konsolidasi Orde Baru 1966-1974.* (Terj. Nasir Tamara). Jakarta: LP3ES

Ridwan, Nur Kholik. (2019). *Masa Depan NU; Dinamika dan Tantangannya*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Sampean. (2015). *Peradaban, Buku & Racun Socrates.* Yogyakarta: The Phinisi Press Yogyakarta.

Siaran *Pers dan Lembar Fakta Komnas Perempuan: Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2020*.

Diakses melalui: https://weblama.komnas-perempuan.go.id/reads-siaran-pers-dan-lembar-fakta-komnas-perempuan-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2020

Siaran *Pers dan Lembar Fakta Komnas Perempuan: Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2022*. Diakses melalui: https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/peringatan-hari-perempuan-internasional-2022-dan-peluncuran-catatan-tahunan-tentang-kekerasan-berbasis-gender-terhadap-perempuan

Siegel, James T. (1986). *Solo in the New Order: Language and Hierarchy in an Indonesia City.* New Jersey: Princeton University Press.

Sulistiyorini. (2006) *Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: eLKAF.

Syafe'i, Imam. (2007). *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 8.*

Para pembaca buku ini akan dapat merasakan bagaimana anak-anak muda NU yang berkegiatan di Bantul, mempunyai jangkauan pemikiran dan gagasan yang visioner dan tidak kalah dengan sahabat-sahabati pergerakan lainnya yang berkegiatan di ibu kota provinsi, bahkan di ibu kota negara. Hal ini membuktikan bahwa para kader pergerakan yang berkhidmat di PC PMII Bantul, mempunyai kualitas dan bobot yang tinggi, dan patut mendapat apresiasi dari berbagai kalangan, baik internal maupun eksternal PMII.

KH. Nuril Huda (Salah satu pendiri PMII)

Saya bangga dan terkesan bisa menjadi bagian dari saksi sejarah bagaimana PC PMII Bantul diinisiasi dan dirintis oleh kader-kader pergerakan yang militan. PMII Cabang Bantul sudah saatnya turut mengembangkan PMII dalam kerja-kerja konsolidasi, kolaborasi antar jaringan, serta aktif menentukan arah gerakan ke depan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Selamat berjuang sahabat. Tangan terkepal dan maju ke muka.

Khotimatul Husna (Mabincab PMII Bantul)

Buku ini adalah salah satu refleksi dari para anggota PMII dan sebagian alumni PMII di Bantul, untuk menjadi bahan bacaan dalam melihat dan mengembangkan PMII. Bagi para penulisnya, buku ini penting, sebagai bagian dari refleksi untuk terus menjadikan dirinya sebagai kader dan alumni PMII, supaya terus terasah, diasah, dan kemudian mengasihi, untuk mencapai anfa'uhum linnas, dan tidak hanya berhenti menulis dan berdiskusi; dan bagi komunitas PMII Bantul sendiri, juga menjadi semacam lecutan bagi anggota-anggota PMII Bantul untuk dapat mengembangkan, menemukan kekurangan-kekurangan dan mencari terobosan-terobosan baru, di tengah generasi saat ini, misalnya di bidang transformasi teknologi dan transformasi sains.

Nur Kholik Ridwan (Mabincab PMII Bantul)

Perjuangan mendirikan dan mengembangkan PMII Bantul yang telah sahabat-sahabat rintis, tentu adalah langkah luar biasa dalam rangka membumikan, mengorganisir dan menggerakkan SDM (Sumber Daya Manusia) NU dan Ahlussunnah wal Jama'ah di kampus-kampus melalui PMII. PMII adalah masa depan NU, masa depan Indonesia dan peradaban dunia. Oleh karena itu, apa yang telah kita lakukan, tidak boleh berpuas diri, berbangga diri bahkan berhenti. Dunia berubah dengan cepat, transformasi SDM di berbagai lini juga bergerak cepat. Yang perlu PMII siapakan adalah bagaimana membangun organisasi yang agile, adaptif, transformatif dan menjadi bagian dari perubahan besar yang sedang terjadi.

Addin Jauharudin (Ketua Umum PB PMII 2011-2014)

Gading

Gading Publishing
Jl. Pura 203, Sorowajan Baru Banguntapan
Bantul Yogyakarta 55198
E-Mail: Gadingpublishing@yahoo.com

ISBN 978-623-98836-6-9
9 786239 883669